PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN KONDISI MAKRO EKONOMI TERHADAP TINGKAT RISIKO PEMBIAYAAN MUDHARABAH, MURABAHAH DAN MUSYARAKAH BANK UMUM SYARIAH



Diajukan oleh

Masagus Zahidal Hakim

18918018

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI KEUANGAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Masagus Zahidal Hakim

NIM : 18918018

Konsentrasi : Magister Ekonomi dan Keuangan Islam

Judul : Pengaruh Rasio Keuangan dan Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Risiko Pembiayaan Mudharabah, Murabahah dan Musyarakah pada Bank Umum Syariah.

Menyatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh suatu gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis menjadi acuan dalam penelitian ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya siap menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, Desember 2020



Masagus Zahidal Hakim

NIM : 18918018

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Rabu tanggal 23 Desember 2020 Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

MASAGUS ZAHIDAL HAKIM

No. Mhs. : 18918018

Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Islam

Dengan Judul:

PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP TINGKAT RISIKO PEMBIAYAAN MUDHARABAH, MURABAHAH DAN MUSYARAKAH BANK UMUM SYARIAH

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I	Penguji II
Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.	Dr. Eko Atmadji, SE., M.Ec.

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi,

Dr. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

HALAMAN PENGESAHAN

Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada nabi Muhammad SAW. Perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang ikut andil dalam proses penulisan tesis ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "**PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP TINGKAT RISIKO PEMBIAYAAN MUDHARABAH, MURABAHAH DAN MUSYARAKAH BANK UMUM SYARIAH"** . Penyusunan tesis ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Magister Ekonomi dan Keuangan Islam pada Program Studi Pasca Sarjana Magister Ekonomi dan Keuangan Islam, Fakultas Bisnis Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan penelitian ini penulis tidak lupa pula mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Akhsyim Affandi, MA., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, mengarahkan dan memberikan masukan yang sangat berharga demi terselesaikannya tesis ini.
5. Dr. Eko Atmadji, SE., M.Ec., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat berguna untuk penyusunan tesis ini.
6. Bapak serta Ibu Dosen Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama perkuliahan.
7. Dan akhirnya, semua pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian tesis ini. Semoga segala kebaikan yang tulus dari semua pihak dapat diterima oleh Allah SWT serta mendapatkan pahala yang berlipat dari-Nya

PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN KONDISI MAKROEKONOMI TERHADAP TINGKAT RISIKO PEMBIAYAAN MUDHARABAH, MURABAHAH DAN MUSYARAKAH BANK UMUM SYARIAH

Masagus Zahidal Hakim

Magister Ekonomi dan Keuangan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini menguji Pengaruh Rasio Keuangan dan Kondisi MakroEkonomi terhadap tingkat risiko pembiayaan mudharabah, murabahah dan musyarakah pada Bank Umum Syariah. Penelitian berbentuk time series yang berasal dari laporan publikasi bulanan yang dimulai dari Januari 2015 sampai April 2020 dan menggunakan 3 variabel rasio keuangan dan 3 variabel makro ekonomi untuk melihat tingkat risiko pembiayaan bermasalah mudharabah, murabahah dan musyarakah dengan menggunakan model *Auto-Regressive Distributed Lag* (ARDL). Hasil penelitian menunjukkan variabel ROA, BOPO, Inflasi, Kurs dan BI rate dalam jangka pendek mempunyai pengaruh yang lebih besar, dalam jangka panjang ROA dan BOPO memiliki pengaruh yang lebih besar pada pembiayaan mudharabah. NPF murabahah dalam jangka pendek dipengaruhi oleh variabel yang digunakan dalam penelitian akan tetapi untuk jangka panjang FDR, Kurs dan BI Rate tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. NPF musyarakah dalam jangka pendek lebih dipengaruhi oleh variabel inflasi dan BI Rate sedangkan dalam jangka panjang BOPO dan Kurs tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Kata Kunci : *auto-regressive distributed lag* (ARDL), variabel rasio keuangan, variabel makro

THE EFFECT OF FINANCIAL RATIOS AND MACROECONOMIC CONDITIONS ON THE RISK OF MUDHARABAH, MURABAHAH AND MUSYARAKAH SHARIA COMMERCIAL BANKS

ABSTRACT

This study examines the effect of financial ratios and macroeconomic conditions on the risk level of mudharabah, murabahah and musyarakah financing in Islamic commercial banks. The research is in the form of a time series derived from monthly published reports starting from January 2015 to April 2020 and uses 3 financial ratio variables and 3 macroeconomic variables to see the level of risk of financing problems with mudharabah, murabahah and musharaka using the *Auto-Regressive Distributed Lag* (ARDL) model). The results showed the variables ROA, BOPO, Inflation, Exchange Rate and BI rate in the short term had a greater influence, in the long term ROA and BOPO had a greater influence on mudharabah financing. Murabahah NPF in the short term is influenced by the variables used in the study but for the long term FDR, the exchange rate and the BI Rate do not effect on problem financing. Musyarakah NPF in the short term is more influenced by the inflation variable and the BI Rate, while in the long term the BOPO and the exchange rate do not effect on problematic financing at Islamic Commercial Banks in Indonesia.

Keywords: auto-regressive distributed lag (ARDL), financial ratio, macro variables

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... Error! Bookmark not defined.
BERITA ACARA UJIAN TESIS ..... Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
ABSTRAK ..... **vii**
ABSTRACT ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 11
1.3. Tujuan Penelitian 12
1.4. Manfaat Penelitian 12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **14**
2.1. Kajian Pustaka 14
2.2. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya 21
2.3. Landasan Teori 23
2.4. Kerangka Pemikiran 50
2.5. Hubungan Antar Variabel 51
2.5.1. Pengaruh FDR Terhadap Non Performing Financing 51
2.5.2. Pengaruh ROA Terhadap Non Performing Financing 52
2.5.3. Pengaruh BOPO Terhadap Non Performing Financing 53
2.5.4. Pengaruh Inflasi Terhadap Non Performing Financing 53
2.5.5. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Non Performing Financing 53
2.5.6. Pengaruh BI Rate terhadap Non Performing Financing. 56
2.6. Hipotesis Penelitian 57

BAB III METODE PENELITIAN 59
3.1. Populasi dan Sampel 59
3.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data 60
3.2.1. Jenis Data 60
3.2.2. Sumber Data 60
3.2.3. Teknik Pengumpulan Data 60
3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian 61
3.3.1. Variabel Dependen 61
3.3.2. Variabel Independen 63
3.4. Teknik Analisis Data 68
3.4.1. Uji Stasioner : Uji Akar Unit 69
3.4.2. Uji Kointegrasi (Cointegration Test) 70
3.4.3. Uji Autoregressive Distributed Lag (ARDL) 71
3.4.4. Uji Koefisien Determinasi (**R2**) 72
3.4.5. Uji F-Statistik 73
3.4.6. Uji t-Statistik 73
3.4.7. Uji Asumsi Klasik 74
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN 77
4.1. Analisis Pengujian Data Autoregressive Distributed Lag Models 77
4.1.1. Uji Akar unit (*Unit Root Test*) 82
4.1.2. Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*) 84
4.1.3. Hasil Estimasi Autoregressive Distibuted Lag (ARDL) 85
4.1.4. Uji Koefisien Determinasi (***R2***) 86
4.1.5. Uji F-Statistik 88
4.1.6. Uji t-Statistik 89
4.1.7. Auto-Regressive Distributed Lag (ARDL) 92
4.1.8. Interpretasi Hasil Jangka Pendek 94
4.1.9. Estimasi Model Jangka Panjang Pendekatan ARDL 103

4.1.10. Uji Asumsi Klasik 107
4.2. Analisis Pengujian Hipotesis 110
4.2.1. Pengujian Hipotesis NPF Pembiayaan Mudharabah. 111
4.2.2. Pengujian Hipotesis NPF Pembiayaan Murabahah. 111
4.2.3. Pengujian Hipotesis NPF Pembiayaan Musyarakah. 112
4.3. Analisis Ekonomi Persamaan *Auto-Regressive Distributed Lag* Model 112
4.3.1. Analisis Ekonomi NPF Pembiayaan Mudharabah 112
4.3.2. Analisis Ekonomi NPF Pembiayaan Murabahah 119
4.3.3. Analisis Ekonomi NPF Pembiayaan Musyarakah 128
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 136
5.1. KESIMPULAN 136
5.2. SARAN 141
DAFTAR REFERENSI 142

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Total Aset, Pembiayaan dan NPF Bank Umum Syariah ... 2
Tabel 1.2 Pembiayaan yang disalurkan Bank Umum Syariah ... 8
Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Rasio NPF ... 29
Tabel 2.2 Kriteria Penilaian FDR ... 42
Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Rasio ROA ... 43
Tabel 2.4 Kriteria Penilaian Rasio BOPO ... 44
Tabel 4.1 Uji Statistik Deskriptif ... 77
Tabel 4.2Uji Akar Unit pada Level ... 82
Tabel 4.3 Uji Akar Unit pada First Difference ... 83
Tabel 4.4 Uji Kointegrasi (*Bound Test Cointegration*) ... 84
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Model ARDL Persamaan Non Performing Financing ... 86
Tabel 4.6 Uji t-Statistik ... 89
Tabel 4.7 Uji t-Statistik ... 90
Tabel 4.8 Uji t-Statistik ... 91
Tabel 4.9 Hasil Estimasi Jangka Pendek ... 92
Tabel 4.10 Hasil Estimasi Jangka Pendek ... 93
Tabel 4.11 Hasil Estimasi Jangka Pendek ... 94
Tabel 4.12 Hasil Estimasi Jangka Panjang ... 103
Tabel 4.13 Uji Autokorelasi ... 108
Tabel 4.14 Uji Heteroskedastisitas ... 109
Tabel 4.15 Uji Normalitas ... 110
Tabel 4.16 PENGUJIAN HIPOTESIS ... 111
Tabel 4.17 PENGUJIAN HIPOTESIS ... 111
Tabel 4.18 PENGUJIAN HIPOTESIS ... 112

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Pembiayaan berdasarkan jenis akad pada Bank Umum Syariah..... 4
Grafik 1.2 Perkembangan NPF Mudharabah, Murabahah dan Musyarakah..... 5

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Pembiayaan Mudharabah 35
Gambar 2.2 Skema Pembiayaan Murabahah 38
Gambar 2.3 Skema Pembiayaan Musyarakah 40
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran 51

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat agar tercapainya kesejahteraan. Salah satu cara untuk mencapai kesejahteraan dengan cara meningkatnya pendapatan masyarakat. Perbankan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan pendapatan masyarakat UU RI No. 10 Tahun 1998 mengatakan bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat yang mempunyai dana lebih dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali pada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perbankan di Indonesia menggunakan *dual banking system* yang mana bank syariah dan konvensional melakukan operasionalnya secara bersama dengan sistem yang berbeda. Perbankan konvensional menjalankan operasionalnya dengan sistem bunga *(interest fee)* sedangkan bank syariah dengan sistem bagi hasil. Sistem keuangan yang menggunakan prinsip-prinsip syariah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat yang bisa menjadi sarana untuk menyimpan dana yang lebih menguntungkan dan menggunakan hukum islam (syariah). Perbankan juga bisa menjalin hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan yang amanah dan memakai prinsip bagi hasil, jual-beli dan sewa yang berorientasi keuntungan dan falah. Baik buruknya kinerja dari sebuah perbankan syariah bisa disebabkan oleh

kondisi yang ada di perekonomian baik dari rasio yang ada di internal perbankan maupun kondisi makro ekonomi yang diwakilkan oleh tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi.

Tabel 1.1
Perkembangan Total Aset, Pembiayaan dan NPF Bank Umum Syariah
(dalam triliun rupiah)

Keterangan	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Aset	213.423	254.184	288.027	316.691	350.364	348.294
Pembiayaan	153.968	177.482	189.789	202.298	225.146	227.438
NPF	7.456	7.834	9.030	6.597	7.263	7.766

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Dari data tabel 1.1 Perkembangan total aset bank umum syariah yang diteliti mulai dari tahun 2015-2020 mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 213.423 sampai dengan tahun 2019 sebesar 350.364 akan tetapi pada bulan April 2020 mengalami penurunan yang mungkin disebabkan adanya pandemic COVID-19, akan tetapi ada beberapa penyebab yang lainnya sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui kondisinya.

Rasio *non performing financing* menggambarkan baik buruknya pengelolaan dari manajemen dan ketidakmampuan nasabah untuk mengembalikan pembiayaan yang diberikan perbankan. Pada tahun 2017 Rasio NPF sebesar 9.030 tertinggi dari periode yang dilakukan dalam penelitian yang menggambarkan banyaknya pembiayaan bermasalah yang terjadi pada tahun 2017. Tingginya rasio NPF akan memengaruhi aset dan profit perbankan tersebut dengan kata lain rasio NPF yang tinggi akan berdampak pada kesehatan bank karena pembiayaan yang bermasalah dan

pengelolaan yang kurang baik dari manajemen bank dalam mengantisipasi adanya risiko dalam pembiayaan yang disalurkan.

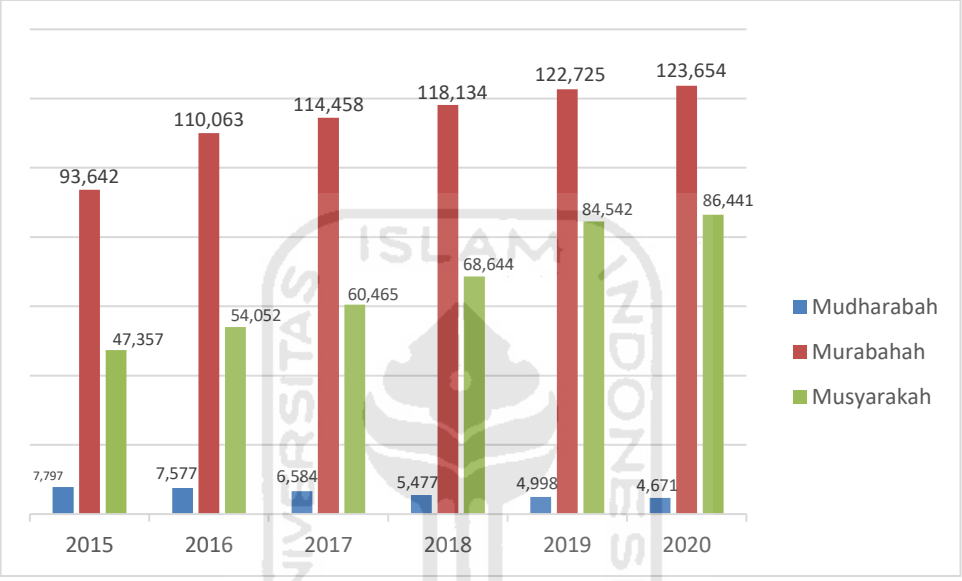
Kehadiran bank syariah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dan membuat persaingan lebih sehat dengan munculnya produk-produk yang semakin variatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Adapun beberapa produk pembiayaan yang sering digunakan dalam bank syariah yaitu: Pembiayaan Mudharabah, Murabahah dan Musyarakah.

Risiko dalam pembiayaan merupakan risiko yang disebabkan adanya kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. *Counterparty* yaitu mitra bank atau nasabah yang menggunakan pembiayaan dari bank untuk menjalankan sebuah usaha namun nasabah tersebut mendapatkan hambatan untuk membayar kewajibannya. Tingginya rasio pembiayaan yang bermasalah yang terjadi pada bank umum syariah menjadi satu fenomena yang menarik untuk diperhatikan atau dikaji lebih dalam lagi. Melihat dari data yang dipublikasi oleh otoritas jasa keuangan (OJK) posisi rasio pembiayaan yang bermasalah selama periode 2015 sampai 2020 menunjukkan hasil berfluktuasi dan cenderung tinggi yaitu pada pembiayaan murabahah rasionya 6,51%, mudharabah 4,68% dan musyarakah 7,40% namun pada akhir periode semua pembiayaan tersebut mengalami perbaikan.

Meningkatnya risiko pembiayaan yang bermasalah akan berdampak pada keuntungan bank, rasio NPF yang tinggi akan mempengaruhi bank dalam memperoleh pendapatan dari penyaluran pembiayaan yang telah dilakukan, sebaliknya apabila rasio NPF rendah maka bank bisa mencapai target pendapatan

yang telah ditargetkan dan membuat kinerja bank semakin efektif untuk mendapatkan profit.

Grafik 1.1
Pembiayaan berdasarkan jenis akad pada Bank Umum Syariah
(dalam triliun rupiah)

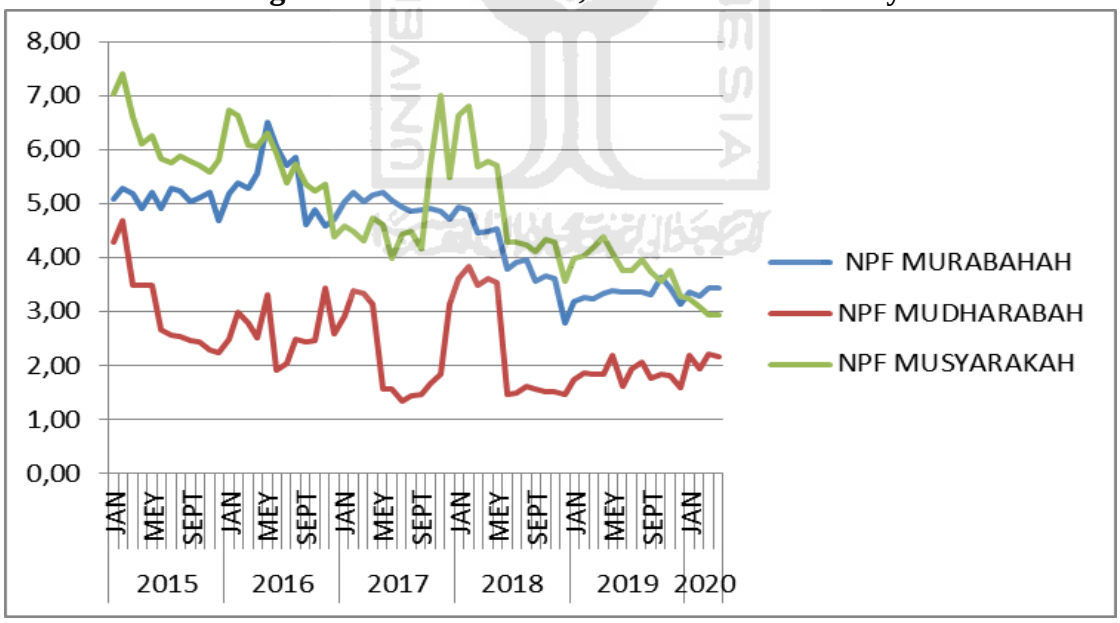


Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Berdasarkan dari grafik 1.1 dapat dilihat bahwa masyarakat banyak menggunakan pembiayaan murabahah. Hal ini bisa lihat dari grafik bahwa dari tahun ke tahun pembiayaan murabahah yang disalurkan kepada masyarakat semakin meningkat. Ada dua faktor penyebab yaitu dari sisi perbankan, pembiayaan ini tidak mengandung risiko yang tinggi sehingga proses pembiayaan tidak begitu rumit. Sedangkan dari sisi nasabah pembiayaan murabahah menyesuaikan dengan apa yang sedang dibutuhkan nasabah baik untuk membangun sebuah usaha atau membeli kebutuhan seperti gedung untuk memperluas usaha yang telah ada.

Tingginya rasio NPF menjadi salah satu tolak ukur untuk menilai kesehatan bank dan melihat seberapa jauh bank dalam menjalankan kegiatannya dengan efisien. Tingkat efisiensi bisa diukur dengan membandingkan pembiayaan yang disalurkan dengan rasio pembiayaan yang bermasalah. Kegiatan usaha bank akan selalu dihadapkan dengan risiko-risiko yang berkaitan dengan fungsi intermediasi bank itu sendiri. Risiko ini tidak hanya disebabkan oleh faktor internal namun juga disebabkan faktor eksternal, oleh karena itu bank syariah harus mampu beradaptasi dan mengikuti perkembangan masalah ekonomi agar mampu mengikuti siklus dan menerapkan manajemen risiko sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Grafik 1.2
Perkembangan NPF Mudharabah, Murabahah dan Musyarakah



Rasio pembiayaan mudharabah yang bermasalah di awal periode penelitian rasio *non performing financing* sebesar 4,68%. Pembiayaan mudharabah mempunyai

risiko yang cukup tinggi dan pihak manajemen harus memilih nasabah yang akan dipercayai sebagai mitranya karena pihak bank akan mendanai atau memfasilitasi semua kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh nasabah. Namun, periode selanjutnya terjadi fluktuasi dan cenderung menurun pada akhir periode rasio pembiayaan yang bermasalah sebesar 2,16%.

Pembiayaan murabahah yaitu akad jual beli antara pihak bank dan nasabah. Bank akan membelikan barang yang dibutuhkan oleh nasabah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh nasabah dan akan menjualnya kembali pada nasabah dengan harga yang lebih tinggi. Harga yang lebih tinggi yang dimaksud berupa jumlah keuntungan bank tersebut, jumlah tambahan itupun telah disepakati oleh kedua belah pihak. Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui *non performing financing* pembiayaan murabahah di awal periode penelitian tingkat rasio NPF cukup tinggi berada di 5.10% dan terus meningkat hingga puncaknya pada bulan Mei 2016 sebesar 6,51%. Namun seiring dengan membaiknya kinerja manajemen bank umum syariah pada periode selanjutnya pergerakan *non performing financing* semakin membaik dan cenderung turun hal ini bisa dilihat pada akhir periode penelitian rasio *non performing financing* sebesar 3,43%.

Pembiayaan musyarakah dapat dilihat dari grafik di atas menunjukkan rasio *non performing financing* dalam pembiayaan musyarakah pada awal periode penelitian sebesar 7,40% ini menjadikan pembiayaan yang paling besar dibandingkan dengan pembiayaan bermasalah dari mudharabah dan murabahah. Pada periode selanjutnya perkembangan NPF musyarakah mengalami fluktuasi dan cenderung

menurun sehingga pada akhir periode rasio sebesar 2,94%. Pembiayaan musyarakah sebuah bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan usaha atau proyek tertentu. Pihak bank dan nasabah mempunyai kontribusi dana dan keahlian yang sama dengan kesepakatan keuntungan dan risiko yang mungkin terjadi menjadi tanggung jawab bersama sesuai dengan perjanjian.

Ali (2004) *Non performing financing* (NPF) sebuah rasio untuk mengukur antara total kredit yang mengalami permasalahan terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan perbankan. Rasio NPF yang semakin rendah menjelaskan sedikitnya pembiayaan atau kredit yang bermasalah dan mengindikasi bahwa bank tersebut dalam keadaan yang stabil dan sebaliknya apabila tingkat NPF tinggi maka semakin besar risiko kredit yang harus ditanggung oleh pihak perbankan.

Rasio NPF digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen bank dalam mengelola keuangan bank yang penuh dengan ketidakpastian dengan risiko-risiko usaha bank. Ada beberapa penilaian profil risiko dalam bank salah satunya pembiayaan yang bermasalah dikarenakan kegagalan nasabah dalam mengembalikan kewajibannya kepada bank yang telah disepakati di awal.

Tingkat keuntungan perbankan bisa dinilai dari kinerja manajemen perbankan itu sendiri, manajemen perbankan bisa membuat rencana kerja dan memperhatikan perekonomian di Indonesia agar bisa membuat keputusan-keputusan yang menguntungkan bank dan bisa meminimalisirkan bank dari risiko-risiko yang mungkin terjadi. Adapun keadaan yang di luar dari kemampuan manajemen perbankan yaitu kondisi pasar seperti adanya perang dagang antara negara yang bisa

memengaruhi pertumbuhan ekonomi, peraturan dari pemerintah yang dianggap mempersulit masyarakat untuk membuat bisnis, jumlah uang beredar meningkat yang menyebabkan perubahan inflasi dan tingkat suku bunga.

Berdasarkan dari penjelasan di atas *non performing financing* pada pembiayaan mudharabah, murabahah dan musyarakah pada awal periode mempunyai rasio pembiayaan yang bermasalah yang cukup tinggi namun pada periode selanjutnya mengalami fluktuasi yang cenderung menurun setiap periodenya. Sedangkan bank atau kegiatan usaha dapat dinilai efisien dalam menyalurkan pembiayaan apabila mendapatkan rasio NPF yang setiap tahunnya mengalami penurunan menyesuaikan dengan ketetapan Bank Indonesia yang berdasarkan dengan surat edarannya, terjadinya fluktuasi pada pembiayaan yang bermasalah bisa disebabkan oleh berbagai faktor baik dari internal maupun faktor eksternal. Menarik untuk dikaji apakah faktor-faktor yang dikaji dapat memengaruhi pembiayaan yang bermasalah.

Tabel 1.2
Pembiayaan yang disalurkan Bank Umum Syariah
(dalam triliun rupiah)

Pembiayaan	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Mudharabah	7.797	7.577	6.584	5.477	4.998	4.671
Murabahah	93.642	110.063	114.458	118.134	122.725	123.654
Musyarakah	47.357	54.052	60.465	68.644	84.542	86.441
Qard	3.308	3.883	5.476	6.848	9.276	9.531
Istishna	120	25	18	15	11	27
Ijarah	1.561	1.882	2.788	3.180	3.138	3.115
Salam	-	-	-	-	-	-

Penelitian ini membahas tentang *non performing financing* (NPF) dikarenakan bisa menjadi tolak ukur untuk melihat perkembangan bank umum syariah di Indonesia karena dampak kerugian yang akan muncul tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek namun juga dirasakan pada jangka panjang. Hal ini bisa dilihat dari pembiayaan bermasalah yang meningkat dan akan mengurangi pendapatan perbankan tersebut. Sebaliknya jika tingkat NPF menurun akan meningkatkan pendapatan perbankan.

Non performing financing dalam penelitian ini berfokus pada *non performing financing* pembiayaan dengan akad mudharabah, murabahah dan musyarakah. Mengapa pembiayaan tersebut yang dipilih karena mayoritas masyarakat dan pihak lainnya banyak menggunakan pembiayaan tersebut. Pembiayaan ini pun mempunyai risiko yang rendah dan sistem atau proses yang sederhana dibandingkan dengan pembiayaan yang lain.

Pembiayaan yang dilakukan bank tergantung pada kegiatan ekonomi selaras dengan pertumbuhan ekonomi. Apabila adanya hambatan dalam kegiatan ekonomi pemasok kredit akan beranggapan bahwa risiko dalam pembiayaan semakin tinggi selama terjadinya perlambatan ekonomi. Sedangkan dalam keadaan ekspansi bank dapat menilai kredit dengan penilaian yang lebih rendah dan mungkin masih kurang dalam menyalurkan kredit sehingga akan adanya ekspansi kredit yang lebih tinggi (Dash dan Kabra, 2010).

Penelitian yang dilakukan Sa'diyah (2019) menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan variabel independen *non*

performing financing (NPF) dan variabel dependen pembiayaan murabahah di BMT. Penelitian Ardana (2019) melakukan penelitian dengan kondisi makro ekonomi yang berisi GDP, Suku bunga, Inflasi dan Nilai tukar dengan satu variabel dependen yaitu *non performing financing* periode 2009-2015 dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Sedangkan penelitian yang dilakukan Janah (2018) Penelitian ini hanya menggunakan variabel internal bank FDR, NPF, ROA dan SBIS terhadap pembiayaan murabahah. Metode yang digunakan Regresi Linear Berganda.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel rasio keuangan yang berdasarkan dari internal bank tidak melihat risiko yang mungkin terjadi di luar kendali manajemen bank yaitu pada faktor eksternal. Oleh karena itu penelitian ini akan memasukan dua keadaan yang bisa memengaruhi kinerja dari manajemen perbankan.

Alat ukur dalam menentukan kemampuan kinerja perbankan syariah menggunakan variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) , *Return On Asset* (ROA), BOPO ,Inflasi, Kurs, BI Rate dan *Non Performing Financing* (NPF), dipilihnya rasio selaras dalam peraturan yang terdapat pada Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 untuk melihat kredibilitas bank umum.

Kinerja dari manajemen bank bisa menunjukkan baik dari kekuatan maupun kelemahan pada perbankan itu sendiri. Salah satu caranya dengan mengembangkan produk dan manajemen bank bisa mengikuti siklus perekonomian yang merupakan faktor yang tidak bisa dikendalikan, hal ini dilakukan agar tingkat keuntungan bank bisa semaksimal mungkin dan meminimalisirkan risiko-risiko yang mungkin terjadi

pada bank tersebut. Bank Indonesia dapat meningkatkan daya saing mereka karena di Indonesia menerapkan *dual system banking* yang bisa menciptakan persaingan yang lebih kompetitif dan dapat memberikan dampak positif untuk pertumbuhan perbankan itu sendiri dan berkontribusi dalam perekonomian di Indonesia.

Sebuah studi di USA mengungkapkan bahwa variabel internal dan eksternal menjelaskan tingkat kerugian dari pinjaman dan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat kerugian dengan variabel internal seperti suku bunga yang tinggi, pinjaman yang berlebihan dan dana volatile (Sinkey et al., 1991).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang terdapat hubungan antara permasalahan yang ada pada internal perbankan dan kondisi perekonomian dalam suatu negara yang mana dari kondisi yang ada bisa dikaji lebih dalam beberapa permasalahan yang ada, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap risiko Pembiayaan Mudharabah, Murabahah dan Musyarakah pada Bank Umum Syariah?
2. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap risiko Pembiayaan Mudharabah, Murabahah dan Musyarakah pada Bank Umum Syariah?
3. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap risiko Pembiayaan Mudharabah, Murabahah dan Musyarakah pada Bank Umum Syariah?

4. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap risiko Pembiayaan Mudharabah, Murabahah dan Musyarakah pada Bank Umum Syariah?
5. Bagaimana pengaruh KURS terhadap risiko Pembiayaan Mudharabah, Murabahah dan Musyarakah pada Bank Umum Syariah?
6. Bagaimana pengaruh BI Rate terhadap risiko Pembiayaan Mudharabah, Murabahah dan Musyarakah pada Bank Umum Syariah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional (BOPO), *Return on Asset* (ROA), Inflasi, KURS dan BI Rate terhadap pembiayaan yang berisiko pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Akademis dari hasil penelitian ini:
   a. Memberikan masukan dan wawasan pengetahuan mengenai pembiayaan risiko berdasarkan jenis akad Mudharabah, Murabahah dan Musyarakah yang melengkapi penelitian terdahulu.
   b. Bisa digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan rasio keuangan dan kondisi makroekonomi terhadap pembiayaan yang berisiko pada bank umum syariah.

2. Manfaat secara Praktis

   a. Bagi investor penelitian memberikan gambaran mengenai penyaluran dana pembiayaan produk unggulan yang banyak diminati oleh masyarakat sehingga hasil penelitian ini mampu memberikan keputusan dalam memilih produk untuk melakukan pembiayaan sesuai dengan kebutuhan.

   b. Bagi pihak perbankan penelitian ini menjadi tolak ukur untuk meningkatkan kinerja yang telah baik dan memperbaiki perencanaan dan pengelolaan dana yang ada untuk meningkatkan keuntungan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kumpulan dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang mana hasil dari penelitian tersebut bisa menjadi acuan atau mengetahui kekurangan maupun kelebihan dari hasil penelitian terdahulu. Kajian pustaka juga penting untuk mengetahui hubungan antara peneliti yang sudah ada dan untuk menghindari duplikasi. Adapun beberapa kajian pustaka yang digunakan sebagai acuan antara lain:

Ali (2015) Penelitian ini berjudul "Analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF) dan Tingkat Suku Bunga kredit terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil (mudharabah) pada perbankan syariah Indonesia". Model yang digunakan dalam penelitian ini Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah, NPF tidak berpengaruh sedangkan suku bunga berpengaruh negatif terhadap pembiayaan mudharabah pada perbankan syariah di Indonesia.

Ardana (2019) menganalisis "Kondisi Makro Ekonomi terhadap tingkat pembiayaan bermasalah bank umum syariah". Periode 2009-2015 dengan Model *Error Correction Model* (ECM) dari hasil penelitian tidak terdapat hubungan jangka pendek antara variabel suku bunga, GDP dan Nilai tukar dengan NPF dan tidak ada hubungan jangka panjang antara Inflasi dengan NPF.

Damanhur (2017) Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh variabel makro dan mikro ekonomi terhadap rasio pembiayaan bermasalah (NPF). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data panel fixed effect 13 bank. Hasil penelitian menunjukkan Inflasi, PDB dan total aset secara signifikan berpengaruh signifikan sedangkan SBI dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Unit Syariah Pembangunan Daerah (BPD) Syariah di Indonesia.

Hasanah (2017) Penelitian ini berjudul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap *Non Performing Financing studi* pada BPRS Periode 2013-2015". Penelitian bersifat kuantitatif dengan alat analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *non performing financing* dengan koefisien 1.246 dan signifikan 0.222. Suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan yang bermasalah dengan koefisien 3.693 sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan yang bermasalah dengan koefisien sebesar -0,731.

Hasan dan Khafid (2018) meneliti dampak tata kelola perusahaan (GCG), Jumlah Dewan Pengawas Syariah (DPS), *Finance to Deposit Ratio* (FDR), Pembiayaan Bagi Hasil (PLS) dan Temporer Syirkah terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return On Asset* (ROA) dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan CGC, PLS dan FDR tidak signifikan terhadap NPF. Selain itu GCG, SSB, Temporer Syirkah dan NPF mempengaruhi profitabilitas.

Huwayda (2016) melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Inflasi dan DPK terhadap NPF Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Periode 2013-2015" dengan alat analisis Regresi Linear berganda (OLS). Hasil penelitian menunjukkan variabel FDR, NOM, dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan, BOPO dan DPK berpengaruh signifikan sedangkan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap NPF. Namun secara simultan semua variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Indri (2018) dengan judul "Analisis Pengaruh variabel Mikro dan Makro terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia" menggunakan alat analisis yang digunakan *Auto-Regressive Distributed Lag* (ARDL) dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel CAR, FDR, ROA, BOPO, Inflasi, BI Rate dan kurs mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap tingkat NPF, sedangkan dalam jangka pendek variabel mikro dan makro menunjukkan pengaruh yang berbeda-beda setiap lag terhadap besaran NPF, namun variabel ROA dan Inflasi memiliki pengaruh yang relatif lebih besar daripada variabel yang lain terhadap tingkat NPF. Sedangkan pada jangka panjang variabel BOPO dan inflasi memberikan pengaruh yang lebih besar dibanding variabel yang lainnya.

Jalis, Amirudin dan Ibrahim (2018) mempelajari faktor makro ekonomi yang menentukan kredit bermasalah dari perbankan dan lembaga keuangan Malaysia. Metode yang digunakan *Auto-Regressive Distributed Lag* (ARDL). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah di Malaysia dipengaruhi oleh

PDB, BLR, INF dan ID. PDB berpengaruh negatif dan signifikan, BLR dan ID signifikan dan berhubungan positif terhadap NPL. INF mempunyai hubungan yang tidak signifikan.

Janah (2018) penelitian ini berjudul "Faktor-faktor yang memengaruhi pembiayaan murabahah perbankan syariah periode 2011-2016". Metode yang digunakan Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian uji F-statistik pada variabel FDR, NPF, ROA, Inflasi dan SBIS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Sedangkan uji t pada variabel FDR, NPF dan SBIS memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pembiayaan murabahah sedangkan ROA dan Inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah pada bank syariah di Indonesia.

Khan, Siddiqu dan Sarwar (2020) melihat faktor penentu pembiayaan yang bermasalah pada sektor perbankan di Pakistan. Metode yang digunakan dengan regresi random dan fixed effect melalui software STATA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi operasi dan profitabilitas memiliki hubungan yang negatif dengan NPL tetapi signifikan secara statistik, sedangkan CAR memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan.

Laxmi, Ram dan Shouyang (2017) mengevaluasi faktor makroekonomi dan penentu spesifik *non performing loan* (NPL) sistem perbankan di Nepal dengan menggunakan pendekatan estimasi panel statis dan dinamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL memiliki hubungan yang signifikan dengan rasio ekspor-

impor, ukuran aset dan adanya hubungan yang negatif dengan tingkat pertumbuhan PDB, kecukupan modal dan tingkat inflasi.

Linda (2015) penelitian ini berjudul "Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat suku bunga terhadap *Non Performing Loan* (NPL)". Model yang digunakan Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan Inflasi dan Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) yang dimiliki PT. Bank Tabungan dan hipotesis yang diajukan diterima, sedangkan KURS tidak berpengaruh signifikan.

Loice (2020) penelitian ini berjudul "Pengaruh kredit bermasalah terhadap stabilitas keuangan bank umum di Kenya yang menggunakan data sekunder". Analisis data menggunakan model Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan NPL tidak berpengaruh terhadap stabilitas keuangan dan inflasi berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap stabilitas keuangan.

Purnamasari (2016) penelitian berjudul "Analisis faktor eksternal dan internal bank terhadap risiko pembiayaan BUS di Indonesia periode 2012-2015". Penelitian ini menggunakan metode Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel PDB, inflasi, nilai tukar, CAR, ROA, BOPO dan ukuran bank mempunyai pengaruh terhadap risiko pembiayaan bermasalah bank umum syariah. PDB, nilai tukar.ROA dan CAR tidak berpengaruh negatif, inflasi dan BOPO tidak berpengaruh positif sedangkan ukuran bank berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan bermasalah.

Rachman (2015) penelitian ini berjudul "Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Murabahah terhadap *Non Performing Financing* studi kasus BUS". Metode

penelitian menggunakan metode deskriptif dan teknik yang digunakan statistik inferensial. Hasil perhitungan menunjukkan secara simultan pembiayaan mudharabah dan murabahah memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *non performing financing* (NPF) sebesar 24,1% sedangkan sisanya 75,9% dipengaruhi oleh variabel lain. Secara parsial pembiayaan mudharabah dan murabahah tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *non performing financing* (NPF).

Radhe dan Anjaya (2016) penelitian ini menguji variabel spesifik dan makroekonomi terhadap kredit bermasalah bank komersial Nepal dengan menggunakan Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on asset* (ROA), LDR, JUB, PDB dan ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah, *Return on equity* (ROE) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kredit bermasalah.

Sa'diyah (2019) yang berjudul strategi penanganan *Non Performing Financing* (NPF) pada pembiayaan murabahah di BMT. Metode penelitian dikategorikan sebagai penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif yang menghasilkan bahwa faktor penyebab *Non Performing Financing* (NPF) di BMT meliputi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan kurangnya ketelitian, pengamatan 5c dan kebutuhan nasabah sedangkan faktor eksternalnya karena nasabah tidak bertanggung jawab atas tanggungannya (*moral hazard*).

Shinta dan Chandra (2015) mengkaji efisiensi bank dan *non performing financing* (NPF) di bank syariah Indonesia. Efisiensi bank diukur dengan *data*

envelopment analysis (DEA) dan *panel least square* untuk model *fixed effect* digunakan untuk melihat determinan efisiensi dan NPF. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi bank syariah dipengaruhi oleh ROA, OER, INF, sedangkan FDR, CAR dan PDB tidak signifikan terhadap efisiensi bank. Mengenai determinan NPF, OER dan PDB signifikan terhadap NPF sedangkan ROA, FDR, CAR, tidak signifikan terhadap NPF.

Mustafa (2019) penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh makroekonomi terhadap NPL dalam kasus bank komersial Malaysia. Alat analisis menggunakan ARDL. Hasil penelitian dalam jangka panjang dan jangka pendek pertumbuhan PDB dan pengangguran berkorelasi dengan fluktuasi NPL dan pengangguran berpengaruh positif terhadap NPL.

Sunday dan Mukisa (2020) penelitian ini untuk memahami faktor penentu NPL di sektor perbankan komersial Uganda. Alat analisis yang digunakan ARDL dan *bound test* dengan mengendalikan faktor spesifik bank dan makroekonomi. Hasil penelitian menunjukkan NPL meningkat dengan kenaikan suku bunga pinjaman, nilai tukar riil dan tingkat pengangguran sementara peningkatan pengembalian aset dan tingkat pertumbuhan PDB menurunkan NPL.

Svetozar dan Maja (2014) penelitian ini menganalisis pertumbuhan rasio NPL dengan menggunakan metode panel statis dengan logaritma pangsa NPL terhadap total pinjaman sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang negatif antar kenaikan PDB dengan NPL Nilai tukar berhubungan positif dengan peningkatan rasio NPL.

Trust (2018) penelitian ini berjudul "Faktor penentu makroekonomi dan risiko kredit dalam sistem perbankan di Afrika Sub-Sahara". Penelitian ini menggunakan metode data panel dinamis yang menghasilkan pertumbuhan PDB secara statistik dan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penurunan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit bruto, tingkat inflasi, kredit domestik ke sektor swasta berdampak positif terhadap NPL.

2.2. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Adapun perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya dilakukan agar bisa mengetahui bagaimana rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

1. Penelitian yang dilakukan Sa'diyah (2019) menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan variabel independen *Non Performing Financing* (NPF) dan variabel dependen pembiayaan murabahah di BMT.

   Perbedaan Penelitian : Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan tiga variabel dependen yaitu NPF mudharabah, NPF murabahah dan NPF musyarakah dan untuk variabel independennya FDR, ROA, BOPO, Inflasi, Kurs dan BI Rate. Metode penelitian menggunakan *Auto-regressive Distributed Lag* (ARDL).

2. Penelitian Ardana (2019) melakukan penelitian dengan kondisi makroekonomi yang berisi GDP, Suku bunga, Inflasi dan Nilai tukar dengan

satu variabel dependen yaitu *Non Performing Financing* (NPF) periode 2009-2015 dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM).

Perbedaan Penelitian : Penulis akan menggunakan dua faktor yaitu dari rasio keuangan bank dan dari kondisi makro. Penulis juga akan memperbarui periode yaitu dari 2015 sampai 2020.

3. Penelitian Janah (2018) penelitian ini hanya menggunakan variabel internal bank seperti FDR, NPF, ROA dan SBIS terhadap pembiayaan murabahah. Metode yang digunakan Regresi Linear Berganda.

   Perbedaan Penelitian : Penulis menggunakan variabel rasio keuangan yaitu FDR, ROA dan BOPO dan variabel dependen penulis memasukan variabel pembiayaan yang bermasalah (NPF) dengan alat analisis *Auto-regressive Distributed Lag* (ARDL).

4. Penelitian Linda (2015) menggunakan kondisi makro terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Penelitian ini menggunakan alat analisis linear berganda dan berfokus pada PT. Bank Tabungan.

   Perbedaan Penelitian: Penulis akan melakukan penelitian yang berfokus pada BUS dengan variabel FDR, ROA, BOPO, Inflasi, Kurs dan BI Rate dan menggunakan tiga variabel dependen.

5. Penelitian Huwayda (2016) melakukan penelitian yang berfokus pada internal bank Likuiditas, Profitabilitas, Inflasi dan DPK terhadap NPF Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah periode 2013-2015. Alat analisis yang digunakan Regresi Linear Berganda.

Perbedaan Penelitian : Penulis menggunakan tiga variabel dependen dan menggunakan faktor internal eksternal bank dengan menggunakan alat analisis *Auto-regressive Distributed Lag* (ARDL).

2.3. Landasan Teori

1. Perbankan Syariah

Bank Syariah telah berada di titik atas dan ekspansi yang belum pernah terjadi sebelumnya di penduduk yang mayoritas muslim di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir. Perbankan dan keuangan Islam tidak berkaitan dengan sistem bunga. Bank Syariah juga dikenal oleh nilai-nilai syariah, etika dan moral (Robin dan Reindenbac, 1987). Hal ini menyesuaikan dengan nilai-nilai agama dan budaya dengan tujuan maqashid syariah yaitu dengan kebijaksanaan dan kesejahteraan masyarakat.

Bank mempunyai fungsi intermediasi yaitu menerima dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan memberikan pembiayaan pada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk pembiayaan dengan tujuan untuk membantu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat agar tercapainya kesejahteraan.

Bank Umum Syariah mempunyai fungsi dan bertugas memberikan fasilitas kepada masyarakat dalam hal jasa atau produk perbankan berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 dan sekarang menjadi UU No. 10 tahun 1998 yang memberikan penjelasan bahwa bank umum terdiri dari bank konvensional dan bank syariah yang mana telah disahkan dengan munculnya UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan

syariah dalam rapat paripurna DPR tanggal 17 Juni 2008. Adapun kegiatan usaha yang dilakukan bank umum syariah sebagai berikut:

a. Menerima dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, giro dan tabungan dengan akad wadi'ah atau akad yang lain selama akad itu sesuai dengan prinsip syariah.
b. Menerima dana dari masyarakat dalam bentuk investasi yaitu deposito, tabungan atau bentuk lainnya melalui akad mudharabah atau akad yang lain yang sesuai dengan prinsip syariah.
c. Menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan bagi hasil yang berdasarkan dari akad mudharabah, murabahah, musyarakah dan akad lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
d. Risiko-risiko yang dihadapi Bank Umum Syariah.

Dalam melakukan kegiatan bank akan dihadapi dengan risiko. Bank Indonesia mengeluarkan aturan dalam PBI No. 13/23/PBI/2011 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum syariah sebagai berikut:

a. Risiko Kredit yaitu kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya pada bank yang telah disepakati di awal perjanjian.
b. Risiko Pasar yaitu risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar. Misalnya perubahan nilai dari aset yang bisa diperdagangkan atau disewa.

c. Risiko Likuiditas merupakan ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan alur kas dan aset yang mudah dicairkan tanpa mengganggu kegiatan bank.

d. Risiko Operasional merupakan kerugian yang disebabkan kemampuan atau keterampilan yang kurang memadai seperti kesalahan manusia, sistem yang *error* dan kejadian pada perekonomian yang bisa memengaruhi operasional bank.

e. Risiko Reputasi yaitu risiko menurunnya kepercayaan *stakeholder* karena pandangan yang negatif terhadap bank.

f. Risiko Strategi yaitu adanya kesalahan analisis sehingga tidak tepat dalam mengambil sebuah keputusan dan gagal dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

g. Risiko Kepatuhan adalah risiko ketika bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

h. Risiko Investasi yaitu risiko yang terjadi ketika bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan bagi hasil berbasis profit and *loss sharing*.

2. Non Performing Financing (NPF).

Risiko kredit merupakan risiko utama yang dihadapi oleh bank yang dianggap sebagai sumber utama kegagalan dari bank dan dapat memulai awal dari suatu krisis dalam perbankan. Penilaian risiko kredit pada sektor keuangan merupakan salah satu bagian yang penting dari pengawasan makroprudensial yang memungkinkan adanya

kerentanan dalam hal ini (Beck et al: 2015). Risiko kredit didasarkan dengan model teoritis yang berkaitan dengan hubungan keuangan dan ekonomi yang lebih luas. Teori akselerator keuangan yang dibahas oleh Bernanke dan Gertler (1989), Kiyotaki dan Moore (1997) dan Bernanke et al (1999) pada studi ini mengatakan bahwa peningkatan dan guncangan dalam kredit melalui informasi antara peminjam dan pemilik modal untuk memperkuat dan menyebarkan pasar kredit. Model Kiyotaki dan Moore menunjukkan guncangan yang kecil mungkin cukup untuk menjelaskan fluktuasi siklus bisnis jika kredit pasar tidak sempurna. Risiko kredit yang tinggi akan meningkatkan ketidakpastian modal dari bank tersebut dan akan membatasi kegiatan mereka terhadap penyaluran pembiayaan. Pembiayaan yang rendah akan berdampak pada kegiatan ekonomi.

Krisis keuangan asia tahun 1997 dan krisis global tahun 2008 merupakan contoh yang paling tepat bagaimana pembiayaan yang bermasalah bisa mempengaruhi sistem keuangan. Reinhart dan Rogoff (2010) menjelaskan bahwa pembiayaan bermasalah salah satu indikator yang memicu krisis karena berpengaruh buruk terhadap perekonomian. Rasio *non performing financing* (NPF) merupakan salah satu tolak ukur untuk melihat pembiayaan yang bermasalah. *Non performing financing* (NPF) bisa diukur dengan cara menghitung rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah. Bank Indonesia telah membuat kategori untuk mengetahui apakah pembiayaan tersebut termasuk pada kriteria pembiayaan yang kurang lancar, pembiayaan yang diragukan

dan pembiayaan yang macet. Menurut Syafi'i Antonio (2001) pengelolaan yang baik dalam mengelola pembiayaan terdapat hubungan dengan kemampuan suatu bank, semakin ketat kebijakan NPF akan membuat manajemen bank menyalurkan dana semakin sedikit. Hal ini akan menyebabkan menurunnya tingkat permintaan pembiayaan dari masyarakat.

Dampak ekonomi riil terhadap pembiayaan bermasalah bisa dilihat dari melemahnya kapasitas peminjam untuk membayar kembali pembiayaannya sedangkan dampak dari pembiayaan bermasalah terhadap ekonomi riil sering diidentifikasikan melalui tinggi atau rendahnya pembiayaan yang disalurkan. Penyaluran kredit dapat diarahkan ke beberapa sektor ekonomi, antara lain:

a. Sektor pertanian, misalnya perkebunan, perikanan, kehutanan, pengadaan pangan dan sebagainya.
b. Sektor pertambangan, misalnya tambang emas, batubara, minyak, gas alam dan sebagainya.
c. Sektor perdagangan, misalnya perdagangan hasil pertanian, hasil industri dan sebagainya.
d. Sektor perindustrian, misalnya industri semen, industri mobil, industri makanan dan sebagainya.
e. Sektor jasa-jasa, misalnya jasa konsultan, perbankan, rumah sakit dan sebagainya.
f. Sektor *property*, misalnya perumahan, perhotelan, perkantoran dan sebagainya.

Bank Indonesia mengeluarkan peraturan Nomor 8/21/PBI/2006 tepat tanggal 15 Oktober 2006 berkaitan dengan bagaimana cara menilai kualitas bank umum yang menjalankan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah. Pada pasal 9 ayat 2 kualitas aktiva pembiayaan produktif ada 5 kriterianya. Pertama lancar, kedua dalam perhatian khusus, ketiga kurang lancar, keempat diragukan dan yang terakhir macet. Ada beberapa pengertian pembiayaan bermasalah, yaitu:

a. Pembiayaan tersebut tidak mencapai target yang diinginkan.
b. Adanya kemungkinan risiko yang akan datang dimasa yang akan datang.
c. Mendapatkan kesulitan saat ingin memenuhi kewajiban dalam membayar pembiayaan pokok, denda dan biaya operasional.
d. Adanya pembiayaan khusus yang mendapatkan perhatian khusus karena adanya potensi kredit macet atau menunggak.

Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 memberikan cara untuk menghitung pembiayaan yang bermasalah yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Financing (NPF)} = \frac{\text{Pembiayaanbermasalah}}{\text{Totalpembiayaan}} \times 100\%$$

Surat Edaran Bank Indonesia No 12/11/DPNP yang bertepatan pada tanggal 31 Maret 2010 yang termasuk dalam pembiayaan ini yaitu pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah atau pihak ketiga bukan untuk pembiayaan yang dilakukan kepada bank yang lain sehingga pembiayaan yang mengalami masalah

adalah pembiayaan yang kualitasnya atau saat berlangsungnya pembiayaan terjadi kemacetan, diragukan, kurang lancar dan macet.

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Rasio NPF

No	Nilai NPF	Predikat
1	NPF=2%	Sehat
2	2% ≤ NPF < 5%	Sehat
3	5% ≤ NPF < 8%	Cukup sehat
4	8% ≤ NPF < 12%	Kurang sehat
5	NPF ≥ 12%	Tidak sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/Dpbs

3. Pembiayaan Perbankan Syariah

Perbankan syariah dalam menjalankan kegiatan usaha sehari-hari harus mempunyai dana agar dapat memberikan pembiayaan kepada masyarakat. Dana tersebut dapat diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, Bank Indonesia dan pihak-pihak di luar negeri maupun masyarakat dalam negeri. Undang-undang No. 21 tahun 2008 pasal 19 ayat 1 memberikan penjelasan bahwa bank syariah disebut juga dengan istilah pembiayaan. Hadirnya bank syariah diharapkan bisa memberikan kontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui produk atau jasa yang disediakan oleh perbankan, adanya produk pembiayaan bank syariah bisa membentuk kemitraan dengan nasabah untuk bekerja sama dalam melakukan kegiatan bisnis yang akan mendapatkan bagi hasil sesuai dengan porsi yang telah disepakati pada awal kegiatan kerja sama tersebut.

Menurut Kasmir (2012) prinsip pembiayaan menggunakan prinsip 5C dalam menganalisis kelayakan pembiayaan yaitu: *character*, *capacity*, *capital*, *collateral* dan *condition*.

a. Character

Tujuannya untuk mengetahui tingkat kejujuran nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Hal ini bisa dilihat dari kepribadian calon debitur seperti kebiasaan, cara hidup dan latar belakangnya. Dalam hal ini harus diperhatikan riwayat hidup nasabah, legalitas usaha, riwayat usaha dan hubungannya dengan bank atau lembaga keuangan yang lainnya. Kedua yaitu reputasi dalam menepati janji baik dengan *supplier* maupun dengan pelanggannya, ketiga akhlak dan nilai integritas lalu yang terakhir *curriculum vitae*.

b. Capacity

Tujuannya untuk melihat kemampuan calon debitur dalam memenuhi kewajibannya dan mengelola usaha. Hal ini bisa dilihat dari latar belakang pendidikan dan pengalamannya dalam mengelola usaha sehingga akan terlihat bagaimana kemampuan debitur dalam mengembalikan pembiayaan.

c. Capital

Membandingkan modal yang dipunya nasabah dengan pinjaman yang digunakan untuk melakukan kegiatan usahanya. Hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan usaha nasabah.

d. Collateral

Jaminan yang diberikan nasabah baik bersifat fisik maupun non fisik. Hal ini untuk melindungi dana bank dari risiko kerugian. Nilai jaminan harus lebih tinggi dari jumlah pembiayaan yang diberikan.

e. Condition

Hal ini berkaitan dengan dengan faktor eksternal perusahaan yaitu dari sektor ekonomi, politik, perubahan pasar, teknologi dan kebijakan pemerintah. Sistem keuangan yang menganut prinsip syariah belum terlalu berkembang pesat di Indonesia. Namun, di luar negeri terutama pada negara-negara timur tengah bank yang menggunakan prinsip syariah telah berkembang pesat. Produk yang terdapat dalam bank syariah sangatlah berbeda dengan prinsip konvensional. Perbankan syariah memiliki kesepakatan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist dalam melakukan penghimpunan dana dan pembiayaan suatu usaha lainnya.

Adapun jenis-jenis pembiayaan di bank syariah sebagai berikut:

a. Mudharabah

1. Pengertian mudharabah

Mudharabah merupakan bentuk kerjasama antara dua pihak yang mana pihak pertama (bank) sebagai pihak yang mempunyai dana yang akan memenuhi kebutuhan kegiatan usaha yang akan dilakukan oleh pihak kedua (nasabah) yang berperan sebagai pengelola dana. Keuntungan yang dihasilkan oleh kegiatan usaha tersebut akan dibagi antara kedua pihak melalui kesepakatan yang telah

disepakati di awal akad. Apabila kegiatan usaha mengalami kerugian finansial hanya ditanggung oleh pihak bank jika kerugian tersebut tidak disebabkan oleh perilaku nasabah (*moral hazard*).

2. Landasan hukum mudharabah

Landasan hukum dari pembiayaan mudharabah ada pada ayat, hadis dan ijma' ulama sebagai berikut:

a. Ayat Al-Quran yang berisi tentang mudharabah

QS. Al-Jumu'ah: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠

Artinya:

"*Apabila telah menunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung*"

b. Hadist tentang mudharabah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ دَفَعَ إِلَى يَهُودِ خَيْبَرَ نَخْلَ خَيْبَرَ وَأَرْضَهَا عَلَى أَنْ يَعْتَمِلُوهَا مِنْ أَمْوَالِهِمْ وَلِرَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم شَطْرُ ثَمَرِهَا.

“Abdullah bin Abdullah dari Rasulullah, Rasulullah memberikan kebun kurma dan ladang kepada bangsa yahudi khaibar agar mereka menggarapnya dengan biaya mereka sendiri dengan pernjanjian Rasulullah akan mendapatkan separuh hasil panennya” (HR. Ibnu Majah)

c. Ijma’ Ulama

Ijma ulama tentang pembiayaan mudharabah yaitu ada golongan dari para sahabat nabi yang menggunakan harta anak yatim yaitu mudharabah dan kegiatan ini tidak dilarang oleh para sahabat yang lainnya. Mudharabah diqiyaskan dengan cara menyuruh orang untuk mengelola kebun. Hal ini dikarenakan banyaknya kalangan manusia yang miskin dan kaya sehingga masyarakat yang kurang mampu mengelola kebun orang kaya dengan mudharabah ini diharapkan bisa memenuhi kebutuhan manusia dan meningkatkan kesejahteraan.

3. Rukun dan syarat mudharabah

Akad mudharabah menjadi sah apabila memenuhi syarat dan rukun apabila tidak terpenuhi yang membuat rukun menjadi tidak lengkap akan menyebabkan akad mudharabah akan menjadi fasid (rusak). Sedangkan rukun dalam mudharabah berdasarkan jumhur ulama:

a. Dua orang yang melaksanakan akad (*Al-aqidani*).
b. Modal (*Ma’qud Alaih*).
c. Ijab Qabul (*Shighat*).

4. Pembagian mudharabah

Akad mudharabah terdapat 2 jenis yaitu pertama mudharabah mutlaqah yang mana bentuk kerjasama antara pemilik dana dan pengelola dana yang cakupan dan spesifikasi jenis usahanya tidak dibatasi selama usaha tersebut sesuai dengan prinsip syariah. Sedangkan mudharabah muqayyadah kegiatan usahanya ditentukan oleh pemilik dana.

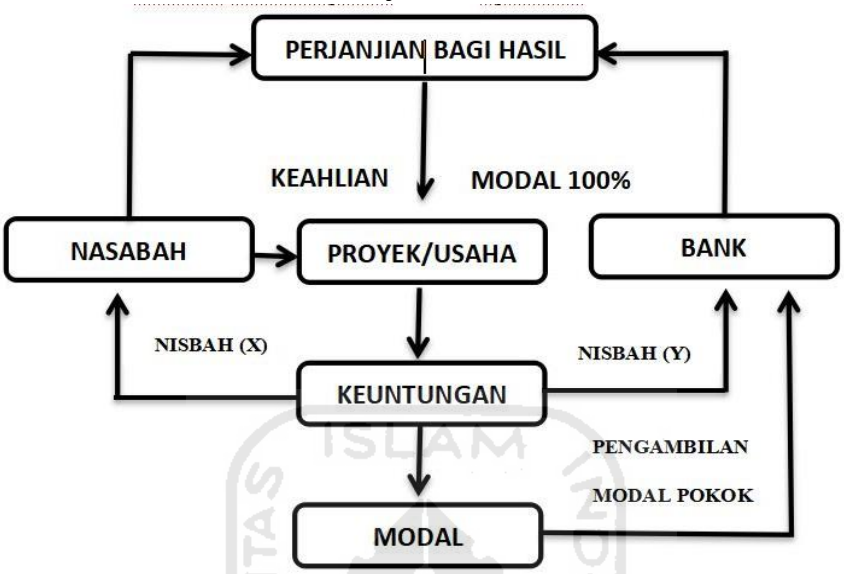
5. Keuntungan dan kerugian mudharabah

Keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan usaha dibagi antara shahibul maal dan mudharib. Misalnya Bank UII sebagai pemilik dana (shahibul maal) mendapatkan margin bagi hasil sebesar 65% dan nasabah mendapatkan keuntungan sebesar 35% apabila usaha tersebut mengalami kerugian finansial, akan ada pengkajian dari pemilik dana untuk melihat apa penyebab dari kerugian tersebut. Apabila kerugian tersebut bukan dilakukan oleh pihak pengelola bukan *moral hazard* maka bank selaku pemilik dana akan menanggung semua kerugian tersebut.

6. Mekanisme Pembiayaan

Pembiayaan akad mudharabah biasanya digunakan dalam pembiayaan modal kerja perdagangan dan jasa. Mudharabah muqayyadah memiliki sumber dana yang khusus dan diikuti juga dengan penyaluran dana yang khusus dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh pihak yang mempunyai dana (shahibul maal).

Gambar 2.1
Skema Pembiayaan Mudharabah



b. Murabahah

1. Pengertian murabahah

Murabahah merupakan transaksi jual-beli barang dengan menyatakan harga saat dibeli dan ketika ingin dijual kepada nasabah. Pembayaran dari jual beli bisa dilakukan dengan tunai dan kredit. Ketika dilakukannya penjualan barang pada nasabah penjual akan memberikan informasi tentang harga pokok barang yang dibeli dan keuntungan yang diperoleh sebagai keuntungan untuk bank ketika menjualnya kepada nasabah.

2. Landasan hukum murabahah

Landasan hukum dari pembiayaan murabahah ada pada ayat, hadist dan ijma' ulama sebagai berikut:

a. Ayat Al-Quran yang berisi tentang murabahah

Q.S Al-Baqarah: 275

.... وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ ...

Artinya:

"*... Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba… "*

b. Hadist tentang murabahah

Salah satu hadist yang menggambarkan bahwa transaksi jual-beli dengan akad murabahah pada bank syariah yang dipopulerkan oleh Ibnu Majah sebagai berikut:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَاللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَأَلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَاالْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ, (رواه ابن ماجه وصححه ابن حبان)

Dari Abu Sa'ad Al-Khudri. "Rasulullah SAW bersabda sesungguhnya jual beli itu harus terjadi karena suka sama suka" (HR. Ibnu Majah).

3. Rukun dan syarat murabahah.

Rukun dan syarat dalam menjalankan transaksi pembiayaan murabahah perlu dipenuhi agar pembiayaan menjadi sah dan tidak ada yang merasa dirugikan. Adapun rukun dan syarat pembiayaan murabahah sebagai berikut:

a. Adanya Penjual dan Pembeli

1. Berakal. Agar tidak ada yang dirugikan.

2. Barang yang dibeli sesuai dengan kebutuhan bukan karena paksaan.
3. Baligh.

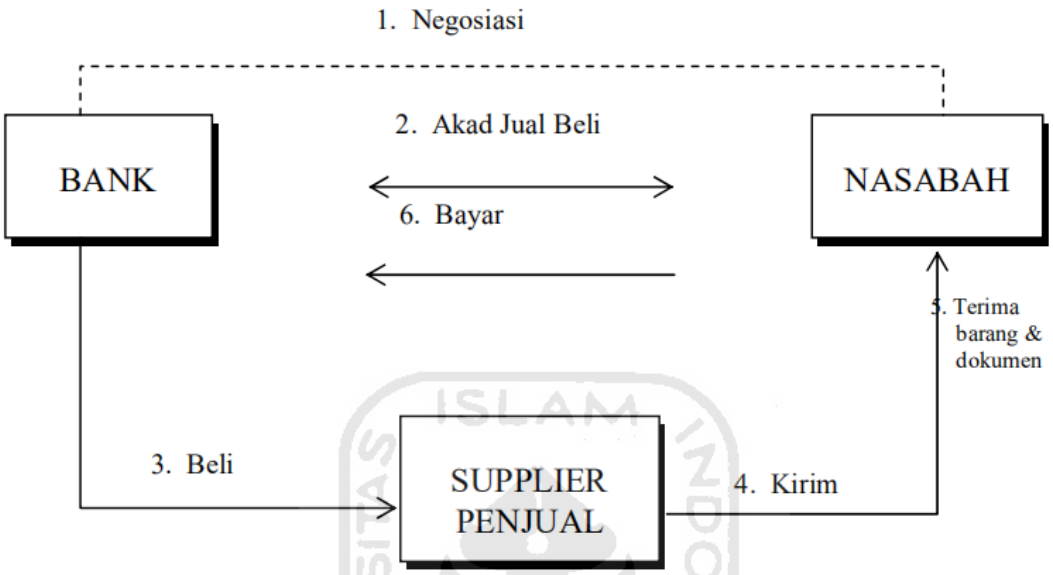
b. Adanya barang atau jasa yang diperjual belikan.

1. Barang yang diperjual belikan tidak najis.
2. Memiliki manfaat.
3. Barang yang dijual miliknya si penjual.
4. Ijab qabul.

4. Skema pembiayaan murabahah.

Pembiayaan murabahah dijalankan bank untuk mendanai nasabah yang ingin melakukan pembelian barang yang dibutuhkannya baik kebutuhan kantor seperti mesin dan kebutuhan konsumsi seperti rumah, kendaraan dan alat-alat rumah tangga. Skema ini salah satu skema unggulan dari produk perbankan syariah dikarenakan pembiayaan ini tidak rumit untuk dijalankan dan risiko yang rendah, berikut skema dari pembiayaan murabahah:

Gambar 2.2
Skema Pembiayaan Murabahah



c. Musyarakah

1. Pengertian musyarakah

Musyarakah merupakan bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu kegiatan usaha. Pihak yang bekerja sama mempunyai kontribusi yang sama dan keuntungan kerugian yang dihasilkan oleh kegiatan usaha tersebut akan ditanggung secara bersama.

Menurut DSN MUI dan PSAK No.106 menjelaskan bahwa akad musyarakah merupakan bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih pada usaha yang dijalankan dan mempunyai kontribusi yang sama. Bank menyalurkan dana untuk untuk mendanai kegiatan usaha tertentu baik usaha yang sudah beroperasi maupun yang belum beroperasi.

2. Landasan hukum musyarakah

Landasan hukum dari pembiayaan musyarakah ada pada ayat, hadist dan ijma' ulama sebagai berikut:

a. Ayat Al-Quran yang berisi tentang pembiayaan musyarakah

Q.S An-Nisa : 12

فَإِن كَانُوٓا أَكْثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَآءُ فِى ٱلثُّلُثِ

Artinya:

"*Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu*"

b. Hadist tentang pembiayaan musyarakah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَهُ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا

Dari Abu Hurairah, "Allah berfirman. Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang berserikat selama salah satu pihak tidak bekhianat pada pihak yang lain. Jika salah satu berkhianat maka aku akan keluar dari perserikatan itu" (H.R. Abu Daud, 3385).

3. Rukun dan syarat musyarakah

Adapun yang menjadi rukun dari musyarakah sebagai berikut:

a. Ijab Qabul yaitu adanya kesepakatan antara dua pihak yang bertransaksi.

b. Pihak yang berakad yang mampu mengelolaan kekayaan.

c. Objek aqad (modal atau pekerjaan).

d. Nisbah bagi hasil.

Sedangkan yang menjadi syarat dalam pembiayaan musyarakah sebagai berikut:

a. Adanya pengucapan secara verbal/tertulis.

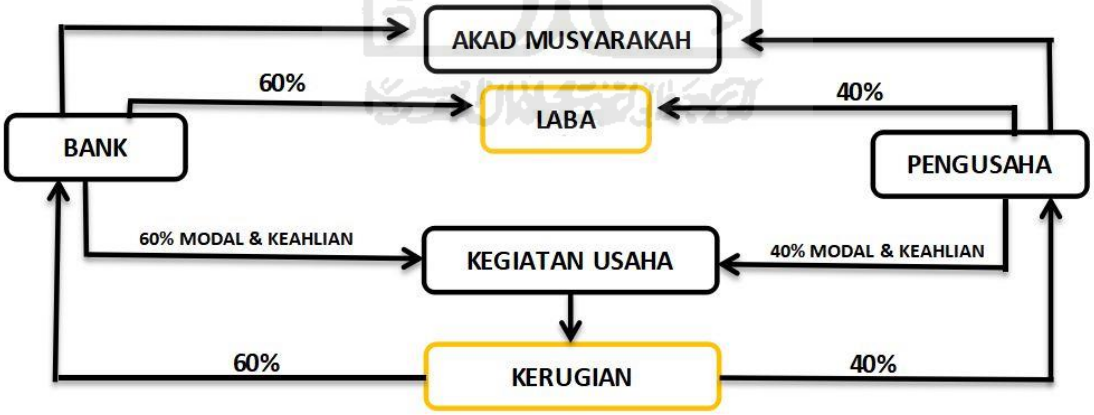
b. Partner usaha harus mempunyai keahlian yang kompeten.

c. Dana yang diberikan dalam bentuk uang cash (tunai), emas dan perak.

4. Skema Pembiayaan Musyarakah.

Berikut gambaran proses terjadinya pembiayaan musyarakah pada bank umum syariah di Indonesia.

Gambar 2.3
Skema Pembiayaan Musyarakah



4. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Rasio likuiditas merupakan tolak ukur untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (utang) jangka pendeknya. Bank bisa dikatakan

likuid ketika memenuhi kewajiban hutangnya dengan cara mengembalikan simpanan nasabah dan bisa menerima atau memenuhi permintaan kredit. Rasio likuiditas juga mampu untuk menggambarkan kemampuan sebuah bank apakah bank tersebut mampu melihat dan membuat pencegahan atas risiko likuiditas yang mungkin akan terjadi, tingginya rasio untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang telah dihimpun oleh bank. Penyaluran pembiayaan yang tinggi bisa meningkatkan profitabilitas bank. Namun penyaluran pembiayaan yang tinggi juga dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah pada bank syariah.

Dalam mengelola likuiditas tersebut manajemen harus melakukan pekerjaan-pekerjaan sebagai berikut:

a. Kemampuan untuk memprediksi kebutuhan dana di waktu mendatang.
b. Mencari sumber-sumber dana untuk mencukupi jumlah yang dibutuhkan.
c. Melakukan penatausahaan dana atau arus dana masak dan keluar (cash flow).

Pengelolaan likuiditas untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan dana. Ketika terjadi kekurangan dana, maka untuk memenuhi kewajibannya bank terpaksa harus mencari dana dengan suku bunga yang tinggi di pasar uang atau bank harus menjual sebagian asetnya dengan kerugian yang relatif lebih besar. Salah satu tolak ukur yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan rasio antara pembiayaan yang disalurkan dan dana pihak ketiga. Manajemen bank harus

mengelola FDR yang didapat agar bisa menjaga likuiditas dan membuat bank semakin sehat.

Secara matematis, *Finance to Deposit Ratio* (FDR) dapat diuraikan sebagai berikut:

$$\textit{Financing to Deposit Ratio (FDR)} = \frac{\textit{TotalPembiayaan}}{\textit{TotalDanaPihakKetiga}} \text{ x } 100$$

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian FDR

No	Nilai FDR	Predikat
1	50%<FDR<75%	Rendah
2	75% ≤ FDR < 85%	Cukup
3	85% ≤ FDR < 100%	Sedang
4	100% <FDR < 120%	Tinggi
5	FDR> 120%	Sangat Tinggi

Sumber: Bank Indonesia

5. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset salah satu indikator untuk mengukur kemampuan dari manajemen perbankan dalam menghasilkan tingkat keuntungan secara keseluruhan. Ketika perbankan memiliki tingkat ROA yang tinggi maka semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh bank. Pertumbuhan yang tinggi pada aset bank Syariah memberikan peluang meningkatnya kredit macet. Damanhur dkk (2018) berpendapat bahwa meningkatnya aset bank syariah berdampak pada peningkatan kredit yang akan berdampak pada pembiayaan yang bermasalah. Peningkatan NPF juga akan berdampak pada penurunan pendapatan bank. ROA juga mewakili tingkat efisiensi dalam penggunaan aset, penggunaan aset yang buruk akan meningkatkan pembiayaan bermasalah bagi bank.

Menurut surat edaran Bank Indonesia (SEBI) No.6/23/DPNP untuk mengukur perhitungan *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut:

$$\textit{Return On Asset}\ (\text{ROA}) = \frac{Laba\ sebelum\ pajak}{Total\ Asset}\ \text{X}\ 100\%$$

Return on Asset merupakan suatu alat ukur untuk melihat kemampuan perbankan menghasilkan keuntungan dari aktiva. Maka dapat dirumuskan bahwa ketika semakin tinggi tingkat ROA akan semakin tinggi keuntungan yang dicapai oleh bank mengindikasikan kinerja bank yang semakin baik dalam menggunakan aset dan menjaga likuiditas.

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian Rasio ROA

No	Nilai ROA	Predikat
1	ROA > 1,5%	Sangat baik
2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Baik
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Baik
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Baik
5	ROA ≤ 0%	Tidak Baik

Sumber : Bank Indonesia

6. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan tolak ukur untuk membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO juga menjadi tolak ukur melihat apakah bank telah efisien atau belum dalam menjalankan pembiayaan dan melihat kemampuan suatu bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. (Lukman D. Wijaya, 2000: 120). Semakin rendahnya rasio BOPO hal ini menjelaskan semakin efisiennya bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Semakin efisien bank menjalankan

kegiatan operasionalnya maka semakin besar keuntungan yang didapatkan bank tersebut.

Adapun cara mengukur Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dilakukan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{Biaya Operasional}{Pendapatan Operasional} \text{ X } 100$$

Adapun tolak ukur untuk mengetahui efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya bisa di nilai sebagai berikut:

Tabel 2.4
Kriteria Penilaian Rasio BOPO

No	Nilai BOPO	Predikat
1	BOPO > 89%	Sangat baik
2	87% < BOPO ≤ 89%	Baik
3	85% < BOPO ≤ 87%	Cukup Baik
4	83% < BOPO ≤ 85%	Kurang Baik
5	BOPO ≤ 83%	Tidak Baik

Sumber : Bank Indonesia

7. Inflasi

Inflasi merupakan harga yang cenderung naik secara merata dan terjadi terus menerus. Apabila hanya beberapa jenis barang yang mengalami kenaikan itu belum bisa disebut dengan Inflasi, akan tetapi terdapat barang yang apabila mengalami kenaikan akan memicu barang-barang yang lain juga ikut naik dan menyebabkan inflasi (Boediono 2005: 155). Kenaikan harga yang secara menyeluruh dan terjadi secara menerus adalah sebuah tanda terjadinya inflasi yang berarti kenaikan tingkat harga dari barang atau komoditas selama satu periode tertentu. Dalam ekonomi islam, inflasi bisa disebabkan oleh dua macam yaitu *Natural Inflation*, inflasi yang

disebabkan karena adanya penurunan penawaran agregat (AS) atau meningkatnya permintaan agregat (AD) dan yang kedua *Human Error inflation*, inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia itu sendiri. Hal ini terdapat pada firman Allah SWT dalam surah Ar-rum 30 Ayat 41. Inflasi ini terjadi pada zaman Rasulullah SAW dan khilafah rasyidin karena kekeringan dan peperangan. Sedangkan inflasi jenis kedua disebabkan oleh beberapa hal yaitu korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan jumlah uang beredar yang terlalu banyak.

Inflasi juga berdampak pada kondisi perekonomian nasional yang bisa menyebabkan investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya, penanam modal bersifat spekulatif dan dapat menimbulkan ketidakpastian dalam perekonomian yang akan datang. Menurut sukirno (2012) kebijakan yang bisa dilakukan pemerintah untuk mengatasi inflasi dengan cara menerapkan kebijakan fiskal yaitu dengan menambah pajak dan mengurangi belanja negara. Kedua, dengan kebijakan moneter dengan cara menaikkan suku bunga dan membatasi kredit agar dapat mengendalikan jumlah uang yang beredar. Samuelson dan Nordhaus (2001:387-388) menggambarkan inflasi sebagai salah satu penghambat dan penyebab perekonomian. Karena inflasi menyebabkan perbedaan pendapatan dan tingkat kesejahteraan karena perbedaan nilai aset dan utang yang dimiliki masyarakat.

Menurut para ekonom islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena: Adiwarman (2007:139).

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama dalam fungsi tabungan (nilai simpan) dan fungsi dari pembayaran di muka.

2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat.
3. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah.
4. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yang bersifat penumpukan kekayaan. Misalnya tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti pertanian, industri, perdagangan, transportasi dan lainnya.

Sejumlah penelitian menemukan hubungan yang positif antara inflasi dan pembiayaan yang bermasalah. Scarica (2014) menganalisis lembaga perbankan di Eropa menemukan hasil bahwa inflasi yang lebih tinggi akan menurunkan pendapatan rumah tangga yang akan berdampak pada kemampuan debitur.

Indek harga Konsumen (IHK) merupakan salah satu indeks yang menjadi tolak ukur untuk mengukur tingkat inflasi. IHK menunjukkan alur harga atau jasa yang meningkat. Indeks ini mempermudah untuk mengukur kenaikan melihat banyaknya jenis-jenis atau komoditas barang. Untuk melihat perubahan dan pergerakan tingkat harga secara umum dapat dicari dengan persamaan berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHK_t - IHK_{t-1})}{IHK_{t-1}} \text{ x } 100\%$$

Di mana :

IHKt = Indeks Harga Konsumen pada tahun t (periode sekarang).

IHKt-1 = Indeks Harga Konsumen pada tahun t-1 (tahun sebelumnya).

8. Nilai Tukar

Exchange rate atau yang sering disebut dengan kurs merupakan catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*). Nilai tukar uang mempresentasikan tingkat harga pertukaran dari suatu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi seperti perdagangan internasional, pariwisata, investasi internasional ataupun aliran uang jangka pendek antarnegara. Adiwarman (2007:157).

Perdagangan yang dijalankan suatu warga negara dengan negara lainnya akan mengalami penghambatan dikarenakan adanya perbedaan mata uang yang dipegang. Karena adanya perbedaan mata uang tersebut maka dibutuhkannya satuan mata uang. Nilai tukar mata uang atau sering juga disebut kurs suatu negara terhadap negara yang lain. Mata uang digunakan untuk melakukan pembayaran yang menjadi satuan hitung dalam transaksi keuangan internasional. Nilai dalam mata uang cenderung stabil akan tetapi bisa juga menjadi lebih tinggi (apresiasi) dibandingkan dengan mata uang negara yang lain. (Mankiw 2007: 128).

Sukirno (2011:397) mengatakan untuk mengukur kurs valuta asing ada dua cara yaitu penentuan kurs dalam pasar bebas yang berhubungan dengan permintaan dan penawaran mata uang asing dan penentuan kurs dari pemerintah. Nilai tukar valuta asing menunjukkan nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs Nominal (*nominal exchange rate*) merupakan nilai atau harga yang relatif mata uang dua negara.

Menurut Mankiw (2006:242) nilai tukar dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. Nilai Tukar Nominal (*nominal exchange rate)*

   Kurs nominal merupakan harga relatif dari mata uang dua negara. Sebagai contoh, jika kurs antara AS dan Rupiah adalah Rp14.000 per dolar, maka kita bisa menukar 1 dolar untuk Rp14.000 dipasar uang. Ketika orang-orang mengacu pada kurs di antara kedua negara, mereka biasa menyebutnya dengan istilah kurs nominal.

2. Nilai Tukar Riil (*real exchange rate*)

   Nilai tukar riil digunakan seseorang untuk menukarkan barang atau jasa pada suatu negara dengan barang atau jasa negara lain. Nilai tukar ini mengukur harga relatif dari barang atau jasa yang tersedia di luar negeri.

Misalnya kurs Rupiah dengan dolar Singapura. Jika kita memegang 1 dolar Singapura kita dapat menukarnya ke rupiah menjadi Rp10.000, ketika masyarakat berpacu pada kurs di antara kedua negara hal ini sering disebut sebagai kurs nominal. Sedangkan nilai tukar riil merupakan nilai yang digunakan untuk menukar barang atau jasa disebuah negara dengan barang dan jasa negara yang lain. Nilai tukar mengukur harga barang yang ada di dalam negeri terhadap barang yang ada di negara lain (Mankiw 2006: 244). Dalam penelitian ini nilai tukar nominal yang digunakan yaitu nilai Rupiah terhadap US Dolar.

9. BI Rate

BI Rate menjadi salah satu indikator seseorang atau masyarakat dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi atau menabung. BI Rate juga menjadi acuan untuk mencapai tingkat suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia untuk mengendalikan dan mencapai target inflasi. BI Rate menjadi salah satu indikator untuk perekonomian karena dapat memengaruhi biaya pinjaman atau harga untuk dibayarkan pada dana pinjaman (Mishkin 2008:4).

Menurut Mankiw (2006:207) suku bunga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Suku Bunga Nominal

Suku bunga nominal menunjukkan seberapa cepat jumlah uang dalam rekening seseorang akan naik sepanjang waktu. Suku bunga nominal merupakan penjumlahan suku bunga riil dan laju inflasi.

2. Suku Bunga Riil

Suku bunga riil menyesuaikan suku bunga nominal terhadap dampak inflasi, suku bunga riil merupakan suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No.1 Tahun 2004 terkait bunga, memutuskan bahwa bunga adalah tambahan nilai yang dikenakan dalam transaksi pinjaman uang yang diperhitungkan dari pokok pinjaman tanpa adanya pertimbangan manfaat atas hasil pokok tersebut atau bisa juga disebut dengan riba. Sehingga dalam perbankan Islam tidak boleh digunakannya sistem bunga akan tetapi perbankan syariah bisa menggunakan dengan sistem bagi hasil. Hubungannya tingkat bagi hasil

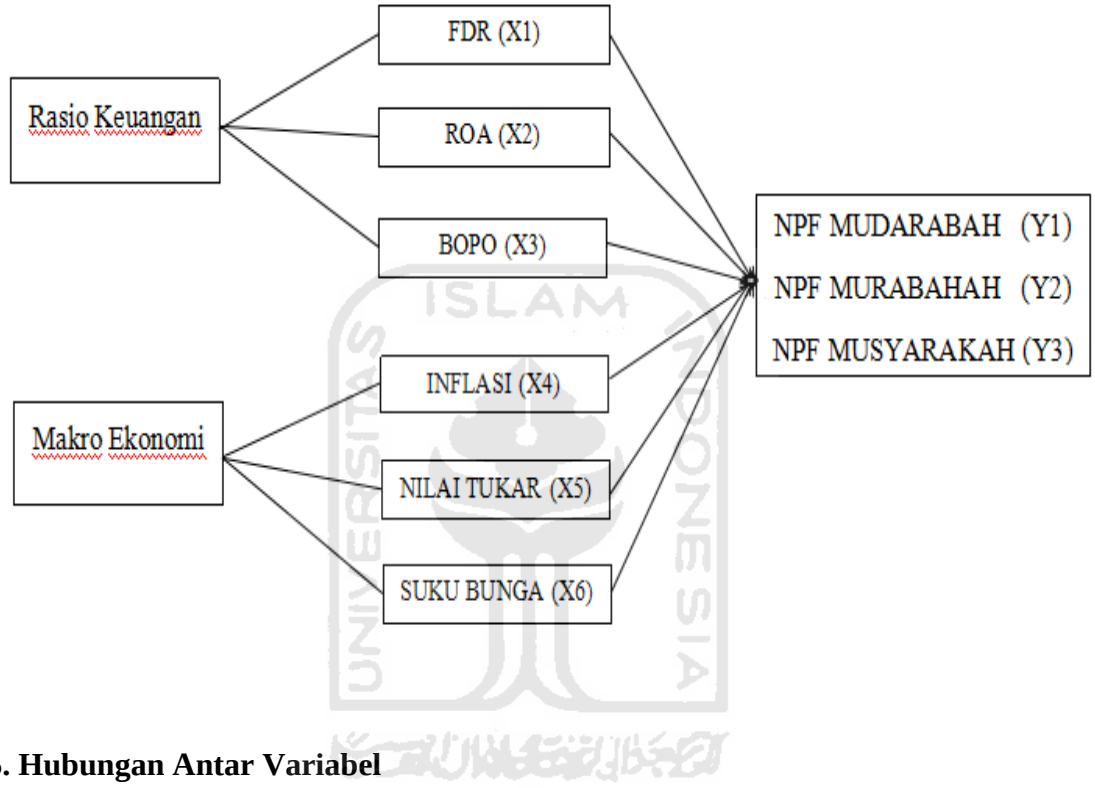
dengan suku bunga dikarenakan suku bunga konvensional saat ini masih menjadi *benchmark* untuk menjadi acuan tingkat bagi hasil dari bank ke nasabahnya.

Suku bunga merupakan kebijakan Bank Indonesia yang menjadikan sikap atau kebijakan moneter yang telah diatur dan dipublikasikan surat edaran agar bisa dilihat oleh semua kalangan masyarakat. Suku bunga merupakan variabel yang sering digunakan dalam melakukan pengujian untuk melihat dari sektor ekonomi makro dikarenakan mempunyai dampak yang besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan dapat menjadi acuan untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi atau menabung di bank. (Puspopranoto 2004:69).

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibangun berdasarkan landasan teori dan kajian pustaka yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. Berikut gambaran kerangka penelitian yang akan di bangun:

Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran



2.5. Hubungan Antar Variabel

2.5.1. Pengaruh FDR Terhadap Non Performing Financing

Likuiditas bank yang diwakilkan oleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang merupakan rasio antara jumlah dana yang disalurkan kepada yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan. FDR yang tinggi menunjukkan rendahnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola likuiditas. Risiko likuiditas salah satu yang harus diperhatikan dalam mengelola suatu bank. Pengelolaan likuiditas salah satu faktor acuan untuk meningkatkan perkembangan perbankan, pengelolaan yang baik akan

berdampak baik pula untuk industri perbankan. Ketika tingkat FDR yang tinggi tidak didukung oleh pengawasan yang baik akan meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah seiring dengan peningkatan dana yang disalurkan kepada nasabah. Setiap pembiayaan yang dilakukan bank akan menghasilkan keuntungan akan tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko pembiayaan yang bermasalah.

Hal ini didukung dengan penelitian Dinul Alfian Akbar menjelaskan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) memiliki nilai yang tertinggi, hal ini menunjukkan kegiatan bisnis akan dihadapkan dengan risiko dan pengembalian. Keuntungan akan didapatkan apabila pengelolaan FDR dari manajemen baik apabila pemberian FDR kurang tepat sasaran maka akan menyebabkan tingginya *Loan Deposit Ratio* (LDR) yang akan menyebabkan semakin besarnya pembiayaan yang bermasalah.

2.5.2. Pengaruh ROA Terhadap Non Performing Financing

Besarnya pembiayaan yang bermasalah akan menyebabkan turunnya profitabilitas suatu bank. Dengan kata lain apabila ROA turun hal ini menunjukkan kurang optimalnya manajemen bank dalam mengelola pembiayaan yang disalurkan. Ketika bank mendapatkan keuntungan yang besar maka manajemen bank memiliki peluang untuk meningkatkan investasi dari keuntungannya tersebut dengan kegiatan-kegiatan yang menguntungkan. Tingginya rasio ROA menggambarkan tingginya keuntungan yang diperoleh oleh bank. Bank yang mendapatkan profit yang tinggi tidak terlalu dibatasi dalam melakukan investasi. Hal ini menunjukkan semakin besar pendapatan maka semakin besar juga cadangan dana yang dimiliki bank dan akan mempermudah manajemen bank melakukan kegiatan investasi, tetapi apabila

manajemen bank salah langka dalam memilih investasi dan salah memberikan pembiayaan pada calon debitur hal ini akan mengakibatkan pembiayaan yang macet atau gagal bayar sehingga akan meningkatkan pembiayaan yang bermasalah.

2.5.3. Pengaruh BOPO Terhadap Non Performing Financing

BOPO merupakan tolak ukur yang membandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Tingginya rasio BOPO menandakan bank tersebut dalam menjalankan kegiatannya tidak efisien. Sebaliknya semakin kecil rasio BOPO menandakan manajemen bank tersebut telah efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. BOPO yang rendah dan rasio NPF yang rendah mengindikasikan bahwa manajemen bank telah optimal dalam melakukan pembiayaan. Hal ini dikarenakan biaya operasional yang ditanggung semakin besar dan akan mengurangi pendapatan. Pendapatan yang berkurang akan mengurangi cadangan dana bank. Hal ini akan menyulitkan manajemen bank untuk menutupi pembiayaan yang bermasalah.

BOPO sebagai indikator kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Bank dikatakan efisien apabila mendapatkan *output* yang maksimal dengan *input* tertentu. Keuntungan yang maksimal mencerminkan kualitas pembiayaan yang meningkat yang akan berdampak pada turunnya pembiayaan bermasalah.

2.5.4. Pengaruh Inflasi Terhadap Non Performing Financing

Inflasi menunjukkan kondisi suatu barang dan jasa naik secara bersama dan terus menerus yang akan mengakibatkan turunnya nilai mata uang suatu negara

dengan negara lain. Tingginya inflasi akan menyebabkan turunnya pendapatan riil masyarakat yang akan diikuti turunnya kualitas kehidupan masyarakat.

Inflasi dapat menyebabkan dampak positif dan negatif terhadap perekonomian, tingkat inflasi yang rendah menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi sedangkan tingkat inflasi yang tinggi akan melemahkan kemampuan peminjam untuk membayar pembiayaan yang dilakukan karena menurunnya pendapatan riil yang akan meningkatnya pembiayaan bermasalah. Tingkat inflasi yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan riil masyarakat yang menurun yang akan memengaruhi kegiatan ekonomi rumah tangga dan akan memberikan pilihan keputusan bagi investor. Inflasi yang tinggi menyebabkan investor untuk tidak melakukan investasi dan lebih memilih menabung, turunnya daya beli masyarakat karena pendapatan yang turun akan menyebabkan pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun. Apabila ini terjadi akan menyebabkan pembiayaan yang bermasalah dan meningkatkan rasio *Non performing financing* (NPF).

Inflasi akan memengaruhi kegiatan ekonomi secara makro dan mikro termasuk kegiatan dalam melakukan investasi. Saat terjadinya inflasi pendapatan masyarakat secara riil akan menurun yang menurunkan tingkat konsumsinya, ketika permintaan konsumsi suatu barang dan jasa menurun akan menurunkan juga permintaan suatu barang dan jasa dengan asumsi tingkat penawaran yang konstan sehingga akan memengaruhi pendapatan produsen dan akan berdampak pada kapasitas debitur dalam melakukan pengembalian pembiayaan yang telah diambil.

Ketika menurunnya kapasitas dalam melakukan pengembalian pembiayaan akan mengakibatkan terjadinya pembiayaan yang bermasalah.

2.5.5. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Non Performing Financing.

Nilai tukar sangat berhubungan dengan perdagangan ekspor impor, nilai tukar rupiah berdampak pada perusahaan atau rumah tangga dalam memproduksi barang yang mendapatkan bahan baku dari luar negeri akan mengalami penambahan biaya untuk membeli. Bahan baku yang mahal akan mengurangi keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan sehingga meningkatnya tingkat risiko atas pengembalian pembiayaan pada bank. Oleh karena itu diperlukannya campur tangan pemerintah untuk membuat kebijakan dalam ekonomi makro agar bisa mengontrol tingkat harga yang stabil. Perdagangan yang dilakukan antara satu negara dengan negara yang lain akan lebih sulit atau rumit dikarenakan adanya perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara yang bersangkutan. Ketika nilai kurs yang melemah maka akan menekan usaha nasabah yang menggunakan bahan impor yang akan berdampak pada pengembalian pembiayaan yang diberikan oleh bank dan akan meningkatkan NPF bank tersebut. Depresi mata uang dapat menyebabkan efek yang tidak menguntungkan, terutama jika sebagian besar dari pinjaman mata uang asing dari total pinjaman. Beck Dkk (2013) berpendapat bahwa depresi nilai tukar dapat menyebabkan peningkatan kredit yang macet di negara-negara dengan tingkat pinjaman mata uang asing yang tinggi kepada peminjam yang tidak dilindungi nilainya. Depresi mata uang meningkatkan biaya pembayaran hutang dalam mata uang lokal untuk peminjam yang mempunyai pinjaman dalam mata uang asing. Hal

ini karena pendapatan nasabah tersebut dalam mata uang lokal sehingga peminjam mengalami kesulitan dalam membayar utangnya.

Nilai tukar merupakan harga satu mata uang yang dibandingkan dengan mata uang yang lain. Menurut Adiningsih (1998:155) nilai tukar rupiah menunjukkan harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Misalnya, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Kurs merupakan sebagai salah satu indikator yang memengaruhi aktivitas di pasar saham baik di pasar uang karena sebagai acuan investor dalam berinvestasi. Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing terutama dolar AS memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekonomi dan pasar modal, kenaikan nilai tukar akan menurunkan pendapatan perusahaan karena kenaikan harga barang dan jasa yang dipengaruhi kenaikan dalam biaya produksi.

2.5.6. Pengaruh BI Rate terhadap Non Performing Financing.

BI Rate dibutuhkan dalam perbankan syariah sebagai pembanding atau sebagai acuan, ketika suku bunga naik hal ini akan memberikan dampak meningkatnya daya saing karena bank syariah menggunakan sistem bagi hasil. Suku bunga naik akan diikuti juga dengan kenaikan suku bunga pinjaman bank konvensional, ketika tingkat suku bunga yang berada di atas nilai *threshold* akan menyebabkan kurangnya minat dari masyarakat untuk mengambil kredit. Karena ketika tingkat suku bunga tinggi masyarakat lebih tertarik untuk menabungkan uang yang dia punya ke bank karena lebih menguntungkan daripada memilih mengembangkan di sektor yang produktif. Ketika sektor riil sedang melemah dan investasi dihadapkan dengan risiko yang tinggi hal ini akan membuat manajemen

perbankan untuk mengurangi melakukan pembiayaan ke sektor riil dan akibat dari kondisi ini akan menghilangkan fungsi perbankan yaitu fungsi Intermediasi (Karim 2011).

Kenaikan suku bunga dapat melemahkan kapasitas untuk mengembalikan pinjaman. Peningkatan beban hutang yang disebabkan oleh kenaikan suku bunga akan menyebabkan pembiayaan bermasalah meningkat. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Indriani variabel suku bunga dalam jangka pendek mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap NPF. Tingkat suku bunga yang meningkat pada bank konvensional akan membuat nasabah beralih pada pembiayaan di bank syariah karena dengan sistem bagi hasil lebih menguntungkan karena bunga kredit pinjaman yang naik. Meningkatnya jumlah dana yang diterima bank syariah akan berdampak pada rasio *non performing financing* (NPF).

2.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan data sampel, landasan teori, kajian pustaka dan penelitian terdahulu maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Diduga *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif terhadap Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Diduga *Return On Asset* (ROA) dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif terhadap Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia.

3. Diduga Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif terhadap Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Diduga Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif terhadap Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia.
5. Diduga Kurs dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif terhadap Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia.
6. Diduga BI Rate dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif terhadap Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan data dalam ruang lingkup yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti yang akan menjadi pusat perhatian dalam penelitiannya (Margono, 2004). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia dari bulan Januari 2015 sampai dengan bulan April 2020. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono 2011:81). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dari 14 Bank Umum Syariah yang telah terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode "*purposive random sampling*". Notoatmojo (2010) teknik *purposive random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu yang berfokus pada tujuan tertentu.

Pemilihan BUS sebagai sampel dilakukan dengan pertimbangan kriteria sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang terdaftar dan secara rutin mempublikasikan laporan keuangan di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2015 sampai 2020.
2. Bank Umum Syariah memiliki indikator (Total *asset*, Jumlah Bank, Jumlah Kantor, KC, KCP dan KK) terbanyak yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan, sehingga dianggap mewakili perbankan syariah di Indonesia.
3. Menyediakan yang dibutuhkan oleh peneliti.

3.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder berbentuk time series yang berasal dari laporan publikasi bulanan yang dimulai dari bulan Januari 2015 sampai dengan April 2020. Data tersebut diolah menggunakan Microsoft Excel 2013 dan Eviews 9 dengan menggunakan model *Auto-regressive Distributed Lag* (ARDL).

3.2.2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini dari Statistik Perbankan Syariah (OJK) dan Statistik Perbankan Indonesia (BI). Adapun data yang diambil sesuai dengan penelitian yang akan diuji yaitu variabel dependen *Non performing Financing* (NPF) Pembiayaan Mudharabah, Pembiayaan Murabahah dan Pembiayaan Musyarakah sedangkan variabel independen *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, Nilai tukar dan BI Rate.

3.2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan yang berkaitan dengan bahan-bahan penelitian yang berasal dari artikel, jurnal, makalah, skripsi, tesis dan sumber-sumber yang lain.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis variable yaitu variabel dependen dan independen. Pada variabel dependen yaitu NPF Pembiayaan Mudharabah, Murabahah dan Musyarakah sedangkan variabel independen terdiri dari FDR, ROA, BOPO, Inflasi, Kurs dan BI Rate.

3.3.1. Variabel Dependen

1. *Non Performing Financing* (NPF) Pembiayaan Mudharabah.

Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu tolak ukur untuk melihat pembiayaan yang bermasalah dengan cara menghitung pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan Bank Umum Syariah. Penelitian ini menggunakan data *Non performing financing* (NPF) dalam bentuk persentase. Bernanke et al (1999) mengatakan bahwa peningkatan dan guncangan dalam kredit melalui pembiayaan antara peminjam dan pemilik modal. Risiko kredit yang tinggi akan meningkatkan ketidakpastian modal dan akan membatasi kegiatan mereka terhadap pembiayaan.

Surat Edaran Bank Indonesia No 12/11/DPNP yang bertepatan pada tanggal 31 Maret 2010 yang termasuk dalam arti pembiayaan yaitu yang disalurkan kepada nasabah atau pihak ketiga bukan untuk pembiayaan yang dilakukan kepada bank yang lain sehingga pembiayaan yang mengalami masalah adalah pembiayaan yang kualitasnya atau saat berlangsung pembiayaan terjadi kemacetan, diragukan, kurang lancar dan macet.

Pembiayaan mudharabah merupakan akad kerja sama antara bank yang mempunyai dana dan nasabah yang memiliki keahlian untuk mengelola suatu usaha yang produktif dan halal. Hasil keuntungan dari penggunaan dana tersebut dibagi berdasarkan nisbah yang disepakati.

NPF pembiayaan mudharabah dihitung berdasarkan pembiayaan mudharabah bermasalah dibandingkan dengan total pembiayaan mudharabah yang diukur dengan menggunakan satuan persen.

$$\text{NPF Pembiayaan Mudharabah} = \frac{Pembiayaan\ mudharabah\ bermasalah}{Total\ pembiayaan\ mudharabah} \times 100 \qquad (3.1)$$

2. *Non Performing Financing* (NPF) Pembiayaan Murabahah.

Pembiayaan murabahah pada bank syariah merupakan akad jual beli antara bank syariah dan nasabah, di mana nasabah tersebut sedang membutuhkan barang tertenu dan meminta pihak bank untuk membelikan barang tersebut. Bank syariah mendapatkan keuntungan dari harga awal barang ditambahkan dengan keuntungan yang telah disepakati oleh pihak bank dan nasabah.

NPF pembiayaan murabahah dihitung berdasarkan pembiayaan murabahah bermasalah dibandingkan dengan total pembiayaan murabahah yang diukur dengan menggunakan satuan persen.

$$\text{NPF Pembiayaan Murabahah} = \frac{Pembiayaan\ murabahah\ bermasalah}{Total\ pembiayaan\ murabahah} \times 100\% \qquad (3.2)$$

3. *Non Performing Financing* (NPF) Pembiayaan Musyarakah

Pembiayaan musyarakah merupakan akad kerja sama yang terjadi antara bank dan nasabah dengan kontribusi yang sama untuk melakukan kegiatan usaha secara bersama dengan nisbah bagi hasil sesuai dengan kesepakatan, sedangkan kerugian akan ditanggung bersama sesuai dengan kontribusi.

NPF pembiayaan musyarakah dihitung berdasarkan pembiayaan musyarakah bermasalah dibandingkan dengan total pembiayaan musyarakah yang diukur dengan menggunakan satuan persen.

$$\text{NPF Pembiayaan Musyarakah} = \frac{Pembiayaan\ musyarakah\ bermasalah}{Total\ pembiayaan\ musyarakah} \times 100\% \qquad (3.3)$$

3.3.2. Variabel Independen

1. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X1)

Rasio likuiditas yang diwakilkan oleh FDR yang menggambarkan kemampuan sebuah bank apakah bank tersebut mampu membuat pencegahan atas risiko likuiditas dan melihat kemampuan bank dalam memenuhi penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan menggunakan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Manajemen bank harus mengelola dana yang didapat dari nasabah dengan baik untuk menjaga likuiditas dan membuat bank semakin kuat.

Pembiayaan merupakan fungsi utama bank yang menjadi sumber pendapatan bank tersebut. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan dibandingkan dengan simpanan dari masyarakat akan meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh

bank terutama pembiayaan perumahan yang memiliki jangka waktu yang panjang sehingga akan meningkatkan kemungkinan terjadinya NPF (Ad'hadini dan Kusumawardhani, 2016).

Penelitian ini menggunakan data FDR BUS yang didapatkan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu Statistik Perbankan Syariah yang menggunakan perhitungan perbulan dari tahun 2015 sampai 2020 dalam bentuk persentase.

$$\textit{Financing to Deposit Ratio}\ (\text{FDR}) = \frac{TotalPembiayaan}{TotalDanaPihakKetiga} \text{ x } 100 \qquad (3.4)$$

2. *Return On Asset* (ROA) (X2)

Return On Asset merupakan indikator untuk mengukur kemampuan dari manajemen perbankan dalam memperoleh tingkat keuntungan secara keseluruhan. Ketika perbankan memiliki tingkat ROA yang tinggi maka semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh bank. Penelitian ini menggunakan data ROA BUS yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu Statistik Perbankan Syariah yang menggunakan perhitungan perbulan dari tahun 2015 sampai 2020 dalam bentuk persentase.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.6/23/DPNP untuk mengukur perhitungan Return On *Asset* (ROA) sebagai berikut :

$$\text{Return On } \textit{Asset}\ (\text{ROA}) = \frac{Laba\ sebelum\ pajak}{Total\ Asset} \text{ X } 100\% \qquad (3.5)$$

3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (X3)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan tolak ukur untuk membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasionalnya.

BOPO merupakan salah satu ukuran efisiensi, biaya operasional yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan operasional. Rasio BOPO sangat berkaitan dengan kegiatan operasional dalam menghimpun dana dan menyalurkannya, karena biaya operasional yang tinggi akan membuat bank tidak mendapatkan keuntungan yang maksimal. Apabila bank dapat menggunakan *input* dalam jumlah tertentu dan *output* yang maksimal maka akan menekan rasio BOPO sehingga Bank Umum Syariah (BUS) berada pada kondisi yang sehat, sehingga dapat meminimalisirkan terjadinya pembiayaan yang bermasalah. Menurut Bank Indonesia efisiensi dapat diukur dengan BOPO dengan batas maksimum sebesar 90%. Jika rasio BOPO di atas 90%, maka dapat dikatakan bank tersebut kurang efisien dalam menjalankan kegiatannya.

Penelitian ini menggunakan data BOPO BUS yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu Statistik Perbankan Syariah yang menggunakan perhitungan perbulan dari tahun 2015 sampai 2020 dalam bentuk persentase.

(Lukman D. Wijaya, 2000 : 120). Semakin rendahnya rasio BOPO hal ini menjelaskan semakin efisiennya bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Semakin efisien bank menjalankan kegiatan operasionalnya maka semakin besar keuntungan yang didapatkan bank tersebut.

$$\text{BOPO} = \frac{Biaya Operasional}{Pendapatan Operasional} \text{ X } 100 \qquad (3.6)$$

4. Inflasi

Inflasi merupakan gambaran umum naiknya harga barang secara umum terus menerus dan menjadi gambaran tingkat kemampuan daya beli masyarakat. Samuelson dan Nordhaus (2001 : 387-388) mengatakan bahwa inflasi sebagai salah

satu penghambat dan penyebab perekonomian. Karena inflasi menyebabkan perbedaan pendapatan dan tingkat kesejahteraan karena perbedaan nilai aset dan utang yang dimiliki masyarakat. Data inflasi yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari laporan kebijakan moneter Bank Indonesia yang berdasarkan perhitungan perbulan dari tahun 2015 sampai 2020 yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

Indek harga konsumen (IHK) merupakan salah satu indeks yang menjadi tolak ukur untuk mengukur tingkat inflasi. IHK menunjukkan alur harga atau jasa yang meningkat. Indeks ini mempermudah untuk mengukur kenaikan melihat banyaknya jenis-jenis atau komoditas barang. Untuk melihat perubahan dan pergerakan tingkat harga secara umum dapat dicari dengan persamaan berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHK_t - IHK_{t-1})}{IHK_{t-1}} \text{ x } 100\% \qquad (3.7)$$

Di mana :

IHKt = Indeks Harga Konsumen pada tahun t (periode sekarang)

IHKt-1 = Indeks Harga Konsumen pada tahun t-1 (tahun sebelumnya)

5. Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang atau sering juga disebut kurs suatu negara terhadap negara lain. Mata uang digunakan untuk melakukan pembayaran yang menjadi satuan hitung dalam transaksi keuangan internasional. Penelitian ini menggunakan data kurs referensi Jakarta interbank spot dollar rate (JISDOR) USD – IDR. Perdagangan yang

dijalankan suatu warga negara dengan negara lainnya akan mengalami penghambatan dikarenakan adanya perbedaan mata uang yang dipegang. Karena adanya perbedaan mata uang tersebut maka dibutuhkannya satuan mata uang.

Menurut De Bock dan Demyanets (2012) melemahnya rupiah terhadap dolar akan berdampak yang kurang baik, semakin tinggi jumlah mata uang rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan 1 dollar akan berdampak pada rasio NPL. Nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Indonesia dapat menggambarkan kestabilan ekonomi di negara Indonesia. Nilai tukar rupiah yang menguat akan membuat perekonomian nasional lebih bagus. Nilai dalam mata uang cenderung stabil akan tetapi bisa juga menjadi lebih tinggi (apresiasi) dibandingkan dengan mata uang negara yang lain (Mankiw 2007 : 128)

6. BI Rate

BI Rate adalah Suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia lewat rapat dewan Gubernur tiap bulannya, nilai BI Rate diumumkan ke publik sebagai referensi suku bunga acuan kredit, BI Rate mencerminkan sikap kebijakan moneter dari Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan BI 7-Day Repo Rate sebagai suku bunga acuan berlaku mulai tanggal 19 Agustus 2016. Sebelum periode tersebut, suku bunga acuan menggunakan BI Rate.

Teori makroekonomi, perubahan tingkat suku bunga dapat memengaruhi kemampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaannya pada bank. Kamaludin et al (2015) perbankan cenderung sangat cepat beradaptasi terhadap peningkatan suku bunga kredit daripada suku bunga simpanan. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI)

No.1 Tahun 2004 terkait bunga, memutuskan bahwa bunga adalah tambahan nilai yang dikenakan dalam transaksi pinjaman uang yang diperhitungkan dari pokok pinjaman tanpa adanya pertimbangan manfaat atas hasil pokok tersebut atau bisa juga disebut dengan riba. Sehingga dalam perbankan islam tidak boleh digunakannya sistem bunga akan tetapi perbankan syariah bisa menggunakan dengan sistem bagi hasil. Hubungannya tingkat bagi hasil dengan suku bunga dikarenakan suku bunga konvensional saat ini masih menjadi *benchmark* untuk menjadi acuan tingkat bagi hasil dari bank ke nasabahnya.

3.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi pembiayaan bermasalah dalam pembiayaan mudharabah, murabahah dan musyarakah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif yaitu mendeskripsikan suatu permasalahan dengan menganalisis data yang berhubungan dengan angka dan rumus dalam perhitungan yang digunakan dalam menganalisis masalah yang sedang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data *time series* atau bentuk data dengan deret waktu bulanan dari bulan Januari 2015 sampai dengan April 2020.

Menurut Widarjono (2018) data yang berbentuk *time series* sering mendapatkan hasil yang tidak stasioner sehinggan menghasilkan regresi yang meragukan atau regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung merupakan merupakan situasi yang menunjukkan nilai koefisien determinasi yang tinggi akan tetapi tidak terdapat hubungan antar variabel.

Berdasarkan penjelasan di atas, model yang tepat untuk data *time series* yang tidak stasioner adalah model ARDL yang hanya bisa diaplikasikan ketika data tersebut stasioner pada tingkat yang berbeda.

3.4.1. Uji Stasioner : Uji Akar Unit

Uji stasioner dan uji kointegrasi adalah bentuk pengujian yang harus dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya stasioneritas dalam pengujian yang akan dilakukan sebelum memasuki pengujian yang lebih jauh. Uji akar unit ini menggunakan metode yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller yang biasa dikenal dengan uji Augmented Dickey (ADF). Uji akar unit bisa dilakukan melalui kriteria dari *Akaike Information criterion* (AIC) dan *Schwarz Information* (SIC) atau kriteria yang lain.

Uji akar unit *augmented Dickey-Fulle*r (ADF) yang diperkenalkan oleh Dickey dan Fuller merupakan suatu uji formal untuk menstasionerkan data yang dikenal dengan *"Unit Root Test*" atau uji akar unit. Untuk memudahkan pengertian mengenai unit root, dapat dijelaskan dengan model sebagai berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + U_t \quad \text{.....} \quad (3.8)$$

Jika koefisien Y_{t-1} (ρ) =1 dalam arti hipotesis diterima, maka variabel mengandung unit root dan bersifat non-stasioner. Untuk menjadikan data stasioner dilakukan uji orde pertama (*first difference*) dengan cara mengurangi model di atas dengan Y_{t-1} pada sisi kanan dan kiri, maka akan diperoleh: Koefisien ρ akan bernilai 0 dan hipotesis akan ditolak sehingga model menjadi stasioner.

Apabila data yang diuji pada akar unit tidak menunjukkan hasil yang stasioner pada level I(0), maka pengujian yang harus dilakukan dengan uji derajat integrasi untuk melihat data stasioner pada first difference I(1) atau second I(2). (Widarjono,2013). Untuk menentukan uji akar unit dan derajat integrasi apabila nii statisti menunjukkan:

1. Nilai absolut ADF > α = 1%, 5%, 10% (stasioner).
2. Nilai absolut ADF < α = 1%, 5%, 10% (tidak stasioner).

3.4.2. Uji Kointegrasi (Cointegration Test)

Uji kointegrasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah ada atau tidak ada hubungan jangka panjang pada setiap variabel dalam model. Jika variabel dalam model tersebut terkointegrasi maka dapat disimpulkan adanya hubungan jangka panjang.

Ada beberapa cara dalam melakukan uji kointegrasi, penelitian ini menggunakan uji kointegrasi *Bound test Cointegration*. Uji *bound test* dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F-Statistic value dengan *Bound test*. Jika F-Statistic value kecil dari I(1) maka tidak terdapat kointegrasi, sebaliknya apabila nilai F-Statistic value lebih besar dari I(1) maka terdapat kointegrasi.

Persamaan kointegritas jangka panjang dapat dinyatakan dalam persamaan regresi sebagai berikut :

$$NPF_t = \beta_O + \beta_1 FDR_t + \beta_2 ROA_t + \beta_3 (BOPO)_t + \beta_4 Inflasi_t + \beta_5 Kurs_t + \beta_6 BI_Rate_t + \varepsilon_t \quad \text{.....} \quad (3.9)$$

3.4.3. Uji Autoregressive Distributed Lag (ARDL)

Teknik analisis *Auto-regressive Distributed Lag* (ARDL) digunakan untuk data yang tidak stasioner untuk menghindari dari hasil regresi yang meragukan atau yang biasa disebut regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung menggambarkan keadaan di mana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan (Widarjono, 2009). Model ARDL memasukan variabel masa lalu, baik itu variabel bebas masa lalu maupun variabel terikat masa lalu dalam regresinya. Adanya ketergantungan antar variabel dependen terhadap variabel independen sangat jarang ditemui dalam keadaan konstan, seringkali variabel independen merespon variabel dependen dengan jeda waktu tertentu atau disebut dengan Lag (kelambanan). Adapun persamaan umum ARDL yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\Delta NPF_t Mudharabah = \alpha_0 + \alpha_1 NPF_{t-1} + \alpha_2 FDR_{t-1} + \alpha_3 ROA_{t-1} + \alpha_4 BOPO_{t-1} + \alpha_5 INFLASI_{t-1} + \alpha_6 KURS_{t-1} + \alpha_7 BI_Rate_{t-1} + \sum_{1=1}^{n} \delta_1 \Delta Y_{t-1} + \sum_{1=2}^{n} \gamma_i \Delta FDR_{t-1} + \sum_{1=1}^{n} \theta_i \Delta ROA_{t-1} + \sum_{1=1}^{n} \sigma \Delta BOPO_{t-1} + \sum_{1=1}^{n} \mu \Delta INFLASI_{t-1} + \sum_{1=1}^{n} \rho \Delta KURS_{t-1} + \sum_{1=1}^{n} \lambda \Delta BI_Rate_{t-1} \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \quad (3.10)$$

$$\Delta NPF_t Murabahah = \alpha_0 + \alpha_1 NPF_{t-1} + \alpha_2 FDR_{t-1} + \alpha_3 ROA_{t-1} + \alpha_4 BOPO_{t-1} + \alpha_5 INFLASI_{t-1} + \alpha_6 KURS_{t-1} + \alpha_7 BI_Rate_{t-1} + \sum_{1=1}^{n} \delta_1 \Delta Y_{t-1} + \sum_{1=2}^{n} \gamma_i \Delta FDR_{t-1} + \sum_{1=1}^{n} \theta_i \Delta ROA_{t-1} +$$

$$\sum_{1=1}^{n} \sigma\, \Delta BOPO_{t-1} + \sum_{1=1}^{n} \mu\, \Delta INFLASI_{t-1} + \sum_{1=1}^{n} \rho \Delta KURS_{t-1} +$$

$$\sum_{1=1}^{n} \lambda \Delta BI_Rate_{t-1} \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \quad (3.11)$$

$$\Delta NPF\ Musyarakah\ =\ \alpha_0 + \alpha_1 NPF_{t-1} +\ \alpha_2 FDR_{t-1} + \alpha_3 ROA_{t-1} +$$

$$\alpha_4 BOPO_{t-1} \qquad + \alpha_5 INFLASI_{t-1} + \alpha_6 KURS_{t-1} + \alpha_7 BI_Rate_{t-1} +$$

$$\sum_{1=1}^{n} \delta_1\, \Delta Y_{t-1} + \sum_{1=2}^{n} \gamma_i \Delta\, FDR_{t-1} + \sum_{1=1}^{n} \theta_i \Delta\, ROA_{t-1} +$$

$$\sum_{1=1}^{n} \sigma\, \Delta BOPO_{t-1} + \sum_{1=1}^{n} \mu\, \Delta INFLASI_{t-1} + \sum_{1=1}^{n} \rho \Delta KURS_{t-1} +$$

$$\sum_{1=1}^{n} \lambda \Delta BI_Rate_{t-1} \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \quad (3.12)$$

Parameter α i = 1,2,3,4,5,6,7 berfungsi sebagai perkalian jangka panjang (*long run*), sementara $\delta, \gamma, \theta, \sigma, \mu, \rho, \lambda$ berfungsi sebagai koefisien dinamik jangka pendek (*short run*) pada metode *Auto-regressive Distributed Lag* (ARDL).

3.4.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui kebaikan regresi (*goodness of fit)* dan melihat atau mengukur sejauh mana varian dan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai R-Square di antara 0 sampai 1, ketika nilai R-Squared yang mendekati 1 berarti variabel independen mampu menjelaskan dengan baik, sebaliknya ketika nilai R-Squared yang mendekati 0 menunjukkan kemampuan model yang digunakan untuk menjelaskan perubahan nilai dependen semakin kecil. Nilai R-Square yang semakin tinggi menunjukkan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik. (Widarjono, 2013).

3.4.5. Uji F-Statistik

Pengujian F-Statistik untuk mengetahui kelayakan model suatu persamaan dalam mengukur variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkah dalam menguji F-Statistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Membuat Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a)

   $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7$ (3.13)

   $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7$ (3.14)

2. Kriteria Pengambilan Keputusan :

   a. Jika nilai prob F-statistik > α maka gagal menolak H_0 yang berarti variabel independen secara bersama-sama tidak memengaruhi variabel dependen.

   b. Jika nilai prob F-statistik < α maka menolak H_0 yang berarti variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen.

3.4.6. Uji t-Statistik

Pengujian t-statistik sering disebut sebagai uji signifikansi. Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t-statistik bisa dijelaskan sebagai berikut :

1. Membuat Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a)

   a. Pengaruh Positif

   $H_0 : \beta_i = 0$ berarti tidak mempunyai pengaruh yang positif.

H_a : β_i> 0 berarti mempunyai pengaruh yang negatif.

b. Pengaruh Negatif

H_0 : β_i= 0 berarti tidak mempunyai pengaruh yang positif.

H_a : β_i< 0 berarti mempunyai pengaruh yang negatif.

2. Kriteria Pengambilan Keputusan

a. Jika nilai prob t-statistik > α maka gagal menolak H_0 yang berarti variabel independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

b. Jika nilai prob t-statistik < α maka menolak H_0 yang berarti variabel independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

3.4.7. Uji Asumsi Klasik

3.4.7.1.Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey* (BG) atau biasa disebut dengan *Lagrange Multiplier test* (LM) dengan kriteria *Hannan-Quinn criterion* (HQ) Untuk melihat apakah ada autokorelasi dapat membandingkan nilai LM test dengan probabilitas α. Jika probabilitas nilai LM test < α dapat disimpulkan tidak adanya hubungan autokorelasi, sebaliknya jika probabilitas nilai LM test > α maka dapat disimpulkan adanya autokorelasi antar variabel independen dan dependen.

3.4.7.2.Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan penyimpangan terhadap asumsi kesamaan varians yang berdampak pada estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien. Menurut Ghozali (2007) data yang mempunyai sifat runtut waktu akan mengalami kesamaan varians karena data menghimpun berbagai ukuran.

Menurut (Muttaqiena, 2013) model terkena heteroskedastisitas ketika varians dari residual dari model tidak konstan dari pengujian. Ketika terdapat heteroskedastisitas estimasi OLS memberikan bobot yang lebih kecil sehingga mengakibatkan varians menjadi tidak efisien. Adapun cara mendeteksi heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Breusch Pagan Godfrey* dengan asumsi α 5%. Jika nilai probabilitas Obs*R-squared < α 5% maka model terkena heteroskedastisitas, sebaliknya jika Obs*R-Squared > α 5% maka model terbebas dari heteroskedastisitas.

3.4.7.3.Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model penelitian pada variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model penelitian dikatakan baik ketika model berdistribusi normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan yaitu dengan histogram residual. Jika histogram mempunyai grafik distribusi normal maka bisa dikatakan residual mempunyai distribusi normal, jika grafik dibagi menjadi dua maka akan mempunyai bagian yang sama. Untuk mengetahui apakah model regresi normal atau tidaknya dengan cara:

1. Nilai prob *chi-square* > nilai derajat kepercayaan tertentu (α) maka menerima H0 yang berarti model berdistribusi normal.
2. Nilai prob *chi-square* < nilai derajat kepercayaan tertentu (α) maka menolak H0 yang berarti model tidak berdistribusi normal.

BAB IV
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Pengujian Data Autoregressive Distributed Lag Models

Data dalam penelitian ini diolah menggunakan program eviews 9, penggunaan program eviews bertujuan untuk mengestimasi parameter variabel yang akan diamati dari model empiris yang telah ditetapkan. Setelah estimasi model diperoleh, maka data akan di analisa dengan analisis sebagai berikut :

Tabel 4.1
Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Satuan	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	N
NPF Mudharabah	Persen (%)	2.412500	2.225000	4.680000	1.350000	0.804756	64
NPF Murabahah	Persen (%)	4.493125	4.860000	6.510000	2.780000	0.881424	64
NPF Musyarakah	Persen (%)	4.991719	4.675000	7.400000	2.940000	1.152479	64
FDR	Persen (%)	83.20266	81.46000	92.56000	77.02000	4.684393	64
ROA	Persen (%)	1.042812	1.010000	1.880000	0.160000	0.445580	64
BOPO	Persen (%)	91.77219	92.32500	99.04000	82.78000	4.542715	64
INFLASI	Persen (%)	3.916875	3.370000	7.260000	2.480000	1.358551	64
KURS	IDR	13.78644	13.65050	16.36700	12.62500	6.449407	64
BI_Rate	Persen (%)	5.617188	5.250000	7.750000	4.250000	1.134741	64

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 9.0

Berdasarkan hasil uji deskripsi pada tabel 4.1 dalam bentuk persentase didapatkan informasi bahwa jumlah data yang diobservasi sebanyak 64. Nilai NPF pembiayaan mudharabah dalam bentuk persentase (%) memiliki nilai tertinggi sebesar 4.68% dan yang terendah sebesar 1.35%, nilai rata-rata sebesar 2.41% dengan standar deviasi 0.80 lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti data yang digunakan dalam variabel NPF mudharabah mempunyai sebaran yang kecil atau tidak ada kesenjangan yang cukup besar sehingga penyimpangan data dapat dikatakan baik atau merata. NPF pembiayaan murabahah memiliki nilai tertinggi 6.51% dan yang

terendah sebesar 2.78%, nilai rata-rata sebesar 4.49% dan standar deviasi 0.88 lebih kecil dari nilai rata yang berarti data yang digunakan dalam variabel NPF murabahah mempunyai sebaran yang kecil sehingga penyimpangan data dapat dikatakan baik. Sedangkan *non performing financing* (NPF) pembiayaan musyarakah memiliki nilai tertinggi 7.4% dan nilai terendah 2.94%, nilai rata-rata sebesar 4.49% dengan standar deviasi 1.15 lebih kecil dari nilai rata yang berarti data yang digunakan dalam variabel NPF musyarakah mempunyai sebaran yang kecil sehingga penyimpangan data dapat dikatakan baik. Pembiayaan pada masing-masing akad di perbankan syariah pada bulan Februari 2017 mengalami peningkatan. Pertumbuhan yang tertinggi pada akad murabahah (jual beli) sebesar 13,96% atau meningkat Rp. 17.03 triliun. Setelah itu pada akad musyarakah yang mengalami pertumbuhan sebesar 27.72% atau sebesar Rp. 16.89 triliun akan tetapi meningkatkan pembiayaan pada perbankan syariah tidak diikuti juga dengan pertumbuhan sektor riil. Adanya hambatan pertumbuhan sektor riil terjadi pada sektor pertambangan, komoditas dan sektor yang terkait.

Analisis deskriptif pada variabel FDR menunjukkan nilai tertinggi sebesar 92.56% dan nilai terendah 77.02%, nilai rata-rata 83.20% dan standar deviasi 4.6843 lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti data yang digunakan dalam variabel FDR mempunyai sebaran yang kecil atau tidak ada kesenjangan yang cukup besar sehingga penyimpangan data dapat dikatakan baik atau merata. Pada tahun 2015 tepatnya di bulan maret awal periode penelitian sebesar Rp. 200.712 triliun atau 94.15% akan tetapi pada awal tahun 2019 rasio pembiayaan pendanaan bank syariah (FDR) sebesar

80% dan mengalami fluktuasi yang cenderung turun pada akhir periode penelitian sebesar 78.69 rendahnya rasio ini mengindikasikan banyaknya modal atau dana bank syariah yang tidak disalurkan dalam pembiayaan. Meskipun market share perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang lambat namun ada konsistensi pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK).

Variabel ROA menunjukkan nilai tertinggi 1.88% dan terendah sebesar 0.16%, nilai rata-rata sebesar 1.04% dan standar deviasi sebesar 0.4455 lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti data yang digunakan dalam variabel ROA mempunyai sebaran yang kecil atau tidak ada kesenjangan yang cukup besar sehingga penyimpangan data dapat dikatakan baik atau merata. *Return on asset* per September 2019 dalam buku I, II dan III mencatat roa di bawah 2% masing 1.2%, 1.53% dan 1.78% mengalami penurunan dari posisi tahun sebelumnya. Permintaan pembiayaan yang sedikit berdampak pada kemampuan bank mencetak laba.

Variabel BOPO menunjukkan nilai tertinggi sebesar 99.04% dan nilai terendah sebesar 82.78%, nilai rata-rata sebesar 91% dan standar deviasi 4.5427 lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti data yang digunakan dalam variabel BOPO mempunyai sebaran yang kecil atau tidak ada kesenjangan yang cukup besar sehingga penyimpangan data dapat dikatakan baik atau merata. Berdasarkan statistik yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada awal periode penelitian rasio BOPO bank syariah sebesar 94.8% mengalami fluktuasi hingga tingkat tertinggi pada bulan Juni 2016 sebesar 99.04% tingkat BOPO yang tinggi disebabkan oleh opex (*operational expenses*) dan juga disebabkan oleh pencadangan akibat pembiayaan

yang bermasalah. Pada tahun 2018 perbankan syariah semakin efisien, hal ini bisa dilihat dari rasio BOPO yang stabil dan cenderung menurun per November 2018 rasio BOPO sebesar 89.17%. Januari 2020 sebesar 83.62% dengan rincian pendapatan operasional sebesar Rp288.626 miliar dan biaya operasional sebesar Rp239.339 miliar hingga akhir periode akhir penelitian rasio BOPO sebesar 84.6%.

Variabel inflasi dari hasil uji deskriptif menunjukkan nilai tertinggi 7.26% dan nilai terendah 2.48%, nilai rata-rata sebesar 3.91% dan standar deviasi 1.3585 lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti data yang digunakan dalam variabel inflasi mempunyai sebaran yang kecil atau tidak ada kesenjangan yang cukup besar sehingga penyimpangan data dapat dikatakan baik atau merata. Nilai tertinggi sebesar 7.26% yang terjadi pada bulan Juni 2015, andil tertinggi terdapat pada bahan makanan (cabai, daging, telur ayam, bawang merah dan bawang putih) sebesar 3.2% dan nilai terendah inflasi sebesar 2.48%, pada akhir metode penelitian sebesar 2.67% masih terkendali yang dipengaruhi oleh kelompok *volatile food* dan *administered prices* mengalami deflasi.

Variabel kurs menunjukkan nilai tertinggi sebesar Rp16.000 dan nilai terendah sebesar Rp12.626, nilai rata-rata sebesar Rp13.786 dan standar deviasi 6.449 lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti data yang digunakan dalam variabel kurs mempunyai sebaran yang kecil atau tidak ada kesenjangan yang cukup besar sehingga penyimpangan data dapat dikatakan baik atau merata. Pada awal periode penelitian Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat selain melemah terhadap dolar Amerika Serikat, rupiah juga melemah terhadap dolar Australia dan Euro selama Juni 2015.

Adapun penguatan dolar disebabkan turunnya harga minyak, perang dagang antara Amerika dengan Cina dan peningkatan impor tidak sejalan dengan peningkatan ekspor. Januari 2015 rata-rata kurs sebesar Rp12.644 per USD, Juni 2015 sebesar Rp13.306 per USD dan pada Desember 2015 sebesar Rp13.795 per USD. Sedangkan pada akhir periode penelitian tanggal 17 April 2020 sebesar Rp15.545 pelemahan mata uang rupiah seiring dengan langkah yang dilakukan Bank Indonesia yang mempertahankan suku bunga acuan BI 7-day pada level 4.50%. BI sangat berhati-hati mengambil kebijakan untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi.

Variabel BI Rate mempunyai nilai tertinggi sebesar 7.75% dan nilai terendah 4.25%, nilai rata-rata sebesar 5.61% dan standar deviasi 1.1347 lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti data yang digunakan dalam variabel bi rate mempunyai sebaran yang kecil atau tidak ada kesenjangan yang cukup besar sehingga penyimpangan data dapat dikatakan baik atau merata. BI Rate digunakan untuk memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Pada awal periode penelitian Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan menjadi 7.75% untuk merespon ekspektasi inflasi, menjaga likuiditas bank dan meningkatkan pertumbuhan kredit. Hal ini berkaitan dengan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan pada akhir periode Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan pada level 4.5%. keputusan ini mempertimbangkan untuk menjaga stabilitas eksternal ditengah ketidakpastian pasar keuangan global, hal ini juga untuk mendukung pemulihan ekonomi nasional dan dari sisi lain laju inflasi yang relatif stabil dan terkendali.

4.1.1. Uji Akar unit (*Unit Root Test*)

Metode ARDL pada uji stasioner tidak harus bersifat stasioner pada tingkat yang sama, apabila salah satu variabel stasioner pada tingkat level (*stasionery in level*) sementara variabel yang lainnya stasioner pada *first difference*, maka model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) dapat dilakukan dalam penelitian ini. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Augmented Dickey Fuller* (ADF) yang diperkenalkan oleh Dickey Fuller (1979).

Berdasarkan hasil regresi uji stasioneritas pada tingkat level (intercept) dan *first difference* dapat dilihat pada tabel 4.2 dan tabel 4.3 :

Tabel 4.2
Uji Akar Unit pada Level

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis Mc Kinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
NPF Mudharabah	-3.359221	-3.538362	-2.908420**	-2.591799***	Stasioner
NPF Murabahah	-1.283928	-3.538362	-2.908420	-2.591799	Tidak Stasioner
NPF Musyarakah	-1.553615	-3.544063	-2.910860	-2.593090	Tidak Stasioner
FDR	-1.015981	-3.540198	-2.909206	-2.592215	Tidak Stasioner
ROA	-1.476152	-3.538362	-2.908420	-2.591799	Tidak Stasioner
BOPO	-0.659031	-3.538362	-2.908420	-2.591799	Tidak Stasioner
INFLASI	-2.130069	-3.538362	-2.908420	-2.591799	Tidak Stasioner
KURS	-2.618585	-3.538362	-2.908420	-2.591799***	Stasioner
BI_RATE	-1.708956	-3.538362	-2.908420	-2.591799	Tidak Stasioner

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 9.0

Keterangan : * Tingkat signifikansi pada α 1%

** Tingkat signifikansi pada α 5%

*** Tingkat signifikansi pada α 10%

Berdasarkan dari hasil uji stasioneritas pada tabel 4.2 ditemukan variabel NPF mudharabah dan Kurs stasioner pada α 10%, langkah selanjutnya melakukan pengujian pada tingkat *first difference*. Pengujian ini dilakukan karena tidak terpenuhinya asumsi stasioneritas pada tingkat level I(0). Dalam menguji stasioneritas pada tingkat first difference dapat disimpulkan bahwa semua variabel stasioner di tingkat first difference I(1) dengan melihat nilai statistik ADF > α 10% pada semua variabel.

Tabel 4.3
Uji Akar Unit pada First Difference

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis Mc Kinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
NPF Mudharabah	-8.867741	-3.540198	-2.909206	-2.592215***	Stasioner
NPF Murabahah	-10.35144	-3.540198	-2.909206	-2.592215***	Stasioner
NPF Musyarakah	-3.507981	-3.544063	-2.910860	-2.593090***	Stasioner
FDR	-10.51556	-3.540198	-2.909206	-2.592215***	Stasioner
ROA	-9.954079	-3.540198	-2.909206	-2.592215***	Stasioner
BOPO	-8.285842	-3.540198	-2.909206	-2.592215***	Stasioner
INFLASI	-5.850557	-3.542097	-2.910019	-2.592645***	Stasioner
KURS	-9.401289	-3.540198	-2.909206	-2.592215***	Stasioner
BI_RATE	-6.398068	-3.540198	-2.909206	-2.592215***	Stasioner

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 9.0

Keterangan : * Tingkat signifikansi pada α 1%

** Tingkat signifikansi pada α 5%

*** Tingkat signifikansi pada α 10%

Berdasarkan dari hasil tabel di atas terdapat dua variabel yang stasioner pada level I(0) yaitu NPF mudharabah dan kurs sedangkan tujuh variabel lainnya stasioner

pada first difference I(1). Berdasarkan hasil uji akar unit model yang disarankan adalah model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Kriteria informasi AIC, SC dan Hanna-Quinn (HQ) digunakan dalam penelitian ini.

4.1.2. Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*)

Setelah mengetahui hasil uji stasioner dan memiliki tingkat stasioner yang berbeda, maka akan dilakukan pengujian kointegrasi. Uji kointegrasi untuk mengetahui apakah residual regresi yang dihasilkan terdapat hubungan jangka panjang antara variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Bound Test Cointegrations* dengan melakukan estimasi persamaan umum *Autoregressive Distributed Lag Models* (ARDL) dengan menggunakan seluruh variabel sebagai variabel independen secara bergantian. Nilai F-statistik yang diperoleh akan dibandingkan dengan nilai Bound Test I(0) dan I(1) (Ekananda, 2016).

Tabel 4.4
Uji Kointegrasi (*Bound Test Cointegration*)

F-statistic Value NPF Mudharabah		4.279648
F-statistic Value NPF Murabahah		6.096064
F-statistic Value NPF Musyarakah		6.823640
Significance	I(0) Bound (Lower Bound)	I(1) (Upper Bound)
10%	2.12	3.23
5%	2.45	3.61
2.5%	2.75	3.99
1%	3.15	4.43

Sumber: Hasil Data Olahan Eviews 9.0

Dari tabel 4.4 diketahui F-statistic value NPF Mudharabah sebesar 4.279648, NPF Murabahah sebesar 6.096064 dan NPF Musyarakah sebesar 6.823640 > dengan nilai Lower Bound 2.12 dan Upper Bound 3.23 yang berarti menolak H_0. Hal ini

menjelaskan adanya hubungan jangka panjang antara *Non Performing Financing* dengan *Finance* to *Deposit Ratio, Return On Asset,* Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Inflasi, Kurs dan BI Rate. Perubahan variabel NPF dipengaruhi oleh variabel lainnya FDR, ROA, BOPO, Inflasi, Kurs dan BI Rate.

4.1.3. Hasil Estimasi Autoregressive Distibuted Lag (ARDL)

Pengujian dimulai dengan menguji stasioner menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) diketahui bahwa variabel stasioner pada tingkat level I(0) dan first difference I(1), selanjutnya dilanjutkan dengan pengujian *cointegration bound test* yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antar variabel. Langkah selanjutnya melakukan pendekatan model *Auto-Regressive Distributed Lag* (ARDL) untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel dalam jangka pendek. *Auto-Regressive Distributed Lag* (ARDL) salah satu model yang digunakan untuk mengetahui apakah ada konsistensi hubungan jangka pendek dan jangka panjang dari variabel-variabel independen dalam model pengamatan yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, Kurs dan BI Rate dengan variabel dependen yaitu *Non Performing Financing* (NPF) pembiayaan mudharabah, murabahah dan musyarakah.

Tabel 4.5
Hasil Estimasi Model ARDL Persamaan
Non Performing Financing

Pembiayaan Mudharabah			
R-squared	0.841949	Mean dependent var	2.307814
Adjusted R-squared	**0.760897**	S.D. dependent var	0.704129
S.E. of regression	0.344306	Akaike info criterion	0.974646
Sum squared resid	4.623323	Schwarz criterion	1.707667
Log likelihood	-8.239385	Hannan-Quinn criter.	1.261371
F-statistic	**10.38779**	Durbin-Watson stat	2.209427
Prob(F-statistic)	0.000000		
Pembiayaan Murabahah			
R-squared	0.981010	Mean dependent var	4.451149
Adjusted R-squared	**0.963857**	S.D. dependent var	0.894733
S.E. of regression	0.170100	Akaike info criterion	-0.398555
Sum squared resid	0.896951	Schwarz criterion	0.613712
Log likelihood	40.95664	Hannan-Quinn criter.	-0.002602
F-statistic	**57.19353**	Durbin-Watson stat	2.386148
Prob(F-statistic)	0.000000		
Pembiayaan Musyarakah			
R-squared	0.940506	Mean dependent var	4.872151
Adjusted R-squared	**0.905131**	S.D. dependent var	1.081748
S.E. of regression	0.333187	Akaike info criterion	0.923012
Sum squared resid	4.107492	Schwarz criterion	1.725844
Log likelihood	-4.690354	Hannan-Quinn criter.	1.237044
F-statistic	**26.58693**	Durbin-Watson stat	1.943314
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Data Olahan Eviews 9.0

4.1.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Menurut Basuki et al (2016) koefisien determinasi sebuah angka statistik yang menjelaskan apabila R-Squared tinggi hal ini menunjukkan bahwa garis regresi yang dihasilkan adalah baik. Akan tetapi pada dasarnya nilai R-Squared yang tinggi pada data *time series* dipengaruhi oleh variabel

yang diduga mengandung unsur *trend* yaitu bergerak pada arah yang sama. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1 yaitu ≤ R-Squared ≤ 1.

4.1.4.1.Non Performing Financing Pembiayaan Mudharabah.

Berdasarkan data pada tabel 4.5 menunjukkan hasil estimasi ARDL dengan menggunakan eviews 9.0 didapatkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.760897 yang berarti variabel NPF mampu dijelaskan oleh variabel FDR, ROA, BOPO, Inflasi, Kurs dan BI Rate sebesar 76,08% sedangkan sisanya sebesar 23,92% dijelaskan oleh variabel yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

4.1.4.2.Non Performing Financing Pembiayaan Murabahah.

Berdasarkan data pada tabel 4.5 menunjukkan hasil estimasi ARDL dengan menggunakan eviews 9.0 didapatkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.963857 yang berarti variabel NPF mampu dijelaskan oleh variabel FDR, ROA, BOPO, Inflasi, Kurs dan BI Rate sebesar 96,38% sedangkan sisanya sebesar 3,62% dijelaskan oleh variabel yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

4.1.4.3.Non Performing Financing Pembiayaan Musyarakah.

Berdasarkan data pada tabel 4.5 menunjukkan hasil estimasi ARDL dengan menggunakan eviews 9.0 didapatkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.905131 yang berarti variabel NPF mampu dijelaskan oleh variabel FDR, ROA, BOPO, Inflasi, Kurs dan BI Rate sebesar 90,51% sedangkan sisanya sebesar 9,49% dijelaskan oleh variabel yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

4.1.5. Uji F-Statistik

Uji F-Statistik untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.1.5.1.Non Performing Financing Pembiayaan Mudharabah.

Berdasarkan data pada tabel 4.5 yang diperoleh menggunakan eviews 9.0 didapatkan F-Statistik lebih besar dari F-table sebesar 10.48779 > 1.88 dengan tingkat signifikansi 0.0000 < α 0.10 maka H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel FDR, ROA, BOPO, Inflasi, Kurs dan BI Rate secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Akan tetapi hal ini tidak mengindikasikan variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen. (Basuki et al, 2016).

4.1.5.2.Non Performing Financing Pembiayaan Murabahah.

Berdasarkan data pada tabel 4.5 yang diperoleh menggunakan eviews 9.0 didapatkan didapatkan F-Statistik lebih besar dari F-table sebesar 57.19353 > 1.88 dengan tingkat signifikansi 0.0000 < α 0.10 maka H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel FDR, ROA, BOPO, Inflasi, Kurs dan BI Rate secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Akan tetapi hal ini tidak mengindikasikan variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen. (Basuki et al, 2016).

4.1.5.3.Non Performing Financing Pembiayaan Musyarakah.

Berdasarkan data pada tabel 4.5 yang diperoleh menggunakan eviews 9.0 didapatkan didapatkan F-Statistik lebih besar dari F-tabel sebesar 26.58693> 1.88 dengan tingkat signifikansi 0.0000 < α 10% maka H_0 ditolak yang berarti bahwa

variabel FDR, ROA, BOPO, Inflasi, Kurs dan BI Rate secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Akan tetapi hal ini tidak mengindikasikan variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen. (Basuki et al, 2016).

4.1.6. Uji t-Statistik

Uji t-Statistik digunakan untuk mengetahui variabel dependen secara parsial terhadap variabel dependen dengan cara menguji variabel FDR, ROA, BOPO, Inflasi, Kurs dan BI Rate secara individu dalam memengaruhi variabel Non Performing Financing. Uji t-Statistik dalam penelitian ini membandingkan nilai probabilitas dengan nilai α. Jika nilai probabilitas > α maka dapat disimpulkan variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya jika nilai probabilitas < α berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.1.6.1.Non Performing Financing Pembiayaan Mudharabah.

Tabel 4.6
Uji t-Statistik

Variable	t-Statistic	t-tabel (10%)	Keterangan
NPF_MUDHARABAH(-1)	5.325508	1.67303	Signifikan
FDR	-1.119083	1.67303	Tidak Signifikan
ROA	-1.141882	1.67303	Tidak Signifikan
ROA(-1)	0.381845	1.67303	Tidak Signifikan
ROA(-2)	0.743756	1.67303	Tidak Signifikan
ROA(-3)	-1.422720	1.67303	Tidak Signifikan
ROA(-4)	-2.964720	1.67303	Signifikan
BOPO	-0.923878	1.67303	Tidak Signifikan
BOPO(-1)	0.652409	1.67303	Tidak Signifikan
BOPO(-2)	0.317782	1.67303	Tidak Signifikan
BOPO(-3)	0.232689	1.67303	Tidak Signifikan
BOPO(-4)	-3.468815	1.67303	Signifikan
INFLASI	2.389738	1.67303	Signifikan
INFLASI(-1)	-2.092247	1.67303	Signifikan
KURS	0.461924	1.67303	Tidak Signifikan

BI_RATE	-1.125654	1.67303	Tidak Signifikan
BI_RATE(-1)	-2.055430	1.67303	Signifikan
BI_RATE(-2)	3.762282	1.67303	Signifikan
BI_RATE(-3)	-2.161903	1.67303	Signifikan
BI_RATE(-4)	1.560822	1.67303	Tidak Signifikan

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 9.0

4.1.6.2.Non Performing Financing Pembiayaan Murabahah

Tabel 4.7
Uji t-Statistik

Variable	t-Statistic	t-tabel (10%)	Keterangan
NPF_MURABAHAH(-1)	0.687569	1.67303	Tidak Signifikan
NPF_MURABAHAH(-2)	1.128632	1.67303	Tidak Signifikan
NPF_MURABAHAH(-3)	3.058725	1.67303	Signifikan
FDR	-0.963470	1.67303	Tidak Signifikan
FDR(-1)	-0.186923	1.67303	Tidak Signifikan
FDR(-2)	2.731580	1.67303	Signifikan
FDR(-3)	-1.007251	1.67303	Tidak Signifikan
FDR(-4)	-2.423622	1.67303	Signifikan
ROA	-0.965662	1.67303	Tidak Signifikan
ROA(-1)	1.458156	1.67303	Tidak Signifikan
ROA(-2)	3.569378	1.67303	Signifikan
ROA(-3)	-2.534580	1.67303	Signifikan
BOPO	-0.900807	1.67303	Tidak Signifikan
BOPO(-1)	2.128938	1.67303	Signifikan
BOPO(-2)	2.263042	1.67303	Signifikan
INFLASI	-0.807254	1.67303	Tidak Signifikan
INFLASI(-1)	0.776841	1.67303	Tidak Signifikan
INFLASI(-2)	-2.167965	1.67303	Signifikan
INFLASI(-3)	2.931337	1.67303	Signifikan
KURS	1.148378	1.67303	Tidak Signifikan
KURS(-1)	0.921627	1.67303	Tidak Signifikan
KURS(-2)	0.966678	1.67303	Tidak Signifikan
KURS(-3)	-2.866939	1.67303	Signifikan
BI_RATE	-2.866587	1.67303	Signifikan
BI_RATE(-1)	-1.698879	1.67303	Signifikan
BI_RATE(-2)	2.285720	1.67303	Signifikan
BI_RATE(-3)	-1.035324	1.67303	Tidak Signifikan
BI_RATE(-4)	3.313284	1.67303	Signifikan

Sumber : Data Olahan Eviews 9.0

4.1.6.3.Non Performing Financing Pembiayaan Musyarakah

Tabel 4.8
Uji t-Statistik

Variable	t-Statistic	t-tabel (10%)	Keterangan
NPF_MUSYARAKAH(-1)	3.413905	1.67303	Signifikan
NPF_MUSYARAKAH(-2)	-1.894927	1.67303	Signifikan
NPF_MUSYARAKAH(-3)	3.493429	1.67303	Signifikan
FDR	-2.110815	1.67303	Signifikan
FDR(-1)	-1.367461	1.67303	Tidak Signifikan
ROA	-0.352734	1.67303	Tidak Signifikan
ROA(-1)	-2.832200	1.67303	Signifikan
BOPO	1.083314	1.67303	Tidak Signifikan
BOPO(-1)	-1.955404	1.67303	Signifikan
BOPO(-2)	-2.400770	1.67303	Signifikan
BOPO(-3)	3.661001	1.67303	Signifikan
INFLASI	1.448337	1.67303	Tidak Signifikan
INFLASI(-1)	0.236041	1.67303	Tidak Signifikan
INFLASI(-2)	-2.593914	1.67303	Signifikan
INFLASI(-3)	0.662866	1.67303	Tidak Signifikan
INFLASI(-4)	2.486123	1.67303	Signifikan
KURS	-0.606552	1.67303	Tidak Signifikan
BI_RATE	-1.864948	1.67303	Signifikan
BI_RATE(-1)	0.461076	1.67303	Tidak Signifikan
BI_RATE(-2)	0.891542	1.67303	Tidak Signifikan
BI_RATE(-3)	-1.326479	1.67303	Tidak Signifikan
BI_RATE(-4)	3.067932	1.67303	Signifikan

Sumber : Data Olahan Eviews 9.0

Keterangan :

- Jika t-Statistik > t-tabel maka menolak H_0 artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika t-Statistik < t-tabel maka gagal menolak H_0 artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.1.7. Auto-Regressive Distributed Lag (ARDL)

4.1.7.1.Estimasi Model Jangka Pendek Pembiayaan Mudharabah dari Pendekatan ARDL

Tabel 4.9
Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variable	Coeff.	Std. Error	t-Stat	Prob.	Prob/2	Keterangan
D(FDR)	-0.031289	0.027959	-1.119083	0.2700	0.1350	Tidak Signifikan
D(ROA)	-1.066241	0.933757	-1.141882	0.2605	0.1302	Tidak Signifikan
D(ROA(-1))	-0.651592	0.876083	-0.743756	0.4615	0.2307	Tidak Signifikan
D(ROA(-2))	1.269957	0.892626	1.422720	0.1628	0.0814	Signifikan
D(ROA(-3))	2.407861	0.812172	2.964720	0.0051	0.0025	Signifikan
D(BOPO)	-0.109820	0.118868	-0.923878	0.3612	0.1806	Tidak Signifikan
D(BOPO(-1))	-0.036659	0.115357	-0.317782	0.7523	0.3765	Tidak Signifikan
D(BOPO(-2))	-0.027480	0.118099	-0.232689	0.8172	0.4086	Tidak Signifikan
D(BOPO(-3))	0.334927	0.096554	3.468815	0.0013	0.0006	Signifikan
D(INFLASI)	0.353746	0.148027	2.389738	0.0218	0.0109	Signifikan
D(KURS)	0.000054	0.000116	0.461924	0.6467	0.3233	Tidak Signifikan
D(BI_RATE)	-0.211267	0.187684	-1.125654	0.2672	0.1336	Tidak Signifikan
D(BI_RATE(-1))	-1.198207	0.318479	-3.762282	0.0006	0.0003	Signifikan
D(BI_RATE(-2))	0.645524	0.298591	2.161903	0.0368	0.0184	Signifikan
D(BI_RATE(-3))	-0.298552	0.191279	-1.560822	0.1266	0.0633	Signifikan
CointEq(-1)	-0.461071	0.101198	-4.556149	0.0001	0.0000	Signifikan

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 9.0

4.1.7.2.Estimasi Model Jangka Pendek Pembiayaan Murabahah dari Pendekatan ARDL

Tabel 4.10
Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variable	Coeff.	Std. Error	t-Stat	Prob.	Prob/2	Keterangan
D(NPF_MURAB (-1))	-0.508303	0.147256	-3.451826	0.0016	0.0008	Signifikan
D(NPF_MURAB (-2))	-0.362145	0.118407	-3.058479	0.0046	0.0023	Signifikan
D(FDR)	-0.027776	0.028779	-0.965138	0.3419	0.1709	Tidak Signifikan
D(FDR(-1))	-0.084631	0.030375	-2.786218	0.0090	0.0045	Signifikan
D(FDR(-2))	0.030598	0.029498	1.037312	0.3076	0.1538	Tidak Signifikan
D(FDR(-3))	0.057440	0.023533	2.440791	0.0206	0.0103	Signifikan
D(ROA)	-0.627822	0.632173	-0.993117	0.3283	0.1641	Tidak Signifikan
D(ROA(-1))	-2.388767	0.663225	-3.601744	0.0011	0.0005	Signifikan
D(ROA(-2))	0.509255	0.202360	2.516582	0.0172	0.0086	Signifikan
D(BOPO)	-0.074212	0.079526	-0.933173	0.3579	0.1789	Tidak Signifikan
D(BOPO(-1))	-0.190594	0.083132	-2.292672	0.0288	0.0144	Signifikan
D(INFLASI)	-0.082870	0.101475	-0.816655	0.4204	0.2102	Tidak Signifikan
D(INFLASI(-1))	0.274620	0.126712	2.167285	0.0380	0.0190	Signifikan
D(INFLASI(-2))	-0.297528	0.101203	-2.939900	0.0062	0.0031	Signifikan
D(KURS)	0.000085	0.000074	1.154008	0.2573	0.1286	Tidak Signifikan
D(KURS(-1))	-0.000106	0.000109	-0.972413	0.3384	0.1692	Tidak Signifikan
D(KURS(-2))	0.000393	0.000137	2.871182	0.0073	0.0036	Signifikan
D(BI_RATE)	-0.332111	0.115497	-2.875499	0.0072	0.0036	Signifikan
D(BI_RATE(-1))	-0.410680	0.180599	-2.273985	0.0300	0.0150	Signifikan
D(BI_RATE(-2))	0.199189	0.195119	1.020859	0.3152	0.1576	Tidak Signifikan
D(BI_RATE(-3))	-0.380082	0.115088	-3.302527	0.0024	0.0012	Signifikan
CointEq(-1)	-0.409774	0.133487	-3.069768	0.0044	0.0022	Signifikan

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 9.0

4.1.7.3.Estimasi Model Jangka Pendek Pembiayaan Musyarakah dari Pendekatan ARDL

Tabel 4.11
Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variable	Coeff.	Std. Error	t-Stat	Prob.	Prob/2	Keterangan
D(NPF_MUSYA(-1))	-0.107382	0.110218	-0.974263	0.3363	0.1681	Tidak Signifikan
D(NPF_MUSYA (-2))	-0.376800	0.107931	-3.491106	0.0013	0.0006	Signifikan
D(FDR)	-0.098435	0.046784	-2.104045	0.0422	0.0211	Signifikan
D(ROA)	-0.357126	0.993927	-0.359308	0.7214	0.3607	Tidak Signifikan
D(BOPO)	0.135127	0.125781	1.074302	0.2896	0.1448	Tidak Signifikan
D(BOPO(-1))	0.147058	0.061667	2.384712	0.0223	0.0111	Signifikan
D(BOPO(-2))	-0.166040	0.045505	-3.648823	0.0008	0.0004	Signifikan
D(INFLASI)	0.226174	0.156333	1.446751	0.1564	0.0782	Signifikan
D(INFLASI(-1))	0.633213	0.244157	2.593464	0.0135	0.0067	Signifikan
D(INFLASI(-2))	-0.129820	0.195857	-0.662833	0.5115	0.2557	Tidak Signifikan
D(INFLASI(-3))	-0.334912	0.134841	-2.483750	0.0177	0.0088	Signifikan
D(KURS)	-0.000070	0.000114	-0.614530	0.5426	0.2713	Tidak Signifikan
D(BI_RATE)	-0.320501	0.172394	-1.859118	0.0710	0.0355	Signifikan
D(BI_RATE(-1))	-0.269629	0.304775	-0.884682	0.3820	0.1910	Tidak Signifikan
D(BI_RATE(-2))	0.375866	0.285440	1.316794	0.1960	0.0980	Signifikan
D(BI_RATE(-3))	-0.583747	0.190888	-3.058056	0.0041	0.0020	Signifikan
CointEq(-1)	-0.489777	0.096023	-5.100615	0.0000	0.0000	Signifikan

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 9.0

4.1.8. Interpretasi Hasil Jangka Pendek

4.1.8.1.Non Performing Financing Pembiayaan Mudharabah.

Berdasarkan hasil estimasi model jangka pendek pendekatan ARDL pada *Non Performing Financing* Pembiayaan Mudharabah. Pada table 4.9 diketahui nilai coefficient dan probabilitas setiap variabel sehingga bisa dianalisis statistik pada setiap variabel sebagai berikut:

1. Variabel D(FDR) memiliki nilai koefisien -0.031289 dan nilai probabilitas sebesar 0.1350 yang berarti negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel NPF.

2. Variabel D(ROA) memiliki nilai koefisien -1.066241 dan nilai probabilitas sebesar 0.1302 yang berarti negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel NPF.
3. Variabel D(ROA(-2)) dan D(ROA(-3)) memiliki nilai koefisien sebesar 1.2699 dan 2.4078 dan probabilitas 0.0814 dan 0.0025 yang berarti positif dan signifikan memengaruhi variabel NPF. Ketika terjadinya kenaikan ROA 1% pada lag ke 2 dan 3 akan menyebabkan kenaikan NPF saat ini sebesar 1.2699 dan 2.4078 dan sebaliknya.
4. Variabel D(BOPO), D(BOPO(-1)) dan D(BOPO(-2)) mempunyai nilai koefisien sebesar -0.109820, -0.036659 dan -0.027480 dan probabilitas sebesar 0.1806, 0.3765 dan 0.4086 yang berarti negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel NPF.
5. Variabel D(BOPO(-3)) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.334927 dan probabilitas 0.0006 yang berarti variabel BOPO mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan memengaruhi variabel NPF. Hal ini menjelaskan apabila terjadi kenaikan BOPO 1% pada lag ke 3 akan menyebabkan kenaikan NPF saat ini sebesar 0.3349 dan sebaliknya.
6. Variabel D(INFLASI) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.3537 dan probabilitas 0.0109 yang berarti variabel positif dan signifikan memengaruhi variabel NPF. Hal ini menjelaskan apabila terjadi kenaikan INFLASI 1% akan menyebabkan kenaikan NPF saat ini sebesar 0.3537 dan sebaliknya.

7. Variabel D(BI_RATE(-1) dan D(BI_RATE(-3) menunjukkan nilai koefisien sebesar -1.1982 dan -0.2985 serta probabilitas 0.0003 dan 0.0633 yang berarti variabel negatif dan signifikan memengaruhi variabel NPF. Hal ini menjelaskan apabila terjadi kenaikan BI_RATE 1% akan menyebabkan penurunan NPF saat ini sebesar 1.1982 dan 0.2985 serta sebaliknya.
8. Variabel D(BI_RATE(-2) dan menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.6455 dan probabilitas 0.0184 yang berarti variabel negatif dan signifikan memengaruhi variabel NPF. Hal ini menjelaskan apabila terjadi kenaikan BI_RATE 1% akan menyebabkan kenaikan NPF saat ini sebesar 0.6455 dan sebaliknya.
9. Nilai koefisien Cointeq(-1) atau nilai *Error Correction Term* (ECT) sebesar -0.4610 dan probabilitas 0.0000 yang berarti variabel ECT(-1) negatif dan signifikan pada α 10%. Hal ini menjelaskan bahwa adanya hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara NPF Pembiayaan Mudharabah dan FDR, ROA, BOPO, Inflasi, Kurs dan BI Rate.

4.1.8.2.Non Performing Financing Pembiayaan Murabahah.

Berdasarkan hasil estimasi model jangka pendek pendekatan ARDL pada *Non Performing Financing* Pembiayaan Murabahah. Pada tabel 4.10 diketahui nilai coefficient dan probabilitas setiap variabel sehingga bisa dianalisis statistik pada setiap variabel sebagai berikut:

1. Variabel D(NPF_MURAB(-1)) dan D(NPF_MURAB(-2)) memiliki nilai koefisien sebesar -0.5083 dan -0.3621 serta memiliki probabilitas 0.0008, 0.0023. Sehingga variabel bersifat negatif dan signifikan mempunyai pengaruh terhadap variabel

NPF. Hal ini menjelaskan ketika terjadi kenaikan NPF sebesar 1% pada lag 1 dan 2 akan menyebabkan penurunan NPF saat ini sebesar 0.5083% dan 0.3621% dan sebaliknya.

2. Variabel D(FDR) memiliki nilai koefisien sebesar -0.0277 dan probabilitas sebesar 0.1709 yang berarti negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel NPF.
3. Variabel D(FDR(-1)) memiliki nilai koefisien sebesar -0.0846 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0045. Variabel FDR bersifat negatif dan signifikan memiliki pengaruhi terhadap variabel NPF. Ketika FDR mengalami kenaikan 1% pada lag 1 akan menurunkan rasio NPF saat ini sebesar 0.0846% dan sebaliknya.
4. Variabel D(FDR(2)) memiliki nilai koefisien 0.0305 dan probabilitas sebesar 0.1538 yang berarti positif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel NPF.
5. Variabel D(FDR(-3)) mempunyai nilai koefisien sebesar 0.0574 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0103. Variabel bersifat positif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF. Ketika FDR mengalami kenaikan 1% pada lag 3 akan menyebabkan kenaikan NPF saat ini sebesar 0.0574% dan sebaliknya.
6. Variabel D(ROA) memiliki nilai koefisien -0.6278 dan probabilitas sebesar 0.1641 yang berarti negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel NPF.
7. Variabel D(ROA(-1)) memiliki nilai koefisien sebesar -2.3887 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0005. Variabel ROA bersifat negatif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF. Ketika variabel ROA mengalami kenaikan sebesar

1% pada lag 1 akan menyebabkan penurunan NPF saat ini sebesar 2.3887% dan sebaliknya.

8. Variabel D(ROA(-2)) mempunyai nilai koefisien sebesar 0.5092 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0086. Variabel ROA bersifat positif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF. Ketika variabel ROA mengalami kenaikan sebesar 1% pada lag 2 akan menyebabkan kenaikan NPF saat ini sebesar 0.5092% dan sebaliknya.
9. Variabel D(BOPO) memiliki nilai koefisien -0.0742 dan probabilitas sebesar 0.1789 yang berarti negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel NPF.
10. Variabel D(BOPO(-1)) memiliki nilai koefisien sebesar -0.1905 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0144. Variabel BOPO bersifat negatif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF. Ketika variabel BOPO mengalami kenaikan SEBESAR 1% pada lag 1 akan menyebabkan penurunan NPF saat ini sebesar 0.1905% dan sebaliknya.
11. Variabel D(INFLASI) memiliki nilai koefisien sebesar -0.0828 dan probabilitas sebesar 0.2102 yang berarti negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel NPF.
12. Variabel D(INFLASI(-1)) memiliki nilai koefisien sebesar 0.2746 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0190. Variabel Inflasi bersifat positif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF. Kenaikan INFLASI sebesar 1% pada lag 1 akan menyebabkan kenaikan NPF saat ini sebesar 0.2746% dan sebaliknya.

13. Variabel D(KURS) memiliki nilai koefisien sebesar 0.0000 dan probabilitas sebesar 0.1286 yang berarti positif dan tidak mempengaruhi variabel NPF.
14. Variabel D(KURS(1)) memiliki nilai koefisien -0.0001 dan probabilitas sebesar 0.1692 yang berarti negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel NPF.
15. Variabel D(KURS(-2)) memiliki nilai koefisien sebesar 0.0003 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0036. Sehingga variabel bersifat positif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF. Hal ini menjelaskan ketika terjadi kenaikan KURS sebesar 1% pada lag 2 akan menyebabkan kenaikan NPF saat ini sebesar 0.0003% dan sebaliknya.
16. Variabel D(BI_RATE), D(BI_RATE(-1)) dan D(BI_RATE(-3)) memiliki nilai koefisien sebesar -0.3321, -0.4106 dan -0.3800 serta memiliki probabilitas sebesar 0.0036, 0.0150 dan 0.0012 Sehingga variabel bersifat negatif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF. Hal ini menjelaskan ketika terjadi kenaikan BI_RATE sebesar 1% pada lag 1 dan 3 akan menyebabkan penurunan NPF saat ini sebesar 0.3321%, 0.4106% dan 0.3800% serta sebaliknya.
17. Variabel D(BI_RATE(2)) memiliki nilai koefisien sebesar 0.1991 dan probabilitas sebesar 0.1576 yang berate positif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel NPF.
18. Nilai koefisien Cointeq(-1) atau nilai *Error Correction Term* (ECT) sebesar -0.4097 dan probabilitas 0.0022 yang berarti variabel ECT(-1) negatif dan signifikan pada α 10%. Hal ini menjelaskan bahwa adanya hubungan jangka

pendek dan jangka panjang antara NPF Pembiayaan Murabahah dan FDR, ROA, BOPO, Inflasi, Kurs dan BI Rate.

4.1.8.3.Non Performing Financing Pembiayaan Musyarakah.

Berdasarkan hasil estimasi model jangka pendek pendekatan ARDL pada *Non Performing Financing* Pembiayaan Mudharabah. Pada table 4.11 diketahui nilai coefficient dan probabilitas setiap variabel sehingga bisa dianalisis statistik pada setiap variabel sebagai berikut:

1. Variabel D(NPF_MUSYA(-1)) memiliki nilai koefisien sebesar -0.107382 dan probabilitas sebesar 0.1681 yang berarti variabel NPF_Musya -1 tidak berpengaruh terhadap variabel NPF saat ini.
2. Variabel D(NPF_MUSYA(-2)) memiliki nilai koefisien sebesar -0.3768 dan memiliki probabilitas 0.0006. Sehingga variabel bersifat negatif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF. Hal ini menjelaskan ketika terjadi kenaikan NPF 1% pada lag 2 akan menyebabkan penurunan NPF saat ini sebesar 0.3768% dan sebaliknya.
3. Variabel D(FDR) memiliki nilai koefisien sebesar -0.0984 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0211. Variabel FDR bersifat negatif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF. Ketika variabel FDR mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan penurunan NPF saat ini sebesar 0.0984% dan sebaliknya.
4. Variabel D(ROA) memiliki nilai koefisien sebesar -0.357126 dan probabilitas sebesar 0.3607 yang berarti variabel tidak berpengaruh terhadap variabel NPF.

5. Variabel D(BOPO) memiliki nilai koefisien sebesar 0.135127 dan probabilitas sebesar 0.1448 yang berarti variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF.
6. Variabel D(BOPO(-1)) memiliki nilai koefisien sebesar 0.1470 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0111. Variabel BOPO bersifat positif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF. Ketika variabel BOPO mengalami kenaikan sebesar 1% pada lag 1 akan menyebabkan kenaikan NPF saat ini sebesar 0.1470% dan sebaliknya.
7. Variabel D(BOPO(-2)) memiliki nilai koefisien sebesar -0.1660 dan memiliki probabilitas 0.0004. Variabel BOPO bersifat negatif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF. Ketika variabel BOPO mengalami kenaikan sebesar 1% pada lag 2 akan menyebabkan penurunan NPF saat ini sebesar 0.1660% dan sebaliknya.
8. Variabel D(INFLASI) dan D(INFLASI(-1)) memiliki nilai koefisien sebesar 0.2261 dan 0.6332 serta memiliki probabilitas sebesar 0.0782 dan 0.0067. Variabel Inflasi bersifat positif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF. Ketika variabel INFLASI pada lag 1 mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan NPF saat ini sebesar 0.2261% dan 0.6332% serta sebaliknya.
9. Variabel D(INFLASI(-3)) memiliki nilai koefisien sebesar -0.3349 dan memiliki probabilitas 0.0088. Variabel Inflasi bersifat negatif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF. Ketika variabel INFLASI pada lag 3 mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan penurunan NPF saat ini sebesar 0.3349% dan sebaliknya.
10. Variabel D(KURS) memiliki nilai koefisien sebesar -0.0000 dan probabilitas sebesar 0.2713 yang berarti variabel KURS tidak berpengaruh terhadap NPF.

11. Variabel D(BI_RATE) dan D(BI_RATE(3)) memiliki nilai koefisien sebesar -0.3205 dan -0.5837 serta memiliki probabilitas 0.0355 dan 0.0020. Variabel BI Rate bersifat negatif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF. Ketika variabel BI_RATE mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan penurunan NPF saat ini sebesar 0.3205% dan 0.5837% serta sebaliknya.
12. Variabel D(BI_RATE(-2)) memiliki nilai koefisien sebesar 0.3758 dan memiliki probabilitas 0.0980. Sehingga variabel bersifat positif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF. Ketika variabel BI_RATE pada lag 2 mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan NPF saat ini sebesar 0.3758% dan sebaliknya.
13. Nilai koefisien Cointeq(-1) atau nilai *Error Correction Term* (ECT) sebesar -0.4897 dan probabilitas 0.0000 yang berarti variabel ECT(-1) negatif dan signifikan pada α 10%. Hal ini menjelaskan bahwa adanya hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara NPF Pembiayaan Murabahah dan FDR, ROA, BOPO, Inflasi, Kurs dan BI.

4.1.9. Estimasi Model Jangka Panjang Pendekatan ARDL

Tabel 4.12
Hasil Estimasi Jangka Panjang

Hasil Estimasi Jangka Panjang Mudharabah						
Variabel	Coeff.	Std *Error*	t-Stat	Prob	Prob/2	Keterangan
C	74.575748	28.962548	2.574903	0.0139	0.0069	Signifikan
FDR	-0.067861	0.060606	-1.119709	0.2697	0.1348	Tidak Signifikan
ROA	-8.171084	2.782499	-2.936599	0.0055	0.0027	Signifikan
BOPO	-0.653927	0.274440	-2.382771	0.0222	0.0111	Signifikan
INFLASI	0.071982	0.150578	0.478039	0.6353	0.3176	Tidak Signifikan
KURS	0.000116	0.000251	0.463408	0.6456	0.3228	Tidak Signifikan
BI_RATE	-0.009290	0.201252	-0.046163	0.9634	0.4817	Tidak Signifikan
Hasil Estimasi Jangka Panjang Murabahah						
Variabel	Coeff.	Std. *Error*	t-Stat	Prob.	Prob/2	Keterangan
C	-52.071161	18.290383	-2.846915	0.0078	0.0039	Signifikan
FDR	-0.090243	0.083027	-1.086916	0.2855	0.1427	Tidak Signifikan
ROA	4.972247	2.018889	2.462862	0.0195	0.0009	Signifikan
BOPO	0.680695	0.223462	3.046125	0.0047	0.0023	Signifikan
INFLASI	0.123134	0.112555	1.093988	0.2824	0.1412	Tidak Signifikan
KURS	-0.000315	0.000353	-0.892631	0.3789	0.1894	Tidak Signifikan
BI_RATE	-0.026701	0.273470	-0.097639	0.9228	0.4614	Tidak Signifikan
Hasil Estimasi Jangka Panjang Musyarakah						
Variable	Coeff.	Std. *Error*	t-Stat	Prob.	Prob/2	Keterangan
C	57.648415	22.047567	2.614729	0.0128	0.0064	Signifikan
FDR	-0.329425	0.078573	-4.192601	0.0002	0.0001	Signifikan
ROA	-6.300027	2.085569	-3.020772	0.0046	0.0023	Signifikan
BOPO	-0.232528	0.202451	-1.148564	0.2581	0.1290	Tidak Signifikan
INFLASI	0.241278	0.153138	1.575560	0.1236	0.0618	Signifikan
KURS	-0.000143	0.000234	-0.609792	0.5457	0.2728	Tidak Signifikan
BI_RATE	0.573270	0.212894	2.692750	0.0106	0.0053	Signifikan

Sumber: Hasil Data Olahan Eviews 9.0

4.1.9.1.Interpretasi NPF Pembiayaan Mudharabah

NPF Mudharabah = +74.575748-0.0679*FDR -8.1711*ROA -0.6539*BOPO + 0.0720*INFLASI + 0.0001*KURS -0.0093*BI_RATE

Pada tabel 4.12 menunjukkan nilai koefisien dan probabilitas setiap variabel, sehingga dapat dianalisis secara statistic pada tiap variabel sebagai berikut :

1. Variabel FDR mempunyai nilai koefisien sebesar -0.0678 dan probabilitas 0.1348. Hal ini menjelaskan variabel FDR bersifat negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel NPF Pembiayaan Mudharabah.
2. Variabel ROA mempunyai nilai koefisien sebesar -8.1710 dan probabilitas 0.0027. Sehingga variabel ROA bersifat negatif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF Pembiayaan Mudharabah. Kenaikan ROA sebesar 1% akan menyebabkan penurunan NPF sebesar 8.1710% dan sebaliknya.
3. Variabel BOPO menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.6539 dan probabilitas 0.0027. Sehingga variabel BOPO bersifat negatif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF Pembiayaan Mudharabah. Hal ini menjelaskan ketika terjadi kenaikan BOPO sebesar 1% akan menyebabkan penurunan NPF sebesar 0.6539% dan sebaliknya.
4. Variabel INFLASI menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.0719 dan probabilitas 0.6353. Hal ini menjelaskan variabel INFLASI bersifat positif dan tidak signifikan mempengaruhi variabel NPF Pembiayaan Mudharabah.
5. Variabel KURS menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.0001 dan probabilitas 0.3228. Hal ini menjelaskan variabel KURS bersifat positif dan tidak signifikan mempengaruhi variabel NPF Pembiayaan Mudharabah.
6. Variabel BI RATE menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.0092 dan probabilitas 0.4817. Hal ini menjelaskan variabel BI RATE bersifat negatif dan tidak signifikan mempengaruhi variabel NPF Pembiayaan Mudharabah.

4.1.9.2. Interpretasi NPF Pembiayaan Murabahah

NPF Murabahah = - 52.0712-0.0902*FDR+4.9722*ROA + 0.6807*BOPO + 0.1231*INFLASI - 0.0003*KURS -0.0267*BI_RATE

Pada tabel 4.12 menunjukkan nilai koefisien dan probabilitas setiap variabel, sehingga dapat dianalisis secara statistic pada tiap variabel sebagai berikut :

1. Variabel FDR memiliki nilai koefisien sebesar -0.0902 dan probabilitas 0.1427. Variabel FDR bersifat negatif dan tidak signifikan mempengaruhi variabel NPF Pembiayaan Murabahah.
2. Variabel ROA memiliki nilai koefisien sebesar 4.9722 dan probabilitas 0.0009. Variabel ROA bersifat positif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF Pembiayaan Murabahah. Ketika ROA mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan NPF sebesar 4.9722% dan sebaliknya.
3. Variabel BOPO memiliki nilai koefisien sebesar 0.6806 dan probabilitas 0.0023. Variabel BOPO bersifat positif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF Pembiayaan Murabahah. Ketika variabel BOPO mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan NPF sebesar 0.6806% dan sebaliknya.
4. Variabel INFLASI memiliki nilai koefisien sebesar 0.1231 dan probabilitas 0.1412. Variabel INFLASI bersifat positif dan tidak signifikan mempengaruhi variabel NPF Pembiayaan Murabahah.
5. Variabel KURS memiliki nilai koefisien sebesar -0.0003 dan probabilitas 0.1894. Variabel KURS bersifat negatif dan tidak signifikan mempengaruhi variabel NPF Pembiayaan Murabahah.

6. Variabel BI RATE memiliki nilai koefisien sebesar -0.0267 dan probabilitas 0.4614. Hal ini menjelaskan variabel BI RATE bersifat negatif dan tidak signifikan mempengaruhi variabel NPF Pembiayaan Murabahah.

4.1.9.3.Interpretasi NPF Pembiayaan Musyarakah

NPF Musyarakah = 57.6484 -0.3294*FDR-6.3000*ROA-0.2325*BOPO+
0.2413*INFLASI - 0.0001*KURS +0.5733*BI_RATE

Pada tabel 4.12 menunjukkan nilai koefisien dan probabilitas setiap variabel, sehingga dapat dianalisis secara statistic pada tiap variabel sebagai berikut :

1. Variabel FDR memiliki nilai koefisien sebesar -0.3294 dan probabilitas 0.0001. Hal ini menjelaskan variabel FDR bersifat negatif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF Pembiayaan Musyarakah. Ketika variabel FDR mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan NPF sebesar 0.3294% dan sebaliknya.
2. Variabel ROA memiliki nilai koefisien sebesar -6.3000 dan probabilitas 0.0023. Variabel ROA bersifat negatif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF Pembiayaan Musyarakah. Ketika variabel ROA mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan penurunan NPF sebesar 6.3000% dan sebaliknya.
3. Variabel BOPO memiliki nilai koefisien sebesar -0.2325 dan probabilitas 0.1290. Variabel BOPO bersifat negatif dan tidak signifikan mempengaruhi variabel NPF Pembiayaan Musyarakah.
4. Variabel INFLASI memiliki nilai koefisien sebesar 0.2412 dan probabilitas 0.0618. Variabel INFLASI bersifat positif dan signifikan mempengaruhi NPF

Pembiayaan Musyarakah. Ketika variabel INFLASI mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan NPF sebesar 0.2412% dan sebaliknya.

5. Variabel KURS memiliki nilai koefisien sebesar -0.0001 dan probabilitas 0.2728. Variabel KURS bersifat negatif dan tidak signifikan mempengaruhi variabel NPF Pembiayaan Musyarakah.
6. Variabel BI RATE memiliki nilai koefisien sebesar 0.5732 dan probabilitas 0.0053. Sehingga variabel BI_RATE bersifat positif dan signifikan mempengaruhi variabel NPF Pembiayaan Musyarakah. Ketika variabel BI_RATE mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan NPF Pembiayaan Musyarakah sebesar 0.5732.

4.1.10. Uji Asumsi Klasik

4.1.10.1. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi untuk menguji hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian, Model yang digunakan dalam uji autokorelasi yaitu uji *Lagrange Multiplier* test (LM), di mana LM test dapat digunakan pada model regresi yang terdapat lag dari variabel dependen sebagai variabel independen *Lagrange Multiplier* test (LM) dianjurkan menggunakan jumlah observasi yang besar (Gujarati, 2004). Menurut Ghozali (2013:138) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antar kesalahan (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Jika terjadi korelasi maka harus disembuhkan. Pada penelitian ini menggunakan 64 observasi dari tahun 2015-1 sampai 2020-4.

Tabel 4.13
Uji Autokorelasi

	Breusch Pagan Godfrey Serial Correlation LM Test			
NPF Mudharabah	F-statistik	0.188794	Prob. F(2,45)	0.8286
	Obs*R-squared	0.507583	Prob. Chi-Square (2)	0.7759
NPF Murabahah	F-statistik	1.342195	Prob. F(2,45)	0.2715
	Obs*R-squared	3.377695	Prob. Chi-Square (2)	0.1847
NPF Musyarakah	F-statistik	0.113111	Prob. F(2,47)	0.8933
	Obs*R-squared	0.287411	Prob. Chi-Square (2)	0.8661

Sumber: Hasil Data Olahan Eviews 9.0

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui nilai probabilitas Chi-Square (2) > α 5% yaitu 0.7759, 0.1847 dan 0.8661 > 0.05 artinya gagal menolak H_0, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model pengujian yang dilakukan.

4.1.10.2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual antar pengamatan. Apabila varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap berarti homoskedastisitas, sebaliknya jika varians residual pada pengamatan yang lain berbeda berarti heteroskedastisitas. Model regresi yang baik model yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Pengujian ini menggunakan uji *Breusch Pagan Godfrey*.

Tabel 4.14
Uji Heteroskedastisitas

NPF Mudharabah		Heteroskedasticity Test:Breusch-Pagan-Godfrey	
F-statistic	1.778398	Prob. F(20,39)	0.0611
Obs*R-Squared	28.61923	Prob. Chi-Squared(20)	0.0955
Scaled explained SS	15.76249	Prob. Chi-Squared(20)	0.7312
NPF Mudharabah		Heteroskedasticity Test:Breusch-Pagan-Godfrey	
F-statistic	1.607150	Prob. F(28,31)	0.1000
Obs*R-Squared	35.52638	Prob. Chi-Squared(28)	0.1551
Scaled explained SS	10.83469	Prob. Chi-Squared(28)	0.9985
NPF Musyarakah		Heteroskedasticity Test:Breusch-Pagan-Godfrey	
F-statistic	1.546311	Prob. F(22,37)	0.1182
Obs*R-Squared	28.74069	Prob. Chi-Squared(22)	0.1524
Scaled explained SS	21.04457	Prob. Chi-Squared(22)	0.5180

Sumber: Hasil Data Olahan Eviews 9.0

Berdasarkan tabel 4.14 didapatkan hasil dari uji heteroskedastisitas nilai probabilitas Chi-Square NPF Mudharabah 0.0955, NPF Murabahah 0.1551 dan NPF Musyarakah 0.1524 > α 5% yang berarti gagal menolak H_0 dan dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam pengujian yang dilakukan.

4.1.10.3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah suatu variabel berdistribusi data yang normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas yaitu uji *Jarque-Bera* (JB). jika hasil nilai JB lebih besar dari 0.05 berarti residual berdistribusi normal.

Tabel 4.15
Uji Normalitas

NPF Mudharabah	
Jarque-Berra	1.808129
Probabilitas	0.404921
Kesimpulan	Berdistribusi Normal
NPF Murabahah	
Jarque-Berra	0.251267
Probabilitas	0.881938
Kesimpulan	Berdistribusi Normal
NPF Musyarakah	
Jarque-Berra	4.704299
Probabilitas	0.095164
Kesimpulan	0.5180

Sumber: Hasil Data Olahan Eviews 9.0

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari α 5% yaitu 0.4049, 0.8819 dan 0.0951 > 0.05 maka menerima H_0, artinya model dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.2. Analisis Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian analisis data, diketahui adanya hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel yang digunakan dalam penelitian. Maka akan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yang merujuk pada persamaan jangka pendek dan jangka panjang.

4.2.1. Pengujian Hipotesis NPF Pembiayaan Mudharabah.

Tabel 4.16
PENGUJIAN HIPOTESIS

No	Variabel Bebas	Hipotesis	Hasil Analisis Jangka Pendek	Hasil Analisis Jangka Panjang
1	*Financing to Deposit Ratio*	Positif (signifikan)	Negatif (tidak signifikan)	Negatif (tidak signifikan)
2	*Return On Asset*	Negatif (signifikan)	Positif (signifikan)	Negatif (signifikan)
3	Biaya Operasional Pendapatan Operasional	Positif (signifikan)	Positif (signifikan)	Negatif (signifikan)
4	Inflasi	Positif (signifikan)	Positif (signifikan)	Positif (tidak signifikan)
5	Kurs	Positif (signifikan)	Positif (tidak signifikan)	Positif (tidak signifikan)
6	BI Rate	Positif (signifikan)	Positif (signifikan)	Negatif (tidak signifikan)

4.2.2. Pengujian Hipotesis NPF Pembiayaan Murabahah.

Tabel 4.17
PENGUJIAN HIPOTESIS

No	Variabel Bebas	Hipotesis	Hasil Analisis Jangka Pendek	Hasil Analisis Jangka Panjang
1	*Financing to Deposit Ratio*	Positif (signifikan)	Positif (signifikan)	Negatif (tidak signifikan)
2	*Return On Asset*	Negatif (signifikan)	Positif (signifikan)	Positif (signifikan)
3	Biaya Operasional Pendapatan Operasional	Positif (signifikan)	Negatif (signifikan)	Positif (signifikan)
4	Inflasi	Positif (signifikan)	Positif (signifikan)	Positif (tidak signifikan)
5	Kurs	Positif (signifikan)	Positif (signifikan)	Negatif (tidak signifikan)
6	BI Rate	Positif (signifikan)	Negatif (signifikan)	Negatif (tidak signifikan)

4.2.3. Pengujian Hipotesis NPF Pembiayaan Musyarakah.

Tabel 4.18
PENGUJIAN HIPOTESIS

No	Variabel Bebas	Hipotesis	Hasil Analisis Jangka Pendek	Hasil Analisis Jangka Panjang
1	*Financing to Deposit Ratio*	Positif (signifikan)	Negatif (signifikan)	Negatif (signifikan)
2	*Return On Asset*	Negatif (signifikan)	Negatif (tidak signifikan)	Negatif (signifikan)
3	Biaya Operasional Pendapatan Operasional	Positif (signifikan)	Positif (signifikan)	Negatif (tidak signifikan)
4	Inflasi	Positif (signifikan)	Positif (signifikan)	Positif (signifikan)
5	Kurs	Positif (signifikan)	Negatif (tidak signifikan)	Negatif (tidak signifikan)
6	BI Rate	Positif (signifikan)	Positif (signifikan)	Positif (signifikan)

4.3. Analisis Ekonomi Persamaan *Auto-Regressive Distributed Lag* Model

4.3.1. Analisis Ekonomi NPF Pembiayaan Mudharabah

1. Analisis Ekonomi terhadap variabel *Finance to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF) Pembiayaan Mudharabah. Ketika bank memiliki sumber dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya ketika nasabah menarik dana dan mampu menyalurkan pembiayaan dapat disimpulkan bank tersebut mempunyai likuiditas yang baik, sehingga akan mengurangi risiko pembiayaan yang bermasalah. Hasil penelitian ini menunjukkan pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah memiliki kualitas yang baik dan *return* yang dihasilkan semakin meningkat karena bank mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif, sehingga bank dapat menghasilkan

keuntungan dan mampu meningkatkan penyaluran pembiayaan dengan tetap menggunakan prinsip kehati-hatian dalam menentukan calon nasabah yang bisa menjaga dan menghasilkan keuntungan bagi bank dan nasabah itu sendiri. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Dinnul Alfian Akbar (2016), Euis Rosidah (2017), Damnhur (2017) dan Hasan Mukhibad (2018).

2. Analisis Ekonomi terhadap variabel *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) yang berarti kenaikan profitabilitas bank umum syariah akan menyebabkan kenaikan pembiayaan yang bermasalah. ROA menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang ada untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan manajemen mampu mengelola keuangan dengan optimal dan bank bisa memenuhi kebutuhan nasabah yang ingin melakukan ekspansi dalam usahanya yang akhirnya akan menghasilkan keuntungan dan mengurangi risiko pembiayaan yang bermasalah. Namun setiap melakukan pembiayaan akan berpotensi mendapatkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya risiko kerugian jika bank dalam melakukan pembiayaan tidak hati-hati, maka diperlukan informasi dari nasabah sebelum memberikan pembiayaan karena cukup rumit untuk membedakan peminjam yang baik dan peminjam yang buruk (*moral hazard*). Sehingga ketika bank meningkatkan pembiayaan yang akan disalurkan maka dapat menyebabkan potensi terjadinya kerugian yang bisa dilihat dari kenaikan *Non Performing Financing* (NPF)

Return On Asset (ROA) dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) hal ini sesuai dengan hipotesis. ROA salah satu cara untuk melihat kemampuan sebuah bank dalam memperoleh keuntungan. *Return On Asset* yang meningkat mengindikasikan bahwa manajemen bank telah optimal dalam mengelola dana yang ada sehingga memberikan keuntungan, sehingga keuntukan yang didapatkan dalam penyaluran pembiaayan bisa menjadi dana cadangan bagi bank untuk mengantisipasi terjadinya pembiayaan bermasalah. Tingginya rasio ROA akan menurunkan rasio pembiayaan yang bermasalah pada bank umum syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Indri Supriani (2018) dan Rindang Nuri Isnaini (2019).

3. Analisis Ekonomi terhadap variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). BOPO salah satu indikator efisiensi bank dengan membandingkan antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Efisiensi juga dapat didefinisikan sebagai fungsi biaya yang mengasumsikan pendapatan bank yang meningkat atau menurun, bukan hanya memperhatikan pendapatan tetapi juga bagaimana bank mengurangi biaya operasional. Bank dikatakan efisien ketika manajemen bank mampu mengelola input dalam jumlah tertentu dan menghasilkan output yang maksimum, akan tetapi apabila bank tidak efisien dalam mengelola dana dalam menyalurkan pembiayaan maka akan meningkatkan rasio pembiayaan

bermasalah. BOPO yang tinggi mengindikasikan bank gagal dalam mengelola dana dan gagal dalam mendapatkan profit yang optimal sehingga akan meningkatkan pembiayaan yang bermasalah pada bank umum syariah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wijoyo (2016) dan Syafrildha Bimo (2019). Ekanayake dan Azeez (2015) mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi NPL di sektor perbankan Sri Lanka menyimpulkan NPL memiliki korelasi positif dengan efisiensi bank.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). BOPO merupakan indikator untuk melihat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatanya, akan tetapi hal ini tidak bisa mengurangi rasio pembiayaan yang bermasalah. Pembiayaan yang bermasalah lebih dipengaruhi oleh kondisi eksternal bank yang berhubungan secara langsung dengan kegiatan usaha nasabah yang dapat mempengaruhi kelancaran usaha nasabah itu sendiri. Sehingga BOPO bukan sebagai acuan manajemen bank untuk mengambil kebijakan untuk mengelola pembiayaan yang bermasalah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori efisiensi, turunnya pembiayaan yang bermasalah dikarenakan adanya kenaikan keuntungan yang didapatkan bank dari pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah memiliki kualitas yang baik sehingga keuntungan yang didapatkan semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amalia Eka Purnamasari (2016)

4. Analisis Ekonomi terhadap variabel Inflasi

Inflasi dalam jangka pendek berhubungan positif dan signifikan dengan *Non Performing Financing* (NPF). Semakin tinggi tingkat inflasi maka akan berdampak pada biaya bisnis yang juga ikut meningkat yang pada akhirnya dapat menghasilkan pendapatan lebih sedikit dan kapasitas untuk membayar pembiayaan semakin menurun sehingga bank harus meningkatkan dana yang dikhususkan untuk mengatasi pembiayaan yang macet. Hal ini juga akan membatasi bank untuk melakukan pembiayaan yang baru. Hubungan jangka pendek antara Inflasi dan NPF juga perlu ditekankan jika pendapatan tidak meningkat sejalan dengan inflasi, kenaikan inflasi akan meningkatkan biaya untuk rumah tangga dan perusahaan yang akhirnya akan menurunkan jumlah dana yang tersedia untuk membayar pembiayaan. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Bruna Skarica (2014), Jordan Kjosevski (2016) dan Loice Koskei (2020)

Inflasi dalam jangka panjang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Keynesian percaya dengan inflasi yang disebabkan permintaan agregat ketika ekonomi berekspansi masyarakat akan melihat prospek yang positif untuk meningkatkan pendapatan. Kondisi ini untuk meningkatkan *output* dan mempekerjakan banyak orang untuk menciptakan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Proses ini akan berlanjut dalam skala besar yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Inflasi yang disebabkan siklus ekonomi biasanya berpengaruh lebih besar pada pendapatan dibandingkan pengeluaran dan akan berakhir pada kinerja bank yang membaik.

Pengaruh inflasi tergantung apakah bank telah mengantisipasi inflasi itu sendiri. Jika inflasi telah diantisipasi maka tingkat suku bunga yang diberlakukan dapat melindungi dari risiko inflasi. Apabila peningkatan pendapatan lebih cepat dari pada peningkatan biaya tidak akan berdampak pada peningkatan *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini sesuai dengan penelitian Gladi Rosida (2018).

5. Analisis Ekonomi terhadap variabel Kurs

Kurs dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Kurs merupakan nilai tukar mata uang negara, jika terjadi penurunan nilai kurs berarti nilai mata uang negara tersebut mengalami penurunan nilai. Ketika hal ini terjadi nilai tanggungan hutang nasabah akan meningkat, situasi seperti ini akan mendorong meningkatnya pembiayaan yang macet. Akan tetapi hasil penelitian bertolak belakang hasil penelitian perubahan kurs tidak terlalu dirasakan oleh nasabah baik dalam jangka pendek sehingga tidak mengganggu bisnis yang dijalankan oleh nasabah, oleh sebab itu perubahan kurs rupiah tidak memengaruhi kemampuan nasabah dalam membayar pembiayaan yang diberikan perbankan. kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dolar menjadikan produk dalam negeri lebih kompetitif dikarenakan harga jasa dan barang dalam negeri lebih murah dibandingkan dengan harga barang dan jasa pada negara lain. Penjualan dalam negeri akan meningkat yang akan meningkatkan keuangan masyarakat sehingga kenaikan nilai tukar akan membantu nasabah dalam mengembalikan pembiayaan pada perbankan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Muthia Roza Linda (2015) dan Yudhistira Ardana (2017).

6. Analisis Ekonomi terhadap variabel BI Rate

BI Rate dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Naik turunnya tingkat suku bunga pada bank konvensional dapat mempengaruhi masyarakat dalam menginvestasikan dana. BI Rate yang meningkat membuat bank konvensional meningkatkan suku bunga untuk mempertahankan keuntungan. Ketika suku bunga bank konvensional meningkat masyarakat akan beralih pada pembiayaan bank syariah. Adanya kenaikan jumlah pembiayaan maka akan meningkatkan risiko terjadinya pembiayaan bermasalah dan meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF). Tingkat suku bunga dan perekonomian yang kurang stabil akan menyebabkan gangguan pada lembaga keuangan, sehingga ketika nasabah memilih untuk melakukan pembiayaan pada bank syariah hal ini akan menyebabkan risiko pembiayaan bermasalah yang meningkat. Badar dan Yasmin (2013) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan terhadap bank syariah di Malaysia.

BI Rate dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Bank syariah dalam melakukan kegiatannya tidak menerapkan sistem bunga akan tetapi perubahan suku bunga dapat mempengaruhi bank syariah. Fluktuasi suku bunga bank konvensional bisa mempengaruhi keputusan masyarakat untuk menyimpan dana atau meminta pembiayaan pada perbankan. Permintaan pembiayaan yang meningkat harus sejalan dengan analisis yang baik agar tidak terjadi peningkatan pembiayaan yang bermasalah. Kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh BI melalui tingkat suku bunga

tidak mengganggu rasio pembiayaan bermasalah pada sektor perbankan syariah. ketika manajemen bank mampu mengalokasikan dana yang ada dengan tepat atau klien yang layak untuk diberikan pembiayaan maka perubahan tingkat suku bunga tidak terlalu mengganggu kemampuan nasabah untuk mengembalikan pembiayaan yang telah diberikan. Pembiayaan mudharabah merupakan kerja sama bank dengan nasabah yang mana bank memberikan modal dan fasilitas untuk nasabah menjalankan kegiatan usaha. Sedangkan untuk margin yang dikenakan oleh bank tergantung pada masing-masing bank karena mereka telah memasukan unsur biaya, risiko dan lainnya. Hal ini merupakan salah satu bukti konsep bagi hasil yang digunakan bank syariah berhasil merespon dengan baik perubahan kebijakan moneter melalui suku bunga yang dilakukan pemerintah, sehingga BI Rate tidak memengaruhi *Non Performing Financing* dan kualitas pembiayaan perbankan syariah.

4.3.2. Analisis Ekonomi NPF Pembiayaan Murabahah

1. Analisis Ekonomi terhadap variabel *Finance to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) dalam jangka pendek signifikan dan berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* Pembiayaan Murabahah. FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana yang tersedia di sektor perbankan bisa digunakan secara maksimal dalam bentuk pembiayaan sebagai aset yang dianggap produktif, tingginya rasio FDR akan membantu laju pertumbuhan ekonomi jika pembiayaan yang disalurkan berkualitas baik, sehingga ekspansi yang dilakukan bank akan menghasilkan keuntungan. Namun, jika ekspansi yang

dilakukan bank berkualitas buruk dapat meningkatkan rasio NPF. Penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan utama bank dalam menjalankan fungsi intermediasi. Pembiayaan murabahah merupakan produk pembiayaan yang berbasis jual beli di mana bank akan membelikan barang yang dibutuhkan nasabah, akad murabahah juga bisa digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja dan investasi sehingga bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian dan mengetahui calon nasabah yang akan membutuhkan produk tersebut. Apabila produk yang diberikan kepada nasabah tidak produktif maka akan menyulitkan nasabah untuk mendapatkan keuntungan pada usaha nasabah tersebut yang akhirnya akan mengalami kesulitan dalam membayar pembiayaan yang diberikan. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah akan memberikan konsekuensi yang besar terhadap pembiayaan yang diberikan, sehingga akan menyebabkan kemungkinan terjadinya pembiayaan yang bermasalah pada bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Haifa dan Wibowo (2015), Yulya Aryani (2016) dan Mochammad Nugraha (2018)

Financing to Deposit Ratio (FDR) dalam jangka panjang tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* Pembiayaan Murabahah. FDR merupakan sesuatu yang positif untuk perbankan, akan tetapi setiap kegiatan yang dilakukan akan dihadapi dengan *risk and return.* Jika bank melakukan pembiayaan dengan hati-hati maka akan menghasilkan keuntungan sebaliknya jika pemberian FDR dilakukan dengan tidak hati-hati akan memberikan risiko pembiayaan yang bermasalah. Berdasarkan dari periode penelitian yang dilakukan

rasio FDR memiliki nilai rata-rata sebesar 83,20% sehingga bisa dikatakan bank mempunyai sumber dana untuk memenuhi semua kewajibannya. Likuiditas yang semakin tinggi pada suatu bank akan mengurangi risiko terjadinya pembiayaan yang bermasalah. Hasil penelitian dalam jangka panjang mengindikasikan pembiayaan yang disalurkan oleh bank berkualitas baik, bank mampu memberikan barang yang dibutuhkan dan produktif untuk nasabah yang ingin memulai atau memperluas kegiatan usaha nasabah tersebut, sehingga pembiayaan yang disalurkan bank umum syariah menghasilkan *return* dan menurunkan tingkat *Non Performing Financing* (NPF). Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Euis Rosidah (2017) dan Loice Koskei (2020).

2. Analisis Ekonomi terhadap variabel *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). ROA menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang ada untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan manajemen mampu mengelola keuangan dengan optimal dan bank bisa memenuhi kebutuhan nasabah yang ingin melakukan ekspansi dalam usahanya yang akhirnya akan menghasilkan keuntungan dan mengurangi risiko pembiayaan yang bermasalah. Namun setiap melakukan pembiayaan akan berpotensi mendapatkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya risiko kerugian jika bank dalam melakukan pembiayaan tidak hati-hati, maka diperlukan informasi dari nasabah sebelum memberikan pembiayaan karena cukup rumit untuk membedakan peminjam yang baik dan peminjam yang buruk

(*moral hazard*). Sehingga ketika bank meningkatkan pembiayaan yang akan disalurkan maka dapat menyebabkan potensi terjadinya kerugian yang bisa dilihat dari kenaikan *Non Performing Financing* (NPF). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Haifa (2015), Damnhur (2017) dan Hasan Mukhibad (2018).

3. Analisis Ekonomi terhadap variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). BOPO merupakan indikator untuk melihat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatannya, akan tetapi hal ini tidak bisa mengurangi rasio pembiayaan yang bermasalah. Pembiayaan yang bermasalah lebih dipengaruhi oleh kondisi eksternal bank yang berhubungan secara langsung dengan kegiatan usaha nasabah yang dapat memengaruhi kelancaran usaha nasabah itu sendiri. Sehingga BOPO bukan sebagai acuan manajemen bank untuk mengambil kebijakan untuk mengelola pembiayaan yang bermasalah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori efisiensi, turunnya pembiayaan yang bermasalah dikarenakan adanya kenaikan keuntungan yang didapatkan bank dari pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah memiliki kualitas yang baik sehingga keuntungan yang didapatkan semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amalia Eka Purnamasari (2016).

BOPO dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). BOPO salah satu indikator efisiensi bank dengan membandingkan antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

(BOPO). Bank dalam memenuhi kebutuhan nasabah harus lebih selektif saat mencari barang yang akan diserahkan kepada nasabah karena dalam pembiayaan murabahah bank akan melakukan pembelian atau pesanan barang yang sesuai dengan permintaan nasabah kemudian menjualnya kepada nasabah sebesar harga beli ditambah keuntungan yang disepakati, apabila bank bisa melakukan kegiatan ini dengan baik dan hati-hati maka bank akan mendapatkan keuntungan. Efisiensi juga dapat didefinisikan sebagai fungsi biaya yang mengasumsikan pendapatan bank yang meningkat atau menurun, bukan hanya memperhatikan pendapatan tetapi juga mengurangi biaya). Bank dikatakan efisien ketika manajemen bank mampu mengelola *input* dalam jumlah tertentu dan menghasilkan *output* yang maksimum, akan tetapi apabila bank tidak efisien dalam mengelola dana dalam menyalurkan pembiayaan maka akan meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah. BOPO yang tinggi mengindikasikan bank gagal dalam mengelola dana dan gagal dalam mendapatkan profit yang optimal sehingga akan meningkatkan pembiayaan yang bermasalah pada bank umum syariah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wijoyo (2016) dan Syafrildha Bimo (2019). Ekanayake dan Azeez (2015) mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi NPL di sektor perbankan Sri Lanka menyimpulkan NPL memiliki korelasi positif dengan efisiensi bank.

4. Analisis Ekonomi terhadap variabel Inflasi

Inflasi dalam jangka pendek berhubungan positif dan signifikan dengan *Non Performing Financing* (NPF). Harga-harga bahan pokok yang meningkat akan memyebabkan barang yang lain meningkat, sehingga masyarakat harus mengeluarkan

uang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Semakin tinggi tingkat inflasi maka akan berdampak pada biaya bisnis yang pada akhirnya dapat menghasilkan pendapatan lebih sedikit dan kapasitas untuk membayar pembiayaan semakin rendah, sehingga bank harus meningkatkan dana yang dikhususkan untuk mengatasi pembiayaan yang macet. Hal ini juga akan membatasi bank untuk melakukan pembiayaan yang baru. Hubungan jangka pendek antara inflasi dan NPF juga perlu ditekankan jika pendapatan tidak meningkat sejalan dengan inflasi, kenaikan inflasi akan meningkatkan biaya untuk rumah tangga dan perusahaan yang akhirnya akan menurunkan jumlah dana yang tersedia untuk membayar pembiayaan dan akan menurunkan kemampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan yang akan menyebabkan meningkatnya pembiayaan bermasalah. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Bruna Skarica (2014), Jordan Kjosevski (2016) dan Loice Koskei (2020)

Inflasi dalam jangka panjang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Keynesian percaya dengan inflasi yang disebabkan permintaan agregat ketika ekonomi berekspansi masyarakat akan melihat prospek yang positif untuk meningkatkan pendapatan. Kondisi ini untuk meningkatkan *output* dan mempekerjakan banyak orang untuk menciptakan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Proses ini akan berlanjut dalam skala besar yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Inflasi yang disebabkan siklus ekonomi biasanya berpengaruh lebih besar pada pendapatan dibandingkan pengeluaran dan akan berakhir pada kinerja bank yang membaik.

Pengaruh inflasi tergantung apakah bank telah mengantisipasi inflasi itu sendiri. Jika inflasi telah diantisipasi maka tingkat suku bunga yang diberlakukan dapat melindungi dari risiko inflasi. Apabila peningkatan pendapatan lebih cepat dari pada peningkatan biaya tidak akan berdampak pada peningkatan *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini sesuai dengan penelitian Gladi Rosida (2018).

5. Analisis Ekonomi terhadap variabel KURS

Kurs dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Nilai tukar menunjukkan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Perubahan nilai tukar akan berpengaruh terhadap bank, nilai tukar rupiah yang melemah maka bank akan menanggung risiko yang cukup tinggi. Ketika rupiah mengalami pelemahan akan berdampak pada kegiatan usaha nasabah bank apabila bahan baku yang digunakan berasal dari luar negeri (impor). Penurunan pendapatan akan menyebabkan nasabah mengalami kesulitan dalam mengembalikan pembiayaan yang diberikan bank. Kurs rupiah yang melemah terhadap dollar yang menguat hal ini berarti semakin banyak rupiah yang akan dikeluarkan dalam transaksi yang akan berdampak langsung terhadap masyarakat yang akan menyebabkan tingginya tingkat NPF. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Haifa(2015), Kartika Marella Vanni (2017), Amir Hamzah (2018) dan Sunday Nathan (2020).

Kurs dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Pembiayaan murabahah (jual-beli) masih banyak diminati oleh masyarakat, perubahan kurs tidak terlalu dirasakan oleh nasabah karena

perubahan kurs relatif terjadi dalam jangka pendek sehingga tidak terlalu mengganggu angsuran pembayaran pembiayaan yang dilakukan nasabah karena harga barang yang dibeli sudah ditentukan berdasarkan harga pasaran yang telah disepakati. Angsuran yang dilakukan nasabah dari awal hingga akhir telah diketahui sehingga nasabah dapat menyediakan dana untuk membayar angsuran dengan tepat waktu, sehingga perubahan kurs yang relatif yang terjadi dalam jangka pendek tidak akan mempengaruhi nasabah dalam pengembalian pembiayaan yang dilakukan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muthia Roza Linda (2015), Rizal Nur Firdaus (2015) dan Satrio Wijoyo (2016).

6. Analisis Ekonomi terhadap variabel BI Rate

BI Rate dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) yang berarti ketika BI Rate mengalami kenaikan akan menyebabkan pembiayaan bermasalah menurun. Pembiayaan akad murabahah menggunakan prinsip jual beli yang pendapatannya diperoleh bersifat tetap sesuai dengan kesepakatan di awal. Ketika BI Rate naik, maka nisbah bagi hasil bank umum syariah mampu bersaing dengan tingkat bunga pinjaman yang ditetapkan bank konvensional. Suku bunga yang naik akan direspon dengan kenaikan suku bunga pinjaman sedangkan bank syariah margin atau nisbah bagi hasil ditentukan oleh kegiatan usaha yang dijalankan nasabah, ketika suku bunga yang meningkat akan berdampak pada peningkatan pembiayaan bank syariah. Pembiayaan yang mempunyai kualitas yang lancar akan menghasilkan keuntungan untuk bank sehingga

hasil dari keuntungan dapat digunakan bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan atau mencadangan dana tersebut untuk mengatasi pembiayaan yang bermasalah.

BI Rate dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Bank syariah dalam melakukan kegiatannya tidak menerapkan sistem bunga akan tetapi perubahan suku bunga dapat memengaruhi bank syariah. Fluktuasi suku bunga bank konvensional bisa mempengaruhi keputusan masyarakat untuk menyimpan dana atau meminta pembiayaan pada perbankan. Permintaan pembiayaan yang meningkat harus sejalan dengan analisis yang baik agar tidak terjadi peningkatan pembiayaan yang bermasalah. Kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui tingkat suku bunga tidak mengganggu rasio pembiayaan bermasalah pada sektor perbankan. ketika manajemen bank mampu mengalokasikan dana yang ada dengan tepat atau klien yang layak untuk diberikan pembiayaan maka perubahan tingkat suku bunga tidak terlalu mengganggu kemampuan nasabah untuk mengembalikan pembiayaan yang telah diberikan. Pembiayaan murabahah merupakan akad jual beli antara bank dan nasabah yang periode kontraknya ditentukan oleh nasabah dan harga barang yang ditentukan oleh bank kemudian nasabah mencicil pembelian itu sesuai waktu yang disepakati, untuk margin yang dikenakan oleh bank tergantung pada masing-masing bank karena mereka telah memasukan unsur biaya, risiko dan lainnya. Hal ini merupakan salah satu bukti konsep bagi hasil yang digunakan bank syariah berhasil merespon dengan baik perubahan kebijakan moneter melalui suku bunga

yang dilakukan pemerintah, sehingga BI Rate tidak memengaruhi *Non Performing Financing* dan kualitas pembiayaan perbankan syariah.

4.3.3. Analisis Ekonomi NPF Pembiayaan Musyarakah

1. Analisis Ekonomi terhadap variabel *Finance to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF) Pembiayaan Musyarakah. Hal ini menjelaskan ketika variabel FDR meningkat akan berdampak pada penurunan *Non Performing Financing* (NPF). Ketika bank mempunyai tingkat likuiditas yang baik hal ini mengindikasikan bank memiliki sumber dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban, sehingga akan mengurangi risiko pembiayaan yang bermasalah dan menunjukkan bank tersebut dalam keadaan sehat. Bank yang sehat akan lebih aktif dalam memberikan pembiayaan untuk memaksimumkan keuntungan dengan catatan bank telah menganalisis dan melihat latar belakang calon nasabah yang ingin diberikan pembiayaan agar nasabah tersebut kedepannya mampu mengembalikan pendanaan yang telah diberikan. Sebaliknya ketika bank tidak memberikan pembiayaan kepada nasabah akan mengalami risiko kehilangan pendapatan yang akan mempersulit bank dalam memenuhi kewajibannya. Penyebab pembiayaan bermasalah tidak hanya disebabkan oleh masalah teknis akan tetapi juga dari variabel yang lebih kompleks yang melibatkan perilaku (*moral hazard*) dikarenakan pembiayaan musyarakah merupakan pembiayaan kerja sama antara bank dan nasabah yang memberikan kontribusi dana atau keahlian dengan kesepakatan keuntungan dan risiko menjadi tanggungan bersama sesuai dengan

kesepakatan. Sehingga ketika likuiditas bank baik hal ini akan mengurangi risiko pembiayaan bermasalah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daisy Firmansari (2015), Kartika Marella Vanni (2017) dan Putri Perdani (2019) yang menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF) yang berarti dana pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dalam prinsip kehati-hatian sehingga tidak menyebabkan pembiayaan yang bermasalah.

2. Analisis Ekonomi terhadap variabel *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). *Return On Asset* dalam jangka pendek tidak mempengaruhi pembiayaan bermasalah, pembiayaan yang bermasalah lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu adanya rasio inflasi yang cukup tinggi sehingga harga-harga bahan baku yang diperlukan nasabah semakin tinggi yang artinya biaya bisnis yang dibutuhkan nasabah semakin tinggi sedangkan pendapatannya tetap bahkan bisa menurun sehingga hal ini dapat menyebabkan nasabah menurunkan kemampuannya dalam mengembalikan pembiayaan yang bermasalah. Sedangkan ROA dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). ROA menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang ada untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan manajemen mampu mengelola keuangan dengan optimal dan bank bisa memenuhi kebutuhan nasabah yang ingin melakukan ekspansi dalam usahanya yang akhirnya akan menghasilkan keuntungan dan

mengurangi risiko pembiayaan yang bermasalah. ROA yang tinggi mengindikasikan pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah cenderung mempunyai kualitas yang lancar dan kemampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan cenderung lebih baik ketika rasio *return on asset* pada bank umum syariah tinggi. Skema pembiayaan musyarakah dapat digunakan untuk investasi dan modal kerja baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan fleksibilitas pembayaran dengan syarat nasabah wajib menyerahkan laporan usaha kepada bank untuk menentukan bagi hasil atas usaha. Ketika bank mendapatkan keuntungan yang lebih besar maka bank akan lebih mudah dalam mengatasi risiko, sehingga risiko pembiayaan yang bermasalah akan berkurang. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jaenal Effendi dan Usy Thiarany (2017) dan Rindang Nuri Isnaini (2019).

3. Analisis Ekonomi terhadap variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). BOPO salah satu indikator efisiensi bank dengan membandingkan antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Efisiensi juga dapat didefinisikan sebagai fungsi biaya yang mengasumsikan pendapatan bank yang meningkat atau menurun, bukan hanya memperhatikan pendapatan tetapi juga mengurangi biaya. Bank dikatakan efisien ketika manajemen bank mampu mengelola *input* dalam jumlah tertentu dan menghasilkan *output* yang maksimum, akan tetapi apabila bank tidak efisien dalam mengelola dana dalam menyalurkan pembiayaan

maka akan meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah. BOPO yang tinggi mengindikasikan bank melakukan upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi bank pada masa yang akan dating seperti melakukan promosi, inovasi yang baru dalam mengeluarkan produk dan memberikan pelatihan kepada pegawai sehingga dalam periode yang akan datang bank syariah dapat menghasilkan profit dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wijoyo (2016) dan Syafrildha Bimo (2019). Ekanayake dan Azeez (2015) mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi NPL di sektor perbankan Sri Lanka menyimpulkan NPL memiliki korelasi positif dengan efisiensi bank.

BOPO dalam jangka panjang mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Pembiayaan musyarakah merupakan pembiayaan dengan skema bagi hasil, di mana bank dan nasabah memberikan kontribusi dana atau keahlian dengan kesepakatan keuntungan dan risiko menjadi tanggung jawab bersama sesuai dengan kesepakatan. BOPO merupakan efisiensi bank bukan berarti bisa mengurangi pembiayaan yang bermasalah, pembiayaan yang bermasalah dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berhubungan langsung dengan nasabah dalam kegiatan usaha yang dijalankan. Sehingga efisien BUS bukan menjadi patokan manajemen dalam mengambil kebijakan mengenai pengelolaan pembiayaan yang bermasalah. Artinya efisiensi yang dihasilkan bank umum syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tidak terlalu memberikan dampak terhadap pembiayaan yang bermasalah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sheyla Nurhaliza (2018) dan Imam Firmansyah yang

mengatakan variabel BOPO bukan menjadi sudut pandang manajemen BPRS dalam menganalisis pembiayaan bermasalah.

4. Analisis Ekonomi terhadap variabel Inflasi

Inflasi mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka pendek dan jangka panjang. Semakin tinggi tingkat inflasi maka akan berdampak pada biaya bisnis yang juga ikut meningkat yang pada akhirnya dapat menghasilkan pendapatan lebih sedikit dan kapasitas untuk membayar pembiayaan semakin rendah dan menyebabkan pembiayaan bermasalah akan meningkat sehingga bank harus meningkatkan dana yang dikhususkan untuk mengatasi pembiayaan yang macet. Hal ini juga akan membatasi bank untuk melakukan pembiayaan yang baru. Hubungan jangka pendek antara Inflasi dan NPF juga perlu ditekankan jika pendapatan tidak meningkat sejalan dengan inflasi, kenaikan inflasi akan meningkatkan biaya untuk rumah tangga dan perusahaan yang akhirnya akan menurunkan jumlah dana yang tersedia untuk membayar pembiayaan, sehingga ketika terjadinya inflasi akan menurunkan pendapatan riil nasabah yang akan menyebabkan menurunnya kemampuan nasabah dalam mendapatkan keuntungan dan mengembalikan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Bruna Skarica (2014), Jordan Kjosevski (2016) dan Loice Koskei (2020)

5. Analisis Ekonomi terhadap variabel Kurs

Kurs mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kurs merupakan nilai tukar mata uang negara, jika terjadi penurunan nilai kurs berarti nilai mata uang negara tersebut mengalami penurunan nilai. Ketika hal ini terjadi nilai tanggungan hutang nasabah akan meningkat, situasi seperti ini akan mendorong meningkatnya pembiayaan yang macet. Akan tetapi hasil penelitian bertolak belakang hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kurs tidak terlalu dirasakan oleh nasabah baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang sehingga tidak mengganggu bisnis yang dijalankan oleh nasabah, oleh sebab itu perubahan kurs rupiah tidak memengaruhi kemampuan nasabah dalam membayar pembiayaan yang diberikan perbankan. kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dolar menjadikan produk dalam negeri lebih kompetitif dikarenakan harga jasa dan barang dalam negeri lebih murah dibandingkan dengan harga barang dan jasa pada negara lain. Penjualan dalam negeri akan meningkat yang akan meningkatkan keuangan masyarakat sehingga kenaikan nilai tukar akan membantu nasabah dalam mengembalikan pembiayaan pada perbankan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Muthia Roza Linda (2015) dan Yudhistira Ardana (2017).

6. Analisis Ekonomi terhadap variabel BI Rate

BI Rate mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka pendek. Naik turunnya rasio suku bunga bank konvensional mempunyai pengaruh bagi masyarakat dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan dana. Suku bunga yang meningkat membuat bank konvensional meningkatkan suku bunga pinjamannya untuk mempertahankan keuntungan. Ketika suku bunga bank konvensional meningkat masyarakat akan

beralih pada pembiayaan bank syariah. Suku bunga yang naik berdampak pada peningkatan persaingan pada bank syariah yang menggunakan nisbah bagi hasil yang diharapkan mampu bersaing dengan tingkat suku bunga bank konvensional dengan kata lain produk yang ditawarkan oleh bank syariah semakin kompetitif. Adanya kenaikan jumlah pembiayaan maka akan meningkatkan risiko terjadinya pembiayaan bermasalah dan meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF). Sistem keuangan akan menghadapi krisis keuangan akibat tingginya suku bunga dan *moral hazard* dari para peminjam. Sehingga ketika suku bunga meningkat akan berdampak pada peningkatan pembiayaan syariah yang menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah.

BI Rate dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) yang berarti ketika BI Rate mengalami kenaikan akan menyebabkan pembiayaan bermasalah menurun. Pembiayaan akad musyarakah menggunakan system bagi hasil yang mana baik dari pihak bank dan nasabah mempunyai kontribusi yang sama, sehingga keuntungan dan kerugian akan ditanggung bersama-sama sesuai dengan kesepakatan di awal. Ketika BI Rate naik, maka nisbah bagi hasil bank umum syariah mampu bersaing dengan tingkat bunga pinjaman yang ditetapkan bank konvensional. Suku bunga yang naik akan direspon dengan kenaikan suku bunga pinjaman sedangkan bank syariah margin atau nisbah bagi hasil ditentukan oleh kegiatan usaha yang dijalankan nasabah, ketika suku bunga yang meningkat akan berdampak pada peningkatan pembiayaan bank syariah. Pembiayaan yang mempunyai kualitas yang lancar akan menghasilkan keuntungan

untuk bank sehingga hasil dari keuntungan dapat digunakan bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan atau mencadangan dana tersebut untuk mengatasi pembiayaan yang bermasalah. Badar dan Yasmin (2013) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan terhadap bank syariah di Malaysia.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan model *Auto-Regressive Distributed Lag* (ARDL) dengan variabel dependen *Non Performing Financing* Pembiayaan Mudharabah, Murabahah dan Musyarakah dan variabel independen yaitu *Finance to Deposit Ratio* (FDR), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, Kurs dan BI Rate yang diperoleh dari hasil publikasi badan pemerintahan yang menjadi sampel penelitian yaitu Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan hasil olah data dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Rasio ROA, BOPO, Inflasi, Kurs dan BI Rate dalam jangka pendek mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pembiayaan mudharabah, sehingga ketika terjadinya peningkatan dalam variabel bebas tersebut akan berdampak pada peningkatan pembiayaan yang bermasalah dalam bank syariah, sedangkan dalam jangka panjang variabel ROA dan BOPO berpengaruh lebih besar terhadap pembiayaan yang bermasalah. Variabel FDR dalam pembiayaan mudharabah tidak berpengaruh terhadap pembiayaan yang bermasalah, pembiayaan bermasalah pada pembiayaan mudharabah lebih dipengaruhi oleh faktor ekternal baik dalam keadaan makroekonomi maupun dari perilau nasabah tersebut yang bisa berdampak pada pembiayaan yang bermasalah.

Pembiayaan bermasalah pada pembiayaan murabahah dalam jangka pendek sangat dipengaruhi oleh variabel bebas yang diikutsertakan dalam penelitian ini. Adanya peningkatan dalam rasio variabel bebas yang dimasukan akan menganggu pembiayaan yang disalurkan pada nasabah yang akan menyebabkan pembiayaan bermasalah akan meningkat, akan tetapi dalam jangka panjang variabel FDR, Kurs dan BI Rate tidak berpengaruh terhadap pembiayaan yang bermasalah, hal ini dikarenakan pembiayaan murabahah merupakan akad jual beli yang angsurannya telah diketahui dan disepakati diawal kontrak, sehingga nasabah tidak terlalu merasakan perubahan kurs dan suku bunga.

Pembiayaan bermasalah dalam pembiayaan musyarakah dalam jangka pendek lebih dipengaruhi oleh perubahan Inflasi dan BI Rate yang bisa menyebabkan terjadinya pembiayaan yang bermasalah, sedangkan dalam jangka panjang BOPO dan Kurs tidak mempengaruhi pembiayaan yang bermasalah dalam pembiayaan musyarakah. Pembiayaan musyarakah merupakan pembiayaan akad kerja sama antara bank dan nasabah yang mempunyai kontribusi yang sama, adanya kenaikan inflasi dan suku bunga akan menurunkan keuntungan sehingga akan menyulitkan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan yang akan menyebabkan risiko pembiayaan yang bermasalah.

Rasio keuangan yang diwakilkan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak mempunyai pengaruh terhadap *Non Performing Financing* pembiayaan mudharabah. FDR dalam NPF pembiayaan murabahah memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap *Non Performing*

Financing dalam jangka pendek. Di mana pada lag 0 dan 1 berpengaruh negatif dan tidak signifikan, namun pada lag 2 berpengaruh positif tidak signifikan dan lag 3 berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* pembiayaan murabahah dan FDR dalam pembiayaan musyarakah pada lag 0 berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang FDR tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* pembiayaan musyarakah.

Variabel *Return On Asset* (ROA) pada pembiayaan mudharabah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap *Non Performing Financing* dalam jangka pendek. Di mana pada lag 0 dan lag 1 mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan. Namun pada lag ke 2 dan 3 direspon positif signifikan oleh NPF. Sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing.* ROA dalam NPF pembiayaan murabahah memiliki pengaruh yang berbeda-beda dalam jangka pendek. ROA pada lag 0 berpengaruh negatif dan tidak signifikan. ROA pada lag 1 berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan pada lag 2 berpengaruh positif dan signifikan. ROA dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* pembiayaan murabahah. ROA terhadap NPF pembiayaan musyarakah dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* pembiayaan musyarakah.

Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada pembiayaan mudharabah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap *Non*

Performing Financing (NPF). Di mana pada lag 0, 1 dan 2 berpengaruh negatif dan tidak signifikan, namun pada lag 3 berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* pembiayaan mudharabah. BOPO terhadap pembiayaan murabahah pada lag 0 berpengaruh negatif dan tidak tidak signifikan, namun pada lag 1 direspon negatif dan signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* pembiayaan murabahah. BOPO terhadap pembiayaan musyarakah memiliki pengaruh yang berbeda-beda pada lag 0 berpengaruh positif tidak signifikan, lag 1 berpengaruh positif signifikan, namun pada lag 2 direspon negatif dan signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* pembiayaan musyarakah.

Variabel Inflasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* pembiayaan mudharabah dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif tidak signifikan. Inflasi terhadap NPF pembiayaan murabahah mempunyai pengaruh yang berbeda-beda, pada lag 0 berpengaruh negatif tidak signifikan, lag 1 positif signifikan dan pada lag 2 direspon negatif signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* pembiayaan murabahah. Inflasi terhadap *Non Performing Financing* pembiayaan musyarakah mempunyai pengaruh yang berbeda-beda. Pada lag 0 dan 1 berpengaruh positif signifikan, lag 2 berpengaruh negatif tidak signifikan, namun pada lag 3 direspon negatif dan

signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* pembiayaan musyarakah.

Variabel KURS berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* pembiayaan mudharabah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. KURS terhadap pembiayaan murabahah mempunyai pengaruh yang berbeda-beda. Pada lag 0 berpengaruh positif tidak signifikan, lag 1 berpengaruh negatif tidak signifikan, namun pada lag 2 direspon positif signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pembiayaan murabahah. KURS terhadap pembiayaan musyarakah dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* pembiayaan musyarakah.

BI Rate mempunyai pengaruh yang berbeda-beda terhadap *Non Performing Financing* pembiayaan mudharabah. Pada lag 0 berpengaruh negatif tidak signifikan, lag 1 berpengaruh negatif signifikan, lag 2 berpengaruh positif signifikan dan pada lag 3 direspon negatif signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang BI Rate berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* pembiayaan mudharabah. BI Rate terhadap NPF pembiayaan murabahah mempunyai pengaruh yang berbeda-beda. Pada lag 0 dan 1 berpengaruh negatif signifikan, lag 2 berpengaruh positif tidak signifikan dan pada lag 3 direspon negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pembiayaan murabahah. Sedangkan pengaruh BI Rate terhadap NPF pembiayaan musyarakah mempunyai pengaruh berbeda-beda.

Pada lag 0 berpengaruh negatif signifikan, lag 1 berpengaruh negatif tidak signifikan, lag 2 berpengaruh positif dan signifikan dan lag 3 berpengaruh negatif signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* pembiayaan musyarakah.

5.2. SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan variabel-variabel yang lebih bervariasi yang mencerminkan kondisi perekonomian pada sektor riil seperti Produk Domestik Bruto dan Indeks Produksi Industri untuk melihat perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia dan disarankan untuk menambah data seperti jumlah tahun sehingga bisa memperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR REFERENSI

Akbar, D. A. (2016). Inflasi, Gross Domesctic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Finance To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *I-Economics*, *2*(2), 19–37.

Alandejani, Maha, and Mahmet Asutay. "Nonperforming Loans in the GCC Banking Sectors: Does the Islamic Finance Matter?" *Research in International Business and Finance* 44 (2017): 832–51.

Alfani, Lery, and Irvan Rustandar. "The Impact of Inflation to Private Banking Profitability." *International Journal of Scientific Engineering and Research (IJSER)* 2, no. 3 (2013): 469–73

Ali, H., & Miftahurrohman. (2015). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil, Non Performing Financing Dan Profitabilitas Terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *The Journal of Tauhidinomics*, *1*(2), 151–166.

Amalia Eka Purnamasari dan Musdholifah. "Analisis faktor eksternal dan internal bank terhadap risiko pembiayaan bank umum syariah di Indonesia periode 2012-2015". Bisnis dan Manajemen. Volume 9 No. 1 Oktober 2016

Amelia, Erika. "Finansial Ratio and Its Influence to Profitability in Islamic Banks." *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics* 7, no. 2 (2015): 229–40.

Ardana, Y. (2019). Faktor Internal, Makroekonomi dan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, *9*(1), 41–56.

Assegaf, Z., Raisnur Putri, A. M., & Syarief, A. (2014). Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia (Periode Tahun 2007-2013). *Media Ekonomi*, *22*(2), 1–18.

Ayunda, R. (2015). *Pengaruh Penyaluran Pembiayaan Mudharabah, dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Bernanke, Ben, Mark Gertler, and Simon Gilchrist. “The Finansial Accelerator in a Quantitative Business Cycle Framework.” *NBER Working Paper No. 6455*, 1998.

Chandra Setiawan dan Bhirawa Praditya Bagaskara. Non Performing Financing (NPF) and Cost Efficiency of Islamic Bank in Indonesia Period 20120Q1 to 2015Q2. Journal of Emerging Issues in Economics, Finance and Banking an Online International Research Journal. 2016 Vol:5 Issue: 1

Cheng, Ming-chang, Chien-chi Lee, Quynh Nhu Tran Pham, and Hui-yu Chen. “Factors Affect NPL in Taiwan Banking Industry.” *Journal of Accounting, Finance and Economics* 6, no. 1 (2016): 65–87.

Damanhur, Wahyuddin Albra, Ghazali Syamni, and Muhammad Habibie. “What Is the Determinant of Non-Performing Financing in Branch Sharia Regional Bank in Indonesia.” In *Emerald Reach Proceedings Series*, 1:265–71, 2018.

Ebrahimi, Pejman, Hamidreza Alipour, Abbas Gholampour, and Mahsa Ahmadi. “Social Networks, Exchange Rate Fluctuation, and Economic Growth: ARDL Approach.” *Tékhne* 17, no. 1 (2019): 1–9.

Fakhrunnas, Faaza, Wulan Dari, and Mustika Noor Mifrahi. “Macroeconomic Effect and Risk-Taking Behavior in a Dual Banking System.” *Economic Journal of Emerging Markets* 10, no. 2 (2018): 165–76.

Fauziah, S. (2018). *Pengaruh FDR, Pembiayaan Mudharabah Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Melalui Rasio NPF*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Gitongo Kariuki Washington. Effect of Macroeconomic variables on credit risk in the Kenyan Bankin System. International Journal od Bussines and Commerce, Vol 3, No.9 May 2014

Hasibuan, M. I. (2019). *Pengaruh Pembiayaan Musyarakah dan Pembiayaan Mudharabah Terhadap Laba Bersih Pada Bank Umum Syariah*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Havidz, Shinta Amalina Hazrati, and Chandra Setiawan. “Bank Efficiency and Non-Performing Financing (NPF) in the Indonesian Islamic Banks.” *Asian Journal of Economic Modelling* 3, no. 3 (2015): 61–79.

Hortlund, Per. “Do Inflation and High Taxes Increase Bank Leverage?,” 2005.

Hussain, Ijaz. “Corporate Finansial Leverage, *Asset* Utilization and Nonperforming Loans in Pakistan.” *The Lahore Journal of Economics* 22, no. 1 (2017): 37–70.

Huwayda, N. (2016). *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Inflasi dan DPK Terhadap NPF Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2013-2015*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ichsan, N. (2017). Analisis Pengaruh Ekonomi Makro dan Stabilitas Perbankan Syariah terhadap Pembiayaan Produktif dan Konsumtif pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode Januari 2010-Maret 2017. *Jurnal Akses*, *12*(23), 68–83.

Indra. “Macro Stress Test Model Risiko Kredit : Studi Empiris Perbankan Konvensional Dan Syariah Di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* 9, no. 2 (2018): 113–29.

Imam Firmansyah. Determinant of Non Performing Loan: The case of Islamic bank in Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan,Volume 17, Nomor 2, Oktober 2014

Ishfaq, Muhammad Jawad, and Naeem ullah Khan. “Bank Profitability, Inflation and Cost Efficiency-A Case of Pakistani Banks.” *International Journal of Business and Management Review* 3, no. 1 (2015): 41–53.

Islam, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Janah, M. (2018). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2011-2016*. Univeristas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Jaenal Effendi dan Usy Thiarany. Factors Influencing Non-Performing Financing (NPF) at Shariah Banking. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol.25 No. 1 (2017)

Juliana, S., & Mulazid, A. S. (2017). Analisa Pengaruh BOPO, Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah, Bagi Hasil Dan Profitabilitas Terhadap Simpanan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2015. *Li Falah : Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *2*(1), 24–45.

Karim, Adiwarman A. *Ekonomi Makro Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2017.

Khan, Muhammad Asif, Asima Siddique, and Zahid Sarwar. "Determinants of Non-Performing Loans in the Banking Sector in Developing State." *Asian Journal of Accounting Research* 5, no. 1 (2020): 135–45.

Kiswati, M. (2017). *Analisis Pengaruh Pembiayaah Murabahah, Mudharabah, dan Musyarakah Terhadap Return On Asset PT. Bank Syariah Mandiri TBK. Periode 2012-2016*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Kjosevski, Jordan, and Mihail Petkovski. "Non-Performing Loans in Baltic States: Determinants and Macroeconomic Effects." *Baltic Journal of Economics* 17, no. 1 (2017): 25–44.

Koju, Laxmi, Ram Koju, and Shouyang Wang. "Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from Nepalese Banking System." *Journal of Central Banking Theory and Practice* 7, no. 3 (2018): 111–38.

Koskei, Loice. "Non-Performing Loans and Banks' Finansial Stability in Kenya; Evidence from Commercial Banks." *Asian Journal of Economics, Business and Accounting* 15, no. 3 (2020): 44–52.

Kumala, A. D. (2018). *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah Dan Non Performing Financing Terhadap Jumlah Pembiayaan Bank Umum Syariah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kuncoro, Mudrajad, and Suhardjono. *Manajemen Perbankan Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE, 2011.

Kustinah, S., & Nurmalia, C. (2015). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas. *STAR-Study and Accounting Research*, *XII*(1), 19–38.

Kusumastuti, Wahyu Intan, and Azhar Alam. "Analysis of Impact of CAR, NPF, BOPO on Profitability of Islamic Banks (Year 2015-2017)." *Journal of Islamic Economic Laws* 2, no. 1 (2019): 30–59.

Latifah Dian Iriani dan Immaudin Yuliadi. The effect macroeconomic variabels on non performance financing of Islamic Banks in Indonesia. Economic Journal of Emergencing Markets, 7(2) October 2015, 120-134

Mpofu, Trust R and Eftychia Nikolaidou. “Determinants of Credit Risk in the Banking System in Sub-Saharan Africa.” *Review of Development Finance* 8, no. 2 (2018): 141–53.

Moh Benny Alexandri dan Teguh Imam Santoso. Non Performing Loan: Impact of Internal and External Factor (Evidence in Indonesia). International Journal of Humanities and Social Sciences Invention. Volume 4 Issue 1, January 2015.

Mohd Zaini, Sok-Gee Chan dan Sallahudin Hassan. Bank Efficiency and Non-Performing Loans: Evidence from Malaysia and Singapore. Prague economic Papers 2, 2010

Mukhibad, Hasan, and Muhammad Khafid. “Finansial Performance Determinant of Islamic Banking in Indonesia.” *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 22, no. 3 (2018): 506–17.

Mustafa, Siti Aisyah, and Maimunah Ali. “Macroeconomic Factors Influence on Non-Performing Loans: The Case of Commercial Banks in Malaysia.” *International Transaction Journal of Engineering , Management , & Applied Sciences & Technologies* 10, no. 17 (2019): 1–12.

Musyarofah, S. (2017). *Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan Murabahah, Musyarakah dan Mudharabah terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2015*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Nathan, Sunday, Mukisa Ibrahim, and Mwebaze Tom. “Determinants of Non-Performing Loans in Uganda’s Commercial Banking Sector.” *African Journal of Economic Review* 8, no. 1 (2020): 26–47.

Nurhayati, R. (2017). *Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Bisnis Perbankan Syariah Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2015)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Permata, R. (2014). Analisis Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah terhadap Tingkat Profitabilitas (*Return on Equity*) (Studi pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2009-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, *12*(1), 1–9.

Pradhan, Radhe Shyam, and Anjana Pandey. “Bank Specific and Macroeconomic Variables Affecting Non-Performing Loans of Nepalese Commercial Banks.” *SSRN Electronic Journal*, 2018.

Pratami, W. A. N. (2011). *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequency Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia 2001-2011)*. Universitas Diponegoro Semarang.

Purnamasari, A. E., & Musdholifah. (2018). Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, *9*(1), 13–25.

Puspitasari, E. (2012). *Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Putri Perdani. Analisis faktor-faktor yang *memengaruhi Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia tahun 2013-2018. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 14 No. 1 2019

Rolianah, W. S. (2018). *Pengaruh Makroekonomi Terhdap Kinerja Perbankan Indonesia*. *Magister Program Studi Ekonomi Syariah*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Sa'diyah, M. (2019). Strategi Penanganan Non Performing Finance (NPF) Pada Pembiayaan Murabahah di BMT. *Conference on Islamic Management Accounting and Economics*, *2*, 179–189.

Said, Muhammad, and Herni Ali. "An Analysis on the Factors Affecting Profitability Level of Sharia Banking in Indonesia." *Banks and Bank Systems* 11, no. 3 (2016): 28–36.

Sandhyapranita, I. (2018). *Analisis Pengaruh Kondisi Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (Periode 2007-2018)*. Universitas Islam Indonesia.

Sheyla Nurhaliza. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Non Performing Financing pada PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia. Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman. Vol 6 No 2Ed. Juli-Desember 2018 : hal 66-80

Skarica, Bruna. "Determinants of Non-Performing Loans in Central and Eastern European Countries." Finansial *Theory and Practice* 38, no. 1 (2014): 37–59.

Sudarsono, H. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, *8*(2), 175–203.

Supriani, I., & Sudarsono, H. (2018). Analisis Penganruh Variabel Mikro dan Makro terhadap NDF Perbankan Syariah di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, *6*(1), 1–18.

Tanasković, Svetozar, and Maja Jandrić. "Macroeconomic and Institutional Determinants of Non-Performing Loans." *Journal of Central Banking Theory and Practice* 4, no. 1 (2015): 47–62.

Touitou, Mohammed, Yacine Laib, and Ahmed Boudeghdegh. "The Impact of Exchange Rate on Economic Growth in Algeria." *CBU International Conference Proceedings* 7, no. 12 (2019): 115–27.

Umiyati, Ana, L. T. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembiayaan pada Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *5*(1), 39–61.

Widanengsih. (2011). *Pengaruh Penerapan Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan Murabahah Terhadap Tingkat Rentabilitas (Penelitian Pada Bank Syariah Mandiri KCP Kuningan)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nur Jati Cirebon.

Widyaningrum, L., & Septiarini, D. F. (2015). Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, *2*(12), 970–985.

Wijoyo, S..(2016), ''Analisis faktor makroekonomi dan kondisi spesifik bank syariah terhadap Non Performing Finance (Studi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada di Indonesia Periode 2010:1-2015:12)'', Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Volume 5, Nomor 6, Tahun 2016.

Yono Haryono, Noranini dan Mustapha Hamat. Factors Affecting Credit Risk in Indonesian Islamic Banks. Journal of Islamic Finance, Vol 5 No. 1 (2016).

Zainol, Jalis Md, Amirudin Mohd Nor, Siti Nurulhuda Ibrahim, and Shahreena Daud. "Macroeconomics Determinants of Non-Performing Loans in Malaysia: An ARDL Approach." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 10 (2018): 692–706.

Zheng, Changjun, Probir Kumar Bhowmik, and Niluthpaul Sarker. "Industry-Specific and Macroeconomic Determinants of Non-Performing Loans: A Comparative

Analysis of ARDL and VECM." *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 325 (2020): 1–17.

Lampiran I

Tahun	FDR	ROA	BOPO	INFLASI	KURS	BI_Rate	NPF_MUDH	NPF_MURA	NPF_MUSY
2015-1	88.86	0.88	94.8	6.96	12625	7.75	4.28	5.10	7.02
2015-2	89.37	0.78	94.23	6.29	12863	7.5	4.68	5.27	7.40
2015-3	89.15	0.69	95.98	6.38	13084	7.5	3.50	5.19	6.61
2015-4	89.57	0.62	96.69	6.79	12937	7.5	3.48	4.92	6.10
2015-5	90.05	0.63	96.51	7.15	13211	7.5	3.48	5.21	6.26
2015-6	92.56	0.5	96.98	7.26	13332	7.5	2.66	4.91	5.82
2015-7	90.13	0.5	97.08	7.26	13481	7.5	2.56	5.29	5.76
2015-8	90.72	0.46	97.3	7.18	14027	7.5	2.55	5.24	5.88
2015-9	90.82	0.49	96.94	6.83	14567	7.5	2.46	5.03	5.77
2015-10	90.67	0.51	96.71	6.25	13639	7.5	2.43	5.11	5.70
2015-11	90.26	0.52	96.75	4.89	13840	7.5	2.30	5.20	5.58
2015-12	88.03	0.49	97.01	3.35	13795	7.5	2.24	4.70	5.80
2016-1	87.86	1.01	95.28	4.14	13846	7.25	2.50	5.19	6.73
2016-2	87.3	0.81	94.49	4.42	13395	7	2.99	5.39	6.64
2016-3	87.52	0.88	94.4	4.45	13276	6.75	2.79	5.29	6.10
2016-4	88.11	0.8	94.71	3.6	13204	4.75	2.51	5.55	6.05
2016-5	89.31	0.16	99.04	3.33	13615	4.75	3.31	6.51	6.31
2016-6	89.32	0.73	95.61	3.45	13180	4.75	1.91	6.06	5.94
2016-7	87.58	0.63	95.15	3.21	13094	5	2.04	5.72	5.38
2016-8	87.53	0.48	96.96	2.79	13300	5.25	2.50	5.85	5.74
2016-9	86.43	0.59	96.27	3.07	12998	5.25	2.45	4.62	5.36

2016-10	86.88	0.46	97.21	3.31	13051	5.25	2.46	4.88	5.25
2016-11	86.27	0.67	95.91	3.58	13563	5.5	3.45	4.59	5.35
2016-12	85.99	0.63	96.22	3.02	13436	5.5	2.60	4.70	4.40
2017-1	84.74	1.01	95.09	3.49	13343	4.75	2.90	5.02	4.59
2017-2	83.78	1	93.35	3.83	13347	4.75	3.39	5.21	4.48
2017-3	83.53	1.12	92.34	3.61	13321	4.75	3.33	5.04	4.32
2017-4	81.36	1.1	92.31	4.17	13327	4.75	3.14	5.17	4.73
2017-5	81.96	1.11	92.26	4.33	13321	4.75	1.57	5.21	4.62
2017-6	82.69	1.1	90.98	4.37	13319	4.75	1.57	5.07	4.00
2017-7	80.51	1.04	91.56	3.88	13323	4.75	1.35	4.93	4.43
2017-8	81.78	0.98	92.03	3.82	13351	4.5	1.44	4.87	4.48
2017-9	80.12	1	91.68	3.72	13492	4.25	1.48	4.89	4.17
2017-10	80.94	0.7	94.16	3.58	13572	4.25	1.66	4.92	5.71
2017-11	80.07	0.73	94.05	3.3	13514	4.25	1.85	4.85	7.00
2017-12	79.61	0.63	94.91	3.61	13548	4.25	3.14	4.71	5.49
2018-1	77.93	0.42	97.01	3.25	13413	4.25	3.62	4.93	6.62
2018-2	78.35	0.74	93.81	3.18	13707	4.25	3.84	4.88	6.82
2018-3	77.63	1.23	89.9	3.4	13756	4.25	3.49	4.46	5.70
2018-4	78.05	1.23	89.75	3.41	13877	4.25	3.62	4.47	5.78
2018-5	79.65	1.31	88.9	3.23	13951	4.75	3.53	4.54	5.72
2018-6	78.68	1.37	88.75	3.12	14404	5.25	1.46	3.78	4.28
2018-7	79.45	1.35	88.69	3.18	14413	5.25	1.51	3.91	4.30
2018-8	80.45	1.35	88.64	3.2	14711	5.5	1.63	3.95	4.23

2018-9	78.95	1.41	88.08	2.88	14929	5.75	1.57	3.55	4.12
2018-10	79.17	1.26	89.36	3.16	15227	5.75	1.52	3.66	4.34
2018-11	79.69	1.26	89.17	3.23	14339	6	1.51	3.62	4.30
2018-12	78.53	1.28	89.18	3.13	14481	6	1.48	2.78	3.55
2019-1	77.92	1.51	87.69	2.82	14072	6	1.75	3.20	3.98
2019-2	77.52	1.32	89.09	2.57	14062	6	1.86	3.28	4.04
2019-3	78.38	1.46	87.82	2.48	14244	6	1.84	3.23	4.19
2019-4	79.57	1.52	86.95	2.83	14215	6	1.86	3.35	4.39
2019-5	82.01	1.56	86.29	3.32	14385	6	2.19	3.39	4.09
2019-6	79.74	1.61	85.72	3.28	14141	6	1.63	3.37	3.75
2019-7	79.9	1.62	85.58	3.32	14026	5.75	1.95	3.36	3.75
2019-8	80.85	1.64	85.59	3.49	14237	5.5	2.08	3.37	3.97
2019-9	81.56	1.66	85.14	3.39	14174	5.25	1.76	3.31	3.75
2019-10	79.1	1.65	85.55	3.13	14008	5	1.84	3.65	3.57
2019-11	80.06	1.67	85.32	3	14102	5	1.82	3.45	3.76
2019-12	77.91	1.73	84.45	2.72	13901	5	1.59	3.13	3.28
2020-1	77.9	1.88	83.62	2.68	13662	5	2.19	3.36	3.24
2020-2	77.02	1.85	82.78	2.98	14234	4.75	1.94	3.30	3.10
2020-3	78.93	1.86	83.04	2.96	16367	4.5	2.21	3.44	2.94
2020-4	78.69	1.55	84.6	2.67	15157	4.5	2.16	3.43	2.94

Lampiran II
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	NPF MUDHARA	NPF MURABA	NPF MUSYAR	FDR	ROA	BOPO	INFLASI	KURS	BI_RATE
Mean	2.412500	4.493125	4.991719	83.20266	1.042812	91.77219	3.916875	13786.44	5.617188
Median	2.225000	4.860000	4.675000	81.46000	1.010000	92.32500	3.370000	13650.50	5.250000
Maximum	4.680000	6.510000	7.400000	92.56000	1.880000	99.04000	7.260000	16367.00	7.750000
Minimum	1.350000	2.780000	2.940000	77.02000	0.160000	82.78000	2.480000	12625.00	4.250000
Std. Dev.	0.804756	0.881424	1.152479	4.684393	0.445580	4.542715	1.358551	644.9407	1.134741
Skewness	0.706470	-0.184723	0.126744	0.408122	0.158160	0.363844	1.503454	1.238639	0.636122
Kurtosis	2.644874	1.976704	1.968973	1.619716	1.874299	1.828743	3.908421	5.699294	2.059459
Jarque-Bera	5.660041	3.156333	3.006062	6.857164	3.646028	5.070324	26.31126	35.79492	6.675253
Probability	0.059012	0.206353	0.222455	0.032433	0.161538	0.079249	0.000002	0.000000	0.035521
Sum	154.4000	287.5600	319.4700	5324.970	66.74000	5873.420	250.6800	882332.0	359.5000
Sum Sq.Dev.	40.80080	48.94517	83.67711	1382.443	12.50809	1300.084	116.2766	26204754	81.12109
Observations	64	64	64	64	64	64	64	64	64

Lampiran III
Uji Unit Root Test pada tingkat Level

1. Uji Akar Unit ADF pada NPF Mudharabah

Null Hypothesis: NPF_MUDHARABAH has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.354594	0.0165
Test critical values:	1% level	-3.538362	
	5% level	-2.908420	
	10% level	-2.591799	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(NPF_MUDHARABAH)
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:16
Sample (adjusted): 2 64
Included observations: 63 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPF_MUDHARABAH(-1)	-0.260610	0.077688	-3.354594	0.0014
C	0.596194	0.197896	3.012661	0.0038

R-squared	0.155748	Mean dependent var	-0.033647
Adjusted R-squared	0.141908	S.D. dependent var	0.535856
S.E. of regression	0.496381	Akaike info criterion	1.468284
Sum squared resid	15.03002	Schwarz criterion	1.536320
Log likelihood	-44.25094	Hannan-Quinn criter.	1.495043
F-statistic	11.25330	Durbin-Watson stat	2.044810
Prob(F-statistic)	0.001371		

2. Uji Akar Unit ADF pada NPF Murabahah

Null Hypothesis: NPF_MURABAHAH has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.283790	0.6320
Test critical values:	1% level	-3.538362	
	5% level	-2.908420	
	10% level	-2.591799	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(NPF_MURABAHAH)
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:15
Sample (adjusted): 2 64
Included observations: 63 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPF_MURABAHAH(-1)	-0.059775	0.046562	-1.283790	0.2041
C	0.243128	0.213866	1.136827	0.2601

R-squared	0.026308	Mean dependent var	-0.026445
Adjusted R-squared	0.010345	S.D. dependent var	0.323683
S.E. of regression	0.322005	Akaike info criterion	0.602729
Sum squared resid	6.324901	Schwarz criterion	0.670765
Log likelihood	-16.98596	Hannan-Quinn criter.	0.629488
F-statistic	1.648116	Durbin-Watson stat	2.467339
Prob(F-statistic)	0.204071		

3. Uji Akar Unit ADF pada NPF Musyarakah

Null Hypothesis: NPF_MUSYARAKAH has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.548628	0.5024
Test critical values:	1% level	-3.544063	
	5% level	-2.910860	
	10% level	-2.593090	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(NPF_MUSYARAKAH)
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:17
Sample (adjusted): 5 64
Included observations: 60 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPF_MUSYARAKAH(-1)	-0.090862	0.058673	-1.548628	0.1272
D(NPF_MUSYARAKAH(-1))	-0.061781	0.124596	-0.495849	0.6220
D(NPF_MUSYARAKAH(-2))	-0.148493	0.116838	-1.270936	0.2091
D(NPF_MUSYARAKAH(-3))	0.456233	0.116790	3.906429	0.0003
C	0.409148	0.300565	1.361262	0.1790

R-squared	0.331312	Mean dependent var	-0.052661
Adjusted R-squared	0.282680	S.D. dependent var	0.528089
S.E. of regression	0.447264	Akaike info criterion	1.308318
Sum squared resid	11.00246	Schwarz criterion	1.482847
Log likelihood	-34.24955	Hannan-Quinn criter.	1.376586
F-statistic	6.812644	Durbin-Watson stat	1.879363
Prob(F-statistic)	0.000158		

4. Uji Akar Unit ADF pada FDR

Null Hypothesis: FDR has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.015981	0.7425
Test critical values:	1% level	-3.540198	
	5% level	-2.909206	
	10% level	-2.592215	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(FDR)
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:19
Sample (adjusted): 3 64
Included observations: 62 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDR(-1)	-0.032116	0.031611	-1.015981	0.3138
D(FDR(-1))	-0.280157	0.123754	-2.263818	0.0273
C	2.454418	2.635785	0.931191	0.3555

R-squared	0.102529	Mean dependent var	-0.172258
Adjusted R-squared	0.072106	S.D. dependent var	1.189632
S.E. of regression	1.145940	Akaike info criterion	3.157504
Sum squared resid	77.47750	Schwarz criterion	3.260430
Log likelihood	-94.88264	Hannan-Quinn criter.	3.197916
F-statistic	3.370140	Durbin-Watson stat	1.978410
Prob(F-statistic)	0.041125		

5. Uji Akar Unit ADF pada ROA

Null Hypothesis: ROA has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.476152	0.5392
Test critical values:	1% level	-3.538362	
	5% level	-2.908420	
	10% level	-2.591799	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(ROA)
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:19
Sample (adjusted): 2 64
Included observations: 63 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA(-1)	-0.077497	0.052499	-1.476152	0.1450
C	0.090826	0.059050	1.538115	0.1292

R-squared	0.034490	Mean dependent var	0.010635
Adjusted R-squared	0.018662	S.D. dependent var	0.185463
S.E. of regression	0.183724	Akaike info criterion	-0.519534
Sum squared resid	2.059023	Schwarz criterion	-0.451498
Log likelihood	18.36532	Hannan-Quinn criter.	-0.492775
F-statistic	2.179025	Durbin-Watson stat	2.355039
Prob(F-statistic)	0.145047		

6. Uji Akar Unit ADF pada BOPO

Null Hypothesis: BOPO has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-0.659031	0.8490
Test critical values:	1% level	-3.538362	
	5% level	-2.908420	
	10% level	-2.591799	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(BOPO)
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:19
Sample (adjusted): 2 64
Included observations: 63 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BOPO(-1)	-0.024195	0.036713	-0.659031	0.5124
C	2.061292	3.377389	0.610321	0.5439

R-squared	0.007070	Mean dependent var	-0.161905
Adjusted R-squared	-0.009208	S.D. dependent var	1.290951
S.E. of regression	1.296881	Akaike info criterion	3.389032
Sum squared resid	102.5959	Schwarz criterion	3.457068
Log likelihood	-104.7545	Hannan-Quinn criter.	3.415791
F-statistic	0.434321	Durbin-Watson stat	2.092087
Prob(F-statistic)	0.512356		

7. Uji Akar Unit ADF pada INFLASI

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.130069	0.2339
Test critical values:	1% level	-3.538362	
	5% level	-2.908420	
	10% level	-2.591799	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(INFLASI)
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:20
Sample (adjusted): 2 64
Included observations: 63 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)	-0.077466	0.036368	-2.130069	0.0372
C	0.236861	0.151344	1.565058	0.1227

R-squared	0.069231	Mean dependent var	-0.068095
Adjusted R-squared	0.053972	S.D. dependent var	0.400443
S.E. of regression	0.389486	Akaike info criterion	0.983256
Sum squared resid	9.253681	Schwarz criterion	1.051292
Log likelihood	-28.97256	Hannan-Quinn criter.	1.010015
F-statistic	4.537192	Durbin-Watson stat	1.524576
Prob(F-statistic)	0.037208		

8. Uji Akar Unit ADF pada KURS

Null Hypothesis: KURS has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.618585	0.0946
Test critical values:	1% level	-3.538362	
	5% level	-2.908420	
	10% level	-2.591799	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(KURS)
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:21
Sample (adjusted): 2 64
Included observations: 63 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KURS(-1)	-0.212623	0.081198	-2.618585	0.0111
C	2966.879	1118.797	2.651847	0.0102

R-squared	0.101051	Mean dependent var	40.19048
Adjusted R-squared	0.086314	S.D. dependent var	418.7134
S.E. of regression	400.2353	Akaike info criterion	14.85321
Sum squared resid	9771488.	Schwarz criterion	14.92125
Log likelihood	-465.8762	Hannan-Quinn criter.	14.87997
F-statistic	6.856987	Durbin-Watson stat	2.101144
Prob(F-statistic)	0.011122		

9. Uji Akar Unit ADF pada BI Rate

Null Hypothesis: SUKU_BUNGA has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.708956	0.4219
Test critical values:	1% level	-3.538362	
	5% level	-2.908420	
	10% level	-2.591799	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(SUKU_BUNGA)
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:21
Sample (adjusted): 2 64
Included observations: 63 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SUKU_BUNGA(-1)	-0.058689	0.034342	-1.708956	0.0925
C	0.279121	0.197339	1.414421	0.1623

R-squared	0.045690	Mean dependent var	-0.051587
Adjusted R-squared	0.030046	S.D. dependent var	0.311599
S.E. of regression	0.306883	Akaike info criterion	0.506529
Sum squared resid	5.744795	Schwarz criterion	0.574565
Log likelihood	-13.95565	Hannan-Quinn criter.	0.533287
F-statistic	2.920531	Durbin-Watson stat	1.590413
Prob(F-statistic)	0.092543		

Lampiran IV
Uji Unit Root Test pada tingkat *First Difference*

1. Uji Akar Unit ADF pada NPF Mudharabah

Null Hypothesis: D(NPF_MUDHARABAH) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-8.861808	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.540198	
	5% level	-2.909206	
	10% level	-2.592215	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(NPF_MUDHARABAH,2)
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:25
Sample (adjusted): 3 64
Included observations: 62 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NPF_MUDHARABAH(-1))	-1.128281	0.127319	-8.861808	0.0000
C	-0.044992	0.068357	-0.658201	0.5129

R-squared	0.566886	Mean dependent var	-0.007326
Adjusted R-squared	0.559667	S.D. dependent var	0.809552
S.E. of regression	0.537199	Akaike info criterion	1.626830
Sum squared resid	17.31497	Schwarz criterion	1.695447
Log likelihood	-48.43173	Hannan-Quinn criter.	1.653771
F-statistic	78.53165	Durbin-Watson stat	1.885296
Prob(F-statistic)	0.000000		

2. Uji Akar Unit ADF pada NPF Murabahah

Null Hypothesis: D(NPF_MURABAHAH) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-10.35310	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.540198	
	5% level	-2.909206	
	10% level	-2.592215	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(NPF_MURABAHAH,2)
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:26
Sample (adjusted): 3 64
Included observations: 62 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NPF_MURABAHAH(-1))	-1.279032	0.123541	-10.35310	0.0000
C	-0.037171	0.040123	-0.926425	0.3579

R-squared	0.641120	Mean dependent var	-0.003008
Adjusted R-squared	0.635138	S.D. dependent var	0.521259
S.E. of regression	0.314860	Akaike info criterion	0.558351
Sum squared resid	5.948220	Schwarz criterion	0.626968
Log likelihood	-15.30887	Hannan-Quinn criter.	0.585292
F-statistic	107.1866	Durbin-Watson stat	2.093083
Prob(F-statistic)	0.000000		

3. Uji Akar Unit ADF pada NPF Musyarakah

Null Hypothesis: D(NPF_MUSYARAKAH) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.511153	0.0109
Test critical values:	1% level	-3.544063	
	5% level	-2.910860	
	10% level	-2.593090	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(NPF_MUSYARAKAH,2)
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:26
Sample (adjusted): 5 64
Included observations: 60 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NPF_MUSYARAKAH(-1))	-0.886959	0.252612	-3.511153	0.0009
D(NPF_MUSYARAKAH(-1),2)	-0.239063	0.184399	-1.296445	0.2001
D(NPF_MUSYARAKAH(-2),2)	-0.428497	0.116841	-3.667354	0.0005
C	-0.046949	0.060737	-0.772997	0.4428

R-squared	0.713084	Mean dependent var	0.008548
Adjusted R-squared	0.697714	S.D. dependent var	0.823587
S.E. of regression	0.452813	Akaike info criterion	1.317666
Sum squared resid	11.48222	Schwarz criterion	1.457289
Log likelihood	-35.52997	Hannan-Quinn criter.	1.372280
F-statistic	46.39304	Durbin-Watson stat	1.861697
Prob(F-statistic)	0.000000		

4. Uji Akar Unit ADF pada FDR

Null Hypothesis: D(FDR) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-10.51556	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.540198	
	5% level	-2.909206	
	10% level	-2.592215	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(FDR,2)
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:26
Sample (adjusted): 3 64
Included observations: 62 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(FDR(-1))	-1.293897	0.123046	-10.51556	0.0000
C	-0.219329	0.146901	-1.493035	0.1407

R-squared	0.648253	Mean dependent var	-0.012097
Adjusted R-squared	0.642390	S.D. dependent var	1.916786
S.E. of regression	1.146247	Akaike info criterion	3.142590
Sum squared resid	78.83298	Schwarz criterion	3.211208
Log likelihood	-95.42030	Hannan-Quinn criter.	3.169531
F-statistic	110.5770	Durbin-Watson stat	1.979551
Prob(F-statistic)	0.000000		

5. Uji Akar Unit ADF pada ROA

Null Hypothesis: D(ROA) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-9.954079	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.540198	
	5% level	-2.909206	
	10% level	-2.592215	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(ROA,2)
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:27
Sample (adjusted): 3 64
Included observations: 62 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(ROA(-1))	-1.267969	0.127382	-9.954079	0.0000
C	0.016655	0.023126	0.720170	0.4742

R-squared	0.622840	Mean dependent var	-0.003387
Adjusted R-squared	0.616554	S.D. dependent var	0.292955
S.E. of regression	0.181407	Akaike info criterion	-0.544424
Sum squared resid	1.974504	Schwarz criterion	-0.475807
Log likelihood	18.87715	Hannan-Quinn criter.	-0.517483
F-statistic	99.08369	Durbin-Watson stat	1.965561
Prob(F-statistic)	0.000000		

6. Uji Akar Unit ADF pada BOPO

Null Hypothesis: D(BOPO) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-8.285842	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.540198	
	5% level	-2.909206	
	10% level	-2.592215	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(BOPO,2)
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:27
Sample (adjusted): 3 64
Included observations: 62 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(BOPO(-1))	-1.081264	0.130495	-8.285842	0.0000
C	-0.170737	0.167824	-1.017353	0.3131

R-squared	0.533637	Mean dependent var	0.034355
Adjusted R-squared	0.525864	S.D. dependent var	1.898120
S.E. of regression	1.306998	Akaike info criterion	3.405070
Sum squared resid	102.4947	Schwarz criterion	3.473687
Log likelihood	-103.5572	Hannan-Quinn criter.	3.432011
F-statistic	68.65517	Durbin-Watson stat	1.938259
Prob(F-statistic)	0.000000		

7. Uji Akar Unit ADF pada INFLASI

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.850557	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.542097	
	5% level	-2.910019	
	10% level	-2.592645	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(INFLASI,2)
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:28
Sample (adjusted): 4 64
Included observations: 61 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INFLASI(-1))	-0.929302	0.158840	-5.850557	0.0000
D(INFLASI(-1),2)	0.205821	0.125795	1.636163	0.1072
C	-0.059153	0.050348	-1.174895	0.2448

R-squared	0.410960	Mean dependent var	-0.006230
Adjusted R-squared	0.390649	S.D. dependent var	0.494591
S.E. of regression	0.386083	Akaike info criterion	0.982400
Sum squared resid	8.645473	Schwarz criterion	1.086213
Log likelihood	-26.96319	Hannan-Quinn criter.	1.023085
F-statistic	20.23267	Durbin-Watson stat	2.026264
Prob(F-statistic)	0.000000		

8. Uji Akar Unit ADF pada KURS

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-9.401289	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.540198	
	5% level	-2.909206	
	10% level	-2.592215	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(KURS,2)
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:28
Sample (adjusted): 3 64
Included observations: 62 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KURS(-1))	-1.269559	0.135041	-9.401289	0.0000
C	53.26919	52.88155	1.007330	0.3178

R-squared	0.595644	Mean dependent var	-23.35484
Adjusted R-squared	0.588905	S.D. dependent var	641.6652
S.E. of regression	411.4144	Akaike info criterion	14.90881
Sum squared resid	10155710	Schwarz criterion	14.97742
Log likelihood	-460.1730	Hannan-Quinn criter.	14.93575
F-statistic	88.38424	Durbin-Watson stat	2.028231
Prob(F-statistic)	0.000000		

9. Uji Akar Unit ADF pada BI Rate

Null Hypothesis: D(SUKU_BUNGA) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-6.398068	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.540198	
	5% level	-2.909206	
	10% level	-2.592215	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(SUKU_BUNGA,2)
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:29
Sample (adjusted): 3 64
Included observations: 62 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(SUKU_BUNGA(-1))	-0.808008	0.126289	-6.398068	0.0000
C	-0.038323	0.039896	-0.960574	0.3406

R-squared	0.405560	Mean dependent var	0.004032
Adjusted R-squared	0.395652	S.D. dependent var	0.398491
S.E. of regression	0.309786	Akaike info criterion	0.525856
Sum squared resid	5.758042	Schwarz criterion	0.594473
Log likelihood	-14.30154	Hannan-Quinn criter.	0.552797
F-statistic	40.93528	Durbin-Watson stat	2.012441
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran V
Uji Kointegrasi *Bound Test Cointegration*

1. NPF Mudharabah

ARDL Bounds Test
Date: 10/20/20 Time: 02:31
Sample: 5 64
Included observations: 60
Null Hypothesis: No long-run relationships exist

Test Statistic	Value	k
F-statistic	4.279648	6

Critical Value Bounds

Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.12	3.23
5%	2.45	3.61
2.5%	2.75	3.99
1%	3.15	4.43

2. NPF Murabahah

ARDL Bounds Test
Date: 10/20/20 Time: 02:34
Sample: 5 64
Included observations: 60
Null Hypothesis: No long-run relationships exist

Test Statistic	Value	k
F-statistic	6.096064	6

Critical Value Bounds

Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.12	3.23
5%	2.45	3.61
2.5%	2.75	3.99
1%	3.15	4.43

3. NPF Musyarakah

ARDL Bounds Test
Date: 10/20/20 Time: 02:35
Sample: 5 64
Included observations: 60
Null Hypothesis: No long-run relationships exist

Test Statistic	Value	k
F-statistic	6.823640	6

Critical Value Bounds

Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.12	3.23
5%	2.45	3.61
2.5%	2.75	3.99
1%	3.15	4.43

Lampiran VI
Estimasi Model ARDL

1. NPF Mudharabah

Dependent Variable: NPF_MUDHARABAH
Method: ARDL
Date: 10/20/20 Time: 02:55
Sample (adjusted): 5 64
Included observations: 60 after adjustments
Maximum dependent lags: 4 (Automatic selection)
Model selection method: Hannan-Quinn criterion (HQ)
Dynamic regressors (4 lags, automatic): FDR ROA BOPO INFLASI KURS SUKU_BUNGA
Fixed regressors: C
Number of models evalulated: 62500
Selected Model: ARDL(1, 0, 4, 4, 1, 0, 4)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
NPF_MUDHARABAH(-1)	0.538929	0.101198	5.325508	0.0000
FDR	-0.031289	0.027959	-1.119083	0.2700
ROA	-1.066241	0.933757	-1.141882	0.2605
ROA(-1)	0.325015	0.851169	0.381845	0.7046
ROA(-2)	0.651592	0.876083	0.743756	0.4615
ROA(-3)	-1.269957	0.892626	-1.422720	0.1628
ROA(-4)	-2.407861	0.812172	-2.964720	0.0051
BOPO	-0.109820	0.118868	-0.923878	0.3612
BOPO(-1)	0.079100	0.121243	0.652409	0.5180
BOPO(-2)	0.036659	0.115357	0.317782	0.7523
BOPO(-3)	0.027480	0.118099	0.232689	0.8172
BOPO(-4)	-0.334927	0.096554	-3.468815	0.0013
INFLASI	0.353746	0.148027	2.389738	0.0218
INFLASI(-1)	-0.320557	0.153212	-2.092247	0.0430
KURS	5.35E-05	0.000116	0.461924	0.6467
SUKU_BUNGA	-0.211267	0.187684	-1.125654	0.2672
SUKU_BUNGA(-1)	-0.644251	0.313439	-2.055430	0.0466
SUKU_BUNGA(-2)	1.198207	0.318479	3.762282	0.0006
SUKU_BUNGA(-3)	-0.645524	0.298591	-2.161903	0.0368
SUKU_BUNGA(-4)	0.298552	0.191279	1.560822	0.1266
C	34.38474	12.54668	2.740545	0.0092

R-squared	0.841949	Mean dependent var	2.307814
Adjusted R-squared	0.760897	S.D. dependent var	0.704129
S.E. of regression	0.344306	Akaike info criterion	0.974646
Sum squared resid	4.623323	Schwarz criterion	1.707667
Log likelihood	-8.239385	Hannan-Quinn criter.	1.261371
F-statistic	10.38779	Durbin-Watson stat	2.209427
Prob(F-statistic)	0.000000		

2. NPF Murabahah

Dependent Variable: NPF_MURABAHAH
Method: ARDL
Date: 10/20/20 Time: 02:54
Sample (adjusted): 5 64
Included observations: 60 after adjustments
Maximum dependent lags: 4 (Automatic selection)
Model selection method: Hannan-Quinn criterion (HQ)
Dynamic regressors (4 lags, automatic): FDR ROA BOPO INFLASI KURS SUKU_BUNGA
Fixed regressors: C
Number of models evalulated: 62500
Selected Model: ARDL(3, 4, 3, 2, 3, 3, 4)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
NPF_MURABAHAH(-1)	0.084779	0.123303	0.687569	0.4968
NPF_MURABAHAH(-2)	0.143920	0.127517	1.128632	0.2677
NPF_MURABAHAH(-3)	0.361714	0.118256	3.058725	0.0046
FDR	-0.027768	0.028821	-0.963470	0.3428
FDR(-1)	-0.005546	0.029668	-0.186923	0.8529
FDR(-2)	0.083097	0.030421	2.731580	0.0103
FDR(-3)	-0.029734	0.029520	-1.007251	0.3216
FDR(-4)	-0.057073	0.023549	-2.423622	0.0214
ROA	-0.611255	0.632990	-0.965662	0.3417
ROA(-1)	0.771328	0.528975	1.458156	0.1549
ROA(-2)	2.369875	0.663946	3.569378	0.0012
ROA(-3)	-0.513808	0.202719	-2.534580	0.0165
BOPO	-0.071720	0.079617	-0.900807	0.3746
BOPO(-1)	0.160185	0.075242	2.128938	0.0413
BOPO(-2)	0.188367	0.083236	2.263042	0.0308
INFLASI	-0.082021	0.101605	-0.807254	0.4257
INFLASI(-1)	0.110539	0.142294	0.776841	0.4431
INFLASI(-2)	-0.275110	0.126898	-2.167965	0.0380
INFLASI(-3)	0.297020	0.101326	2.931337	0.0063
KURS	8.49E-05	7.39E-05	1.148378	0.2596
KURS(-1)	7.28E-05	7.90E-05	0.921627	0.3638
KURS(-2)	0.000106	0.000109	0.966678	0.3412
KURS(-3)	-0.000393	0.000137	-2.866939	0.0074
SUKU_BUNGA	-0.331838	0.115761	-2.866587	0.0074
SUKU_BUNGA(-1)	-0.271421	0.159765	-1.698879	0.0994
SUKU_BUNGA(-2)	0.413423	0.180872	2.285720	0.0293
SUKU_BUNGA(-3)	-0.202484	0.195576	-1.035324	0.3085
SUKU_BUNGA(-4)	0.381748	0.115217	3.313284	0.0024
C	-21.11005	6.890964	-3.063439	0.0045

R-squared	0.981010	Mean dependent var	4.451149
Adjusted R-squared	0.963857	S.D. dependent var	0.894733
S.E. of regression	0.170100	Akaike info criterion	-0.398555
Sum squared resid	0.896951	Schwarz criterion	0.613712
Log likelihood	40.95664	Hannan-Quinn criter.	-0.002602

F-statistic	57.19353	Durbin-Watson stat	2.386148
Prob(F-statistic)	0.000000		

3. NPF Musyarakah

Dependent Variable: NPF_MUSYARAKAH
Method: ARDL
Date: 10/20/20 Time: 02:56
Sample (adjusted): 5 64
Included observations: 60 after adjustments
Maximum dependent lags: 4 (Automatic selection)
Model selection method: Hannan-Quinn criterion (HQ)
Dynamic regressors (4 lags, automatic): FDR ROA BOPO INFLASI KURS SUKU_BUNGA
Fixed regressors: C
Number of models evalulated: 62500
Selected Model: ARDL(3, 1, 1, 3, 4, 0, 4)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
NPF_MUSYARAKAH(-1)	0.402098	0.117782	3.413905	0.0016
NPF_MUSYARAKAH(-2)	-0.268546	0.141718	-1.894927	0.0659
NPF_MUSYARAKAH(-3)	0.376857	0.107876	3.493429	0.0013
FDR	-0.098556	0.046691	-2.110815	0.0416
FDR(-1)	-0.062497	0.045703	-1.367461	0.1797
ROA	-0.350102	0.992540	-0.352734	0.7263
ROA(-1)	-2.736134	0.966081	-2.832200	0.0074
BOPO	0.136092	0.125626	1.083314	0.2857
BOPO(-1)	-0.268628	0.137377	-1.955404	0.0581
BOPO(-2)	-0.147871	0.061593	-2.400770	0.0215
BOPO(-3)	0.166288	0.045421	3.661001	0.0008
INFLASI	0.226006	0.156045	1.448337	0.1559
INFLASI(-1)	0.060575	0.256630	0.236041	0.8147
INFLASI(-2)	-0.632361	0.243786	-2.593914	0.0135
INFLASI(-3)	0.129576	0.195478	0.662866	0.5115
INFLASI(-4)	0.334620	0.134595	2.486123	0.0176
KURS	-6.89E-05	0.000114	-0.606552	0.5479
SUKU_BUNGA	-0.320975	0.172109	-1.864948	0.0701
SUKU_BUNGA(-1)	0.123195	0.267191	0.461076	0.6474
SUKU_BUNGA(-2)	0.271309	0.304315	0.891542	0.3784
SUKU_BUNGA(-3)	-0.378081	0.285026	-1.326479	0.1928
SUKU_BUNGA(-4)	0.584569	0.190542	3.067932	0.0040
C	28.22072	11.00672	2.563953	0.0145

R-squared	0.940506	Mean dependent var	4.872151
Adjusted R-squared	0.905131	S.D. dependent var	1.081748
S.E. of regression	0.333187	Akaike info criterion	0.923012
Sum squared resid	4.107492	Schwarz criterion	1.725844
Log likelihood	-4.690354	Hannan-Quinn criter.	1.237044
F-statistic	26.58693	Durbin-Watson stat	1.943314
Prob(F-statistic)	0.000000		

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model

Lampiran VII

Estimasi Model ARDL Jangka Pendek dan Jangka Panjang

1. NPF Mudharabah

ARDL Cointegrating And Long Run Form
Dependent Variable: NPF_MUDHARABAH
Selected Model: ARDL(1, 0, 4, 4, 1, 0, 4)
Date: 10/20/20 Time: 03:27
Sample: 1 64
Included observations: 60

Cointegrating Form

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(FDR)	-0.031289	0.027959	-1.119083	0.2700
D(ROA)	-1.066241	0.933757	-1.141882	0.2605
D(ROA(-1))	-0.651592	0.876083	-0.743756	0.4615
D(ROA(-2))	1.269957	0.892626	1.422720	0.1628
D(ROA(-3))	2.407861	0.812172	2.964720	0.0051
D(BOPO)	-0.109820	0.118868	-0.923878	0.3612
D(BOPO(-1))	-0.036659	0.115357	-0.317782	0.7523
D(BOPO(-2))	-0.027480	0.118099	-0.232689	0.8172
D(BOPO(-3))	0.334927	0.096554	3.468815	0.0013
D(INFLASI)	0.353746	0.148027	2.389738	0.0218
D(KURS)	0.000054	0.000116	0.461924	0.6467
D(SUKU_BUNGA)	-0.211267	0.187684	-1.125654	0.2672
D(SUKU_BUNGA(-1))	-1.198207	0.318479	-3.762282	0.0006
D(SUKU_BUNGA(-2))	0.645524	0.298591	2.161903	0.0368
D(SUKU_BUNGA(-3))	-0.298552	0.191279	-1.560822	0.1266
CointEq(-1)	-0.461071	0.101198	-4.556149	0.0001

Cointeq = NPF_MUDHARABAH - (-0.0679*FDR -8.1711*ROA -0.6539 *BOPO + 0.0720*INFLASI + 0.0001*KURS -0.0093*SUKU_BUNGA + 74.5757)

Long Run Coefficients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDR	-0.067861	0.060606	-1.119709	0.2697
ROA	-8.171084	2.782499	-2.936599	0.0055
BOPO	-0.653927	0.274440	-2.382771	0.0222
INFLASI	0.071982	0.150578	0.478039	0.6353
KURS	0.000116	0.000251	0.463408	0.6456
SUKU_BUNGA	-0.009290	0.201252	-0.046163	0.9634
C	74.575748	28.962548	2.574903	0.0139

2. NPF Murabahah

ARDL Cointegrating And Long Run Form
Dependent Variable: NPF_MURABAHAH
Selected Model: ARDL(3, 4, 3, 2, 3, 3, 4)
Date: 10/21/20 Time: 02:03
Sample: 2015M01 2020M04
Included observations: 60

Cointegrating Form

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NPF_MURABAHAH(-1))	-0.508303	0.147256	-3.451826	0.0016
D(NPF_MURABAHAH(-2))	-0.362145	0.118407	-3.058479	0.0046
D(FDR)	-0.027776	0.028779	-0.965138	0.3419
D(FDR(-1))	-0.084631	0.030375	-2.786218	0.0090
D(FDR(-2))	0.030598	0.029498	1.037312	0.3076
D(FDR(-3))	0.057440	0.023533	2.440791	0.0206
D(ROA)	-0.627822	0.632173	-0.993117	0.3283
D(ROA(-1))	-2.388767	0.663225	-3.601744	0.0011
D(ROA(-2))	0.509255	0.202360	2.516582	0.0172
D(BOPO)	-0.074212	0.079526	-0.933173	0.3579
D(BOPO(-1))	-0.190594	0.083132	-2.292672	0.0288
D(INFLASI)	-0.082870	0.101475	-0.816655	0.4204
D(INFLASI(-1))	0.274620	0.126712	2.167285	0.0380
D(INFLASI(-2))	-0.297528	0.101203	-2.939900	0.0062
D(KURS)	0.000085	0.000074	1.154008	0.2573
D(KURS(-1))	-0.000106	0.000109	-0.972413	0.3384
D(KURS(-2))	0.000393	0.000137	2.871182	0.0073
D(BI_RATE)	-0.332111	0.115497	-2.875499	0.0072
D(BI_RATE(-1))	-0.410680	0.180599	-2.273985	0.0300
D(BI_RATE(-2))	0.199189	0.195119	1.020859	0.3152
D(BI_RATE(-3))	-0.380082	0.115088	-3.302527	0.0024
CointEq(-1)	-0.409774	0.133487	-3.069768	0.0044

Cointeq = NPF_MURABAHAH - (-0.0902*FDR + 4.9722*ROA + 0.6807
*BOPO + 0.1231*INFLASI -0.0003*KURS -0.0267*BI_RATE -52.0712)

Long Run Coefficients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDR	-0.090243	0.083027	-1.086916	0.2855
ROA	4.972247	2.018889	2.462862	0.0195
BOPO	0.680695	0.223462	3.046125	0.0047
INFLASI	0.123134	0.112555	1.093988	0.2824
KURS	-0.000315	0.000353	-0.892631	0.3789
BI_RATE	-0.026701	0.273470	-0.097639	0.9228
C	-52.071161	18.290383	-2.846915	0.0078

3. NPF Musyarakah

ARDL Cointegrating And Long Run Form
Dependent Variable: NPF_MUSYARAKAH
Selected Model: ARDL(3, 1, 1, 3, 4, 0, 4)
Date: 10/21/20 Time: 02:04
Sample: 2015M01 2020M04
Included observations: 60

Cointegrating Form

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(NPF_MUSYARAKAH(-1))	-0.107382	0.110218	-0.974263	0.3363
D(NPF_MUSYARAKAH(-2))	-0.376800	0.107931	-3.491106	0.0013
D(FDR)	-0.098435	0.046784	-2.104045	0.0422
D(ROA)	-0.357126	0.993927	-0.359308	0.7214
D(BOPO)	0.135127	0.125781	1.074302	0.2896
D(BOPO(-1))	0.147058	0.061667	2.384712	0.0223
D(BOPO(-2))	-0.166040	0.045505	-3.648823	0.0008
D(INFLASI)	0.226174	0.156333	1.446751	0.1564
D(INFLASI(-1))	0.633213	0.244157	2.593464	0.0135
D(INFLASI(-2))	-0.129820	0.195857	-0.662833	0.5115
D(INFLASI(-3))	-0.334912	0.134841	-2.483750	0.0177
D(KURS)	-0.000070	0.000114	-0.614530	0.5426
D(BI_RATE)	-0.320501	0.172394	-1.859118	0.0710
D(BI_RATE(-1))	-0.269629	0.304775	-0.884682	0.3820
D(BI_RATE(-2))	0.375866	0.285440	1.316794	0.1960
D(BI_RATE(-3))	-0.583747	0.190888	-3.058056	0.0041
CointEq(-1)	-0.489777	0.096023	-5.100615	0.0000

Cointeq = NPF_MUSYARAKAH - (-0.3294*FDR -6.3000*ROA -0.2325 *BOPO + 0.2413*INFLASI -0.0001*KURS + 0.5733*BI_RATE + 57.6484)

Long Run Coefficients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDR	-0.329425	0.078573	-4.192601	0.0002
ROA	-6.300027	2.085569	-3.020772	0.0046
BOPO	-0.232528	0.202451	-1.148564	0.2581
INFLASI	0.241278	0.153138	1.575560	0.1236
KURS	-0.000143	0.000234	-0.609792	0.5457
BI_RATE	0.573270	0.212894	2.692750	0.0106
C	57.648415	22.047567	2.614729	0.0128

Lampiran VIII
Uji Asumsi Klasik – Autokorelasi

1. NPF Mudharabah

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.188794	Prob. F(2,45)	0.8286
Obs*R-squared	0.507583	Prob. Chi-Square(2)	0.7759

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: ARDL
Date: 10/20/20 Time: 02:41
Sample: 4 64
Included observations: 61
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPF_MUDHARABAH(-1)	-0.049123	0.124021	-0.396089	0.6939
FDR	0.003085	0.027564	0.111912	0.9114
ROA	0.003000	0.897321	0.003343	0.9973
ROA(-1)	-0.024126	0.419939	-0.057452	0.9544
ROA(-2)	0.001242	0.369563	0.003361	0.9973
ROA(-3)	-0.058188	0.368506	-0.157902	0.8752
BOPO	-0.006290	0.106682	-0.058958	0.9532
INFLASI	0.004114	0.159335	0.025822	0.9795
INFLASI(-1)	0.005882	0.166998	0.035219	0.9721
KURS	-6.97E-07	0.000121	-0.005758	0.9954
SUKU_BUNGA	-0.019356	0.197222	-0.098145	0.9223
SUKU_BUNGA(-1)	0.003982	0.303343	0.013128	0.9896
SUKU_BUNGA(-2)	-0.000625	0.201212	-0.003108	0.9975
C	0.575634	11.28083	0.051028	0.9595
RESID(-1)	0.120991	0.197414	0.612880	0.5430
RESID(-2)	0.019470	0.181992	0.106984	0.9153

R-squared	0.008321	Mean dependent var	-4.80E-15
Adjusted R-squared	-0.322239	S.D. dependent var	0.344562
S.E. of regression	0.396207	Akaike info criterion	1.206621
Sum squared resid	7.064112	Schwarz criterion	1.760293
Log likelihood	-20.80193	Hannan-Quinn criter.	1.423610
F-statistic	0.025173	Durbin-Watson stat	1.930840
Prob(F-statistic)	1.000000		

2. NPF Murabahah

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.342195	Prob. F(2,45)	0.2715
Obs*R-squared	3.377695	Prob. Chi-Square(2)	0.1847

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: ARDL
Date: 10/20/20 Time: 02:43
Sample: 5 64
Included observations: 60
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPF_MURABAHAH(-1)	0.147457	0.143706	1.026104	0.3103
NPF_MURABAHAH(-2)	-0.012349	0.145890	-0.084643	0.9329
NPF_MURABAHAH(-3)	-0.021073	0.114099	-0.184688	0.8543
NPF_MURABAHAH(-4)	-0.020230	0.098461	-0.205463	0.8381
FDR	-0.010035	0.018615	-0.539073	0.5925
ROA	-0.052739	0.361196	-0.146012	0.8846
BOPO	-0.009571	0.041523	-0.230495	0.8188
INFLASI	-0.005804	0.035569	-0.163174	0.8711
KURS	5.54E-05	7.35E-05	0.753175	0.4553
SUKU_BUNGA	-0.043486	0.102756	-0.423196	0.6742
SUKU_BUNGA(-1)	0.072357	0.154069	0.469639	0.6409
SUKU_BUNGA(-2)	0.002189	0.112823	0.019402	0.9846
C	0.427179	4.335347	0.098534	0.9219
RESID(-1)	-0.347436	0.219361	-1.583853	0.1202
RESID(-2)	-0.142595	0.208298	-0.684574	0.4971

R-squared	0.056295	Mean dependent var	-1.21E-15
Adjusted R-squared	-0.237302	S.D. dependent var	0.185590
S.E. of regression	0.206440	Akaike info criterion	-0.105300
Sum squared resid	1.917778	Schwarz criterion	0.418286
Log likelihood	18.15900	Hannan-Quinn criter.	0.099503
F-statistic	0.191742	Durbin-Watson stat	2.069023
Prob(F-statistic)	0.999168		

3. NPF Musyarakah

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.113111	Prob. F(2,47)	0.8933
Obs*R-squared	0.287411	Prob. Chi-Square(2)	0.8661

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: ARDL
Date: 10/20/20 Time: 02:44
Sample: 5 64
Included observations: 60
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPF_MUSYARAKAH(-1)	-0.043842	0.216520	-0.202485	0.8404
NPF_MUSYARAKAH(-2)	-0.042514	0.207207	-0.205178	0.8383
NPF_MUSYARAKAH(-3)	0.036865	0.160004	0.230402	0.8188
NPF_MUSYARAKAH(-4)	0.022457	0.135709	0.165483	0.8693
FDR	-0.004757	0.029450	-0.161515	0.8724
ROA	0.121894	0.749049	0.162732	0.8714
BOPO	0.019625	0.087460	0.224388	0.8234
INFLASI	0.000924	0.070059	0.013187	0.9895
KURS	-7.92E-06	0.000132	-0.060240	0.9522
SUKU_BUNGA	0.002242	0.082886	0.027055	0.9785
C	-1.311766	8.872258	-0.147850	0.8831
RESID(-1)	0.062196	0.270727	0.229739	0.8193
RESID(-2)	0.110978	0.244187	0.454480	0.6516

R-squared	0.004790	Mean dependent var	7.63E-16
Adjusted R-squared	-0.249306	S.D. dependent var	0.372343
S.E. of regression	0.416177	Akaike info criterion	1.273724
Sum squared resid	8.140555	Schwarz criterion	1.727499
Log likelihood	-25.21173	Hannan-Quinn criter.	1.451220
F-statistic	0.018852	Durbin-Watson stat	1.954229
Prob(F-statistic)	1.000000		

Lampiran IX
Uji Asumsi Klasik – Heteroskedastisitas

1. NPF Mudharabah

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.778398	Prob. F(20,39)	0.0611
Obs*R-squared	28.61923	Prob. Chi-Square(20)	0.0955
Scaled explained SS	15.76249	Prob. Chi-Square(20)	0.7312

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:50
Sample: 5 64
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.886191	4.066975	0.709665	0.4821
NPF_MUDHARABAH(-1)	0.037637	0.032803	1.147369	0.2582
FDR	-0.004039	0.009063	-0.445669	0.6583
ROA	0.137749	0.302675	0.455105	0.6516
ROA(-1)	-0.078440	0.275904	-0.284302	0.7777
ROA(-2)	0.793781	0.283980	2.795198	0.0080
ROA(-3)	-0.438634	0.289343	-1.515968	0.1376
ROA(-4)	-0.541146	0.263263	-2.055532	0.0466
BOPO	0.049816	0.038531	1.292888	0.2037
BOPO(-1)	-0.041927	0.039301	-1.066827	0.2926
BOPO(-2)	0.104030	0.037393	2.782080	0.0083
BOPO(-3)	-0.095698	0.038282	-2.499861	0.0167
BOPO(-4)	-0.037055	0.031298	-1.183960	0.2436
INFLASI	0.067675	0.047983	1.410411	0.1663
INFLASI(-1)	-0.021637	0.049663	-0.435664	0.6655
KURS	-3.91E-05	3.76E-05	-1.041285	0.3042
SUKU_BUNGA	0.034532	0.060837	0.567605	0.5736
SUKU_BUNGA(-1)	0.020056	0.101600	0.197396	0.8445
SUKU_BUNGA(-2)	-0.105781	0.103234	-1.024674	0.3118
SUKU_BUNGA(-3)	-0.026905	0.096787	-0.277985	0.7825
SUKU_BUNGA(-4)	0.054717	0.062002	0.882504	0.3829

R-squared	0.476987	Mean dependent var	0.077055
Adjusted R-squared	0.208775	S.D. dependent var	0.125469
S.E. of regression	0.111606	Akaike info criterion	-1.278467
Sum squared resid	0.485780	Schwarz criterion	-0.545446
Log likelihood	59.35401	Hannan-Quinn criter.	-0.991742
F-statistic	1.778398	Durbin-Watson stat	2.380149
Prob(F-statistic)	0.061092		

2. NPF Murabahah

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.607150	Prob. F(28,31)	0.1000
Obs*R-squared	35.52638	Prob. Chi-Square(28)	0.1551
Scaled explained SS	10.83469	Prob. Chi-Square(28)	0.9985

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:49
Sample: 5 64
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.395531	0.813391	0.486274	0.6302
NPF_MURABAHAH(-1)	0.001286	0.014554	0.088357	0.9302
NPF_MURABAHAH(-2)	0.017579	0.015052	1.167882	0.2518
NPF_MURABAHAH(-3)	-0.012999	0.013959	-0.931281	0.3589
FDR	0.001604	0.003402	0.471437	0.6406
FDR(-1)	-0.000246	0.003502	-0.070213	0.9445
FDR(-2)	-0.004644	0.003591	-1.293251	0.2055
FDR(-3)	0.007119	0.003484	2.043149	0.0496
FDR(-4)	0.001035	0.002780	0.372371	0.7122
ROA	-0.081646	0.074717	-1.092750	0.2829
ROA(-1)	0.099395	0.062439	1.591876	0.1216
ROA(-2)	-0.054005	0.078370	-0.689095	0.4959
ROA(-3)	-0.015130	0.023928	-0.632316	0.5318
BOPO	-0.008507	0.009398	-0.905246	0.3723
BOPO(-1)	0.008531	0.008881	0.960600	0.3442
BOPO(-2)	-0.007238	0.009825	-0.736714	0.4668
INFLASI	0.010236	0.011993	0.853481	0.3999
INFLASI(-1)	-0.031708	0.016796	-1.887812	0.0684
INFLASI(-2)	0.041618	0.014979	2.778459	0.0092
INFLASI(-3)	-0.027560	0.011960	-2.304301	0.0281
KURS	-2.00E-06	8.73E-06	-0.228752	0.8206
KURS(-1)	-8.62E-06	9.33E-06	-0.924204	0.3625
KURS(-2)	-4.28E-06	1.29E-05	-0.332049	0.7421
KURS(-3)	1.26E-05	1.62E-05	0.778844	0.4420
SUKU_BUNGA	0.012582	0.013664	0.920826	0.3643
SUKU_BUNGA(-1)	0.019856	0.018858	1.052920	0.3005
SUKU_BUNGA(-2)	-0.047693	0.021350	-2.233912	0.0328
SUKU_BUNGA(-3)	0.039221	0.023085	1.698948	0.0993
SUKU_BUNGA(-4)	-0.029755	0.013600	-2.187903	0.0363

R-squared	0.592106	Mean dependent var	0.014949
Adjusted R-squared	0.223686	S.D. dependent var	0.022788
S.E. of regression	0.020078	Akaike info criterion	-4.672063
Sum squared resid	0.012497	Schwarz criterion	-3.659796

Log likelihood	169.1619	Hannan-Quinn criter.	-4.276110
F-statistic	1.607150	Durbin-Watson stat	2.574193
Prob(F-statistic)	0.100020		

3. NPF Musyarakah

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.546311	Prob. F(22,37)	0.1182
Obs*R-squared	28.74069	Prob. Chi-Square(22)	0.1524
Scaled explained SS	21.04457	Prob. Chi-Square(22)	0.5180

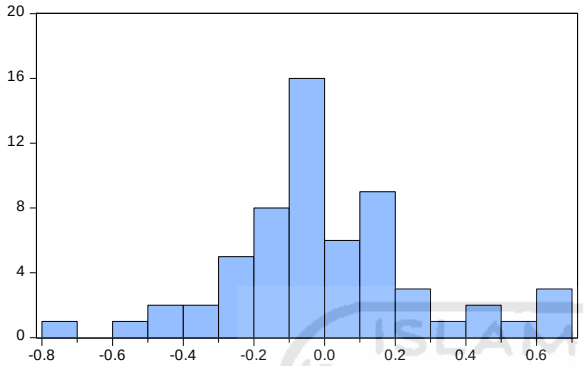
Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 10/20/20 Time: 02:52
Sample: 5 64
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.874364	4.079161	0.704646	0.4854
NPF_MUSYARAKAH(-1)	0.095348	0.043651	2.184321	0.0354
NPF_MUSYARAKAH(-2)	-0.140939	0.052522	-2.683442	0.0108
NPF_MUSYARAKAH(-3)	-0.002997	0.039979	-0.074973	0.9406
FDR	-0.022360	0.017304	-1.292179	0.2043
FDR(-1)	0.004920	0.016938	0.290467	0.7731
ROA	0.252412	0.367841	0.686197	0.4969
ROA(-1)	-0.486042	0.358036	-1.357525	0.1828
BOPO	0.062176	0.046558	1.335456	0.1899
BOPO(-1)	-0.064809	0.050913	-1.272948	0.2110
BOPO(-2)	-0.003049	0.022827	-0.133590	0.8945
BOPO(-3)	-0.002893	0.016833	-0.171865	0.8645
INFLASI	-0.014596	0.057831	-0.252392	0.8021
INFLASI(-1)	0.075909	0.095109	0.798130	0.4299
INFLASI(-2)	-0.068327	0.090349	-0.756255	0.4543
INFLASI(-3)	-0.018304	0.072445	-0.252654	0.8019
INFLASI(-4)	0.060851	0.049882	1.219905	0.2302
KURS	-5.80E-06	4.21E-05	-0.137968	0.8910
SUKU_BUNGA	-0.104678	0.063785	-1.641117	0.1092
SUKU_BUNGA(-1)	0.115245	0.099023	1.163819	0.2519
SUKU_BUNGA(-2)	-0.038811	0.112781	-0.344130	0.7327
SUKU_BUNGA(-3)	-0.006125	0.105632	-0.057980	0.9541
SUKU_BUNGA(-4)	0.009493	0.070616	0.134427	0.8938

R-squared	0.479011	Mean dependent var	0.068458
Adjusted R-squared	0.169234	S.D. dependent var	0.135476
S.E. of regression	0.123481	Akaike info criterion	-1.062218
Sum squared resid	0.564160	Schwarz criterion	-0.259386
Log likelihood	54.86655	Hannan-Quinn criter.	-0.748186
F-statistic	1.546311	Durbin-Watson stat	2.158872
Prob(F-statistic)	0.118180		

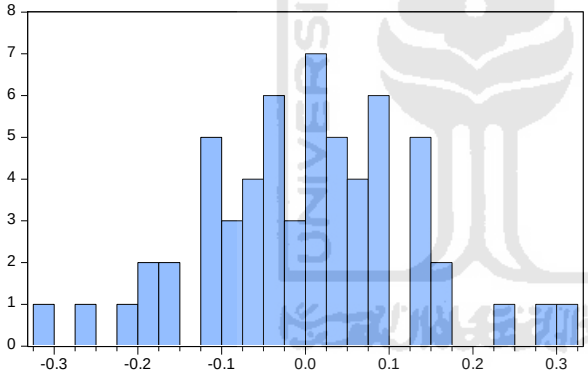
Lampiran X
Uji Asumsi Klasik – Normalitas

1. Pembiayaan Mudharabah



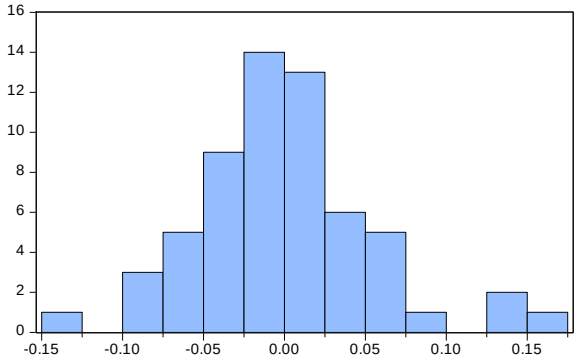
Series: Residuals	
Sample 2015M05 2020M04	
Observations 60	
Mean	1.90e-15
Median	-0.032622
Maximum	0.692710
Minimum	-0.704755
Std. Dev.	0.279962
Skewness	0.296103
Kurtosis	3.610363
Jarque-Bera	1.808129
Probability	0.404921

2. Pembiayaan Murabahah



Series: Residuals	
Sample 2015M05 2020M04	
Observations 60	
Mean	1.19e-15
Median	0.005066
Maximum	0.301022
Minimum	-0.317232
Std. Dev.	0.123120
Skewness	-0.064214
Kurtosis	3.289850
Jarque-Bera	0.251267
Probability	0.881938

3. Pembiayaan Musyarakah



Series: Residuals	
Sample 2015M05 2020M04	
Observations 60	
Mean	8.57e-16
Median	-0.001960
Maximum	0.154389
Minimum	-0.129430
Std. Dev.	0.052851
Skewness	0.440158
Kurtosis	4.052028
Jarque-Bera	4.704299
Probability	0.095164